

Vol. 9, No. 1, Juni 2020

p-ISSN 2252-3758
e-ISSN 2528-3618

PURBA WIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:
Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi (RISTEKDIKTI)
Nomor: 21E/KPT/2018 - Berlaku sampai 2020



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT**

DOAJ DIRECTORY OF
OPEN ACCESS
JOURNALS



ISJD
INDONESIAN SCIENTIFIC JOURNAL DATABASE
Database Jurnal Ilmiah Indonesia

Academia.edu

indonesia
oneSearch

BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT

Jalan Raya Cinunuk Km 17, Cileunyi, Bandung 40623

Tel. +62 22 7801665

Faks. +62 22 7803623

E-mail:

redaksipurbawidya.bdg@gmail.com

jurnal.purbawidya@kemdikbud.go.id

Website:

[Http://purbawidya.kemdikbud.go.id](http://purbawidya.kemdikbud.go.id)

Gambar Sampul Depan:

Keramik yang tertempel pada dinding serambi Masjid Panjunan
(**Sumber:** Dokumen Bauty, 2013)

Vol. 9, No. 1, Juni 2020

p-ISSN 2252-3758

e-ISSN 2528-3618

PURBAWIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(*JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT*)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:
Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi (Ristekdikti)
Nomor: 21E/KPT/2018 – Berlaku sampai 2020

Purbawidya berarti pengetahuan masa lalu. Purbawidya adalah jurnal yang memuat hasil penelitian arkeologi prasejarah, arkeologi sejarah, arkeologi lingkungan, konsepsi, serta gagasan dalam pengembangan ilmu arkeologi. Purbawidya terbit pertama kali pada 2012. Purbawidya diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun, setiap Juni dan November.

DEWAN REDAKSI (*BOARD OF EDITORS*)

PENANGGUNG JAWAB (*Responsible Person*)

Kepala Balai Arkeologi Jawa Barat (*Director of West Java Archaeology Research*)

Ketua Merangkap Anggota (*Chief Editor*)

Oerip Bramantyo Boedi, S.S., M.Hum. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Anggota (*Members*)

Drs. Nanang Saptono, M.I.L. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Octaviadi Abrianto, S.S. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Nurul Laili, S.S. (Arkeologi Prasejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Dr. Iwan Hermawan, M.Pd. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Dra. Endang Widyastuti (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Rusyanti, M.Hum. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)

Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Arkeologi Sejarah – Universitas Indonesia)

Dr. Supratikno Rahardjo (Arkeologi Sejarah – Universitas Indonesia)

Dr. Mumuh Muchsin (Sejarah – Universitas Padjadjaran)

Dr. Lutfi Yondri, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah – Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia)

Dr. Fajar Ibnu Thufail (Antropologi – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ir. Ismet Belgawan Harun, M.Sc., Ph.D. (Arsitektur – Institut Teknologi Bandung)

Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum. (Filologi – UIN Syarif Hidayatullah)

Budhi Gunawan, M.A., Ph.D. (Antropologi – Universitas Padjadjaran)

Drs. Jatmiko, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah – Pusat Arkeologi Nasional)

Dr. Anggraeni, M.A. (Arkeologi Prasejarah – Universitas Gadjah Mada)

Neneng Yanti Khozamu Lahpan, Ph.D. (Antropologi – LPPM ISBI Bandung)

Prof. Dr. Yahdi Zaim (Teknik Geologi – FITB Institut Teknologi Bandung)

Ir. Dicky A.S. Soeria Atmadja, MEIE. (Pelestarian – ICOMOS Indonesia)

Sonny Chr. Wibisono, MA., DEA. (Arkeologi Sejarah – Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Indonesia)

Dr. Siti Maziyah, M.Hum. (Arkeologi Sejarah – Universitas Diponegoro, Indonesia)

Dr. Djoko Dwiyanto (Epigrafi – Dewan kebudayaan DI Yogyakarta, Indonesia)

Penyunting Bahasa (*Language Editors*)

Umi Kulsum, M.Hum. (Bahasa Indonesia)
Dr. Setya Mulyanto, M.Pd. (Bahasa Inggris)

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

Irwan Setiawidjaya, S.Ds.

Alamat (*Address*)

BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT
Jalan Raya Cinunuk Km 17, Cileunyi, Bandung 40623
Tel. +62 22 7801665
Faks. +62 22 7803623

E-mail:

redaksipurbawidya.bdg@gmail.com
jurnal.purbawidya@kemdikbud.go.id

Website:

[Http://purbawidya.kemdikbud.go.id](http://purbawidya.kemdikbud.go.id)

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

Balai Arkeologi Jawa Barat
(*West Java Archaeology Research*)

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat perkenan-Nya sehingga penerbitan “*PURBAWIDYA*” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Volume 9 Nomor 1 Tahun 2020 dapat dilaksanakan. Jurnal ini merupakan wahana sosialisasi dan komunikasi hasil-hasil riset para peneliti arkeologi dan pemerhati dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang mendukung penelitian dan pengembangan arkeologi di Indonesia.

Purbawidya Volume 9 Nomor 1 Tahun 2020 ini memuat enam tulisan. Tulisan pertama berjudul *Rekonstruksi Lanskap Kabuyutan Bandung Utara* ditulis oleh Garbi Cipta Perdana dan Wanny Rahardjo Wahyudi. Tulisan ini membahas *kabuyutan* yang merujuk pada bangunan suci di masa Sunda Kuno. Tulisan ini berlandaskan penelitian yang menggunakan kajian arkeologi lanskap. Kajian ini merupakan bagian dari paradigma arkeologi pascaprosesual yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lanskap dengan *kabuyutan* dan makna dari lanskap *kabuyutan* Bandung Utara. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penempatan suatu *kabuyutan* dan penempatan kepurbakalaan erat kaitannya dengan pengetahuan masyarakat Sunda Kuno terhadap lanskap. Lanskap *kabuyutan* Bandung Utara menyimpan makna mengenai konsepsi pemujaan adikodrati yang terdiri dari dua tingkatan, yaitu Tingkatan Niskala dan Tingkatan Sakala-Niskala. Tulisan kedua ditulis oleh Churmatin Nasoichah dengan judul *Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Bahasa Melayu Kuno Pada Penulisan Prasasti Panai*. Tulisan ini mengkaji perubahan bentuk bahasa Melayu Kuno berdasarkan penulisan Prasasti Panai dilihat dari kajian linguistik historis komparatif. Prasasti yang dikaji adalah Prasasti Panai yang ditemukan di area Biaro Bahal 1, Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara yang merupakan salah satu bukti keberadaan masyarakat Melayu Kuno pada abad ke-11 – 14 Masehi. Prasasti tersebut ditulis menggunakan aksara Sumatra Kuno dan bahasa Melayu Kuno. Bahasa Melayu Kuno merupakan anggota rumpun bahasa Proto Austronesia. Tulisan bertujuan untuk mengetahui perubahan bentuk dan makna bahasa Melayu Kuno berdasarkan penulisan Prasasti Panai. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa semua kata yang ditemukan dalam penulisan Prasasti Panai merupakan turunan dari bahasa Proto Austronesia. Berdasarkan analisis diperoleh hasil berupa terjadi bentuk-bentuk pewarisan bunyi yang didominasi oleh pewarisan linear, kemudian pewarisan inovasi dengan beberapa tempat artikulasi yang ternyata tidak semua diturunkan dalam satu artikulasi yang sama, pewarisan aferesis (perubahan bunyi dengan penghilangan sebuah fonem atau lebih pada awal kata), dan pewarisan paragog (perubahan bunyi dengan penambahan satu fonem pada akhir kata). Perubahan fonem lainnya yang menarik adalah adanya perubahan karena faktor labialisasi.

Tulisan ketiga berjudul *Analisis Teknologi Temuan Botol dari Pulau Enggano* yang ditulis oleh Muhamad Alnoza, Aryandini Novita, dan Sigit Eko Prasetyo. Pulau Enggano terletak di sebelah barat Pulau Sumatra yang secara geologis tidak pernah menyatu dengan daratan Sumatra. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa pulau ini pernah dijadikan lahan perkebunan kelapa oleh Belanda, kemudian dikuasai

oleh Jepang semenjak tahun 1943. Pada masa kekuasaan Jepang, pulau ini difokuskan menjadi markas angkatan laut yang ditandai adanya bangunan pertahanan. Salah satu temuan arkeologis yang menarik dan belum pernah dikaji adalah botol. Berdasarkan hasil analisis, temuan botol memiliki bentuk, asal, dan teknologi yang berbeda. Teknologi pembuatan botol mengalami perkembangan dari masa ke masa. Teknologi ini diketahui dari jejak pembuatannya, yaitu garis vertikal dan gelembung yang terdapat pada botol. Berdasarkan hasil pembacaan inskripsi dan perbandingan botol, diketahui bahwa asal botol tersebut dari Eropa dan Asia dan berisi minuman beralkohol. Tulisan keempat ditulis oleh Irfanuddin W. Marzuki dengan judul *Benteng-benteng Pertahanan di Gorontalo: Bentuk, Fungsi, dan Perannya*. Tulisan ini berdasarkan tinggalan arkeologis berupa tiga buah benteng yang terletak di muara Sungai Bone Bolango yang menghadap Teluk Tomini dalam periode yang berbeda. Lokasi tersebut sangat strategis dan menjadi pintu gerbang utama ke Gorontalo dari arah laut. Tulisan ini bertujuan mengetahui perkembangan benteng pertahanan di Gorontalo serta peran dan fungsinya pada setiap periode. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metode arkeologi kesejarahan, yang memadukan data arkeologi dengan sumber-sumber tertulis. Berdasarkan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat tiga periode pembangunan benteng di Gorontalo, yaitu periode pemerintahan Sultan Botutihe, periode VOC, dan periode pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang memiliki karakter dan fungsi yang berbeda-beda. Lokasi dibangunnya benteng merupakan tempat yang strategis untuk menghadapi serangan dari arah laut.

Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Keramik Asing di Bangunan Masjid Panjunan, Cirebon merupakan tulisan kelima yang ditulis oleh Ashar Murdihastomo dan Irva Bauty. Tulisan ini dilandasi adanya keramik yang ditempelkan pada dinding masjid sebagai ragam hias Masjid Panjunan. Masjid ini terletak di Panjunan, Cirebon, Jawa Barat. Adapun tujuannya untuk mengetahui latar belakang penggunaan keramik tersebut berdasarkan konstruksi sosial. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, kedua penulis menggunakan metode observasi langsung, kajian pustaka, dan analisis data dengan menggunakan teori konstruksi sosial sebagai dasarnya. Berdasarkan hasil analisis diperoleh simpulan bahwa penggunaan keramik sebagai pola hias di Masjid Panjunan dilatarbelakangi oleh paradigma individu masyarakat (seniman) yang terikat dengan pemaknaan baru terhadap keramik yang ada di Cirebon. Tulisan keenam atau yang terakhir berjudul *Awal Pengaruh Hindu-Buddha di Pantai Utara Jawa Tengah* yang ditulis oleh Agustijanto Indradjaja. Tulisan berdasarkan hasil penelitian di Situs Tegal Sari dan Boto Tumpang, Kendal yang berada di pantai utara Jawa Tengah. Wilayah pantai utara Pulau Jawa kurang mendapat perhatian dalam kajian masuk dan berkembangnya Hindu-Buddha di Jawa Tengah. Padahal tiga prasasti sekitar abad ke-7 – 8 M ditemukan di bagian utara Jawa Tengah. Tulisan ini bertujuan melakukan eksplorasi di salah satu kawasan yang penting pada periode awal sebelum munculnya Kerajaan Mataram di pedalaman Jawa Tengah. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, penulis mengawalinya dengan pengumpulan data melalui survei dan ekskavasi. Berdasarkan analisis data berhasil diidentifikasi sejumlah temuan penting seperti arca dan candi di sebelah timur muara Kali Kuto yang menandai sudah adanya permukiman kuna dari abad ke-7 – 10 M.

Dewan Redaksi berupaya meningkatkan kualitas jurnal dengan berbagai cara. Adapun cara yang dilakukan adalah adanya pembaharuan dalam gaya selingkung dan *template* jurnal. Selain itu juga dengan penambahan mitra bestari.

Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih atas kerja sama, waktu, saran, koreksi, dan masukan dari para mitra bestari dan editor bahasa sehingga keenam tulisan tersebut dapat dimuat dalam *Purbawidya* Volume 9 Nomor 1 Tahun 2020 ini. Diharapkan dengan terbitnya *Purbawidya* volume dan nomor ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan masyarakat tentang kearkeologian.

Bandung, Juni 2020

Dewan Redaksi

Vol. 9, No. 1, Juni 2020

p-ISSN 2252-3758
e-ISSN 2528-3618

PURBAWIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:
Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi (Ristekdikti)
Nomor: 21E/KPT/2018 – Berlaku sampai 2020

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	v
Daftar Isi	viii
Lembar Abstrak	x
• Rekonstruksi Lanskap <i>Kabuyutan</i> Bandung Utara.....	1 – 14
<i>Landscape Reconstruction of Kabuyutan Northern Bandung</i>	
DOI: https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.317	
Garbi Cipta Perdana, Wanny Rahardjo Wahyudi	
• Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Bahasa Melayu Kuno Pada Penulisan Prasasti Panai	15 – 30
<i>Historical Comparative Linguistic Study of Ancient Language in Panai Inscription Writing</i>	
DOI: https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.323	
Churmatin Nasoichah	

- Analisis Teknologi Temuan Botol dari Pulau Enggano 31 – 46
*Technological Analysis of Glass Bottle findings
 from Enggano Island*
 DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.316>
Muhamad Alnoza, Aryandini Novita, Sigit Eko Prasetyo
- Benteng-Benteng Pertahanan di Gorontalo: Bentuk,
 Fungsi, dan Perannya 47 – 62
Fortification in Gorontalo: Role, Shape, and Function
 DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.311>
Irfanuddin W Marzuki
- Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Keramik Asing
 Di Bangunan Masjid Panjunan, Cirebon 63 – 78
*Community Social Construction on Foreign Ceramics
 in Panjunan Mosque, Cirebon*
 DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.334>
Ashar Murdihastomo, Irva Bauty
- Awal Pengaruh Hindu-Buddha di Pantai Utara Jawa Tengah 79 – 94
Early Hindu-Buddha Influence in the North Coast of Central Java
 DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.333>
Agustijanto Indradjaja

PURBAWIDYA

Volume 9, No. 1, Juni 2020 ■ p-ISSN 2252-3758 ■ e-ISSN 2528-3618

Lembar Abstrak ini dapat diperbanyak tanpa izin dan biaya

Rekonstruksi Lanskap Kabuyutan Bandung Utara

Garbi Cipta Perdana (Universitas Indonesia), **Wanny Rahardjo Wahyudi** (Universitas Indonesia)

Purbawidya Vol. 9 (1), Juni 2020: hal. 1 – 14

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.317>

Pembahasan mengenai bangunan suci di Nusantara terlalu berkuat pada wilayah Jawa bagian tengah dan Jawa bagian timur. Padahal, di wilayah Jawa bagian barat atau Tatar Sunda terdapat istilah kabuyutan yang merujuk pada bangunan suci di masa Sunda Kuno. Penelitian ini menggunakan kajian arkeologi lanskap yang merupakan bagian dari paradigma arkeologi pascaprosesual. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang membahas lanskap kabuyutan di Bandung Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara lanskap dengan kabuyutan yang ada di Bandung Utara serta untuk mengetahui makna dari lanskap kabuyutan Bandung Utara. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penempatan suatu kabuyutan erat kaitannya dengan pengetahuan masyarakat Sunda Kuno terhadap lanskap. Penempatan kepurbakalaan pada kabuyutan pun didasari dengan pengetahuan yang sama, yaitu pengetahuan mengenai lanskap. Selain itu, lanskap kabuyutan Bandung Utara menyimpan makna mengenai konsepsi pemujaan adikodrati yang terdiri atas dua tingkatan, yaitu Tingkatan Niskala dan Tingkatan Sakala-Niskala.

Kata kunci: bangunan suci, arkeologi pascaprosesual, arkeologi lanskap, kabuyutan, Bandung Utara

Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Bahasa Melayu Kuno Pada Penulisan Prasasti Pañai

Churmatin Nasoichah (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Purbawidya Vol. 9 (1), Juni 2020: hal. 15 – 30

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.323>

Prasasti Pañai yang ditemukan di area Biaro Bahal 1, Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan salah satu bukti keberadaan masyarakat Melayu Kuno yang ada pada abad 11 – 14 Masehi. Prasasti tersebut ditulis menggunakan aksara Sumatra Kuno dan bahasa Melayu Kuno. Bahasa Melayu Kuno merupakan anggota rumpun bahasa Proto Austronesia. Permasalahan tulisan ini adalah perubahan bentuk bahasa Melayu Kuno berdasarkan penulisan Prasasti Pañai apabila dilihat dari kajian linguistik historis komparatif. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan bentuk dan makna bahasa Melayu Kuno berdasarkan penulisan Prasasti Pañai. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa semua kata yang ditemukan dalam penulisan Prasasti Pañai merupakan turunan dari bahasa Proto Austronesia. Terjadi beberapa bentuk pewarisan bunyi yang didominasi oleh pewarisan linear, kemudian pewarisan inovasi

dengan beberapa tempat artikulasi yang ternyata tidak semua diturunkan dalam satu artikulasi yang sama, pewarisan aferesis (perubahan bunyi dengan penghilangan sebuah fonem atau lebih pada awal kata), dan pewarisan paragog (perubahan bunyi dengan penambahan satu fonem pada akhir kata). Perubahan fonem lainnya yang menarik adalah adanya perubahan karena faktor labialisasi.

Kata kunci: Prasasti Pañai, Bahasa Proto Austronesia, Bahasa Melayu Kuno, linguistik historis komparatif

Analisis Teknologi Temuan Botol dari Pulau Enggano

Muhamad Alnoza (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia), **Aryandini Novita** (Balai Arkeologi Sumatra Selatan), **Sigit Eko Prasetyo** (Balai Arkeologi Sumatra Selatan)

Purbawidya Vol. 9 (1), Juni 2020: hal. 31 – 46

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.316>

Pulau Enggano merupakan salah satu pulau terdepan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia di bagian barat Pulau Sumatra. Secara geologi, pulau ini tidak pernah menyatu dengan daratan Sumatra, berbeda dengan jajaran pulau di atasnya, yaitu Nias dan Mentawai. Dengan demikian, satu-satunya akses ke pulau ini adalah melalui laut. Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa pulau ini pernah dijadikan lahan perkebunan kelapa oleh Belanda, kemudian dikuasai oleh Jepang semenjak tahun 1943. Pada masa kekuasaan Jepang, pulau ini difokuskan menjadi markas angkatan laut yang dibuktikan dengan adanya bangunan pertahanan, seperti pillbox dan bunker di Pantai Enggano. Salah satu temuan arkeologi yang menarik dan belum pernah dikaji adalah botol. Dari hasil analisis, temuan botol memiliki bentuk, asal, dan teknologi yang berbeda. Teknologi pembuatan botol mengalami perkembangan dari masa ke masa. Teknologi ini diketahui dari jejak pembuatannya, yaitu garis vertikal dan gelembung yang terdapat pada botol. Dari hasil pembacaan inskripsi dan perbandingan botol, diketahui bahwa asal botol tersebut dari Eropa dan Asia dan berisi minuman beralkohol.

Kata kunci: botol, teknologi, Pulau Enggano

Benteng-Benteng Pertahanan di Gorontalo: Bentuk, Fungsi, dan Perannya

Irfanuddin W Marzuki (Balai Arkeologi Sulawesi Utara)

Purbawidya Vol. 9 (1), Juni 2020: hal. 47 – 62

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.311>

Gorontalo merupakan salah satu wilayah di sekitar Teluk Tomini yang menjadi ajang perebutan kerajaan-kerajaan sekitar (Ternate, Tidore, Palasa, Bugis, Makassar), dan Belanda. Selain itu, wilayah Gorontalo menjadi sasaran bajak laut Mindanao (Mangindano) dan Galela yang menguasai perairan Teluk Tomini. Untuk menghadapi serangan-serangan tersebut, dibangun tiga benteng pertahanan di muara Sungai Bone Bolango yang menghadap Teluk Tomini dalam periode yang berbeda. Lokasi tersebut sangat strategis dan menjadi pintu gerbang utama ke Gorontalo dari arah laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan benteng pertahanan di Gorontalo serta peran dan fungsinya pada setiap periode. Metode penelitian yang digunakan adalah arkeologi kesejarahan, yang memadukan data arkeologi dengan sumber-sumber tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga periode pembangunan benteng di Gorontalo, yaitu periode

pemerintahan Sultan Botutihe, periode VOC, dan periode pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang memiliki karakter dan fungsi yang berbeda-beda.

Kata kunci: Gorontalo, desain benteng, tipe Italia lama, tipe Belanda baru

Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Keramik Asing di Bangunan Masjid Panjunan, Cirebon

Ashar Murdihastomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), **Irva Bauty** (Dinas Kebudayaan Provinsi Yogyakarta)

Purbawidya Vol. 9 (1), Juni 2020: hal. 63 – 78

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.334>

Cirebon merupakan salah satu kota pelabuhan internasional yang cukup ramai dan terkenal pada masa lalu. Banyak pedagang asing yang singgah, bahkan hingga menetap di daerah ini. Salah satunya adalah pendirian permukiman, yang bernama Panjunan. Permukiman di Panjunan ini memiliki masjid yang cukup menarik dan dikenal sebagai Masjid Panjunan. Hal menarik dalam masjid tersebut adalah adanya keramik yang ditempelkan pada dinding masjid sebagai ragam hiasnya. Permasalahan yang diajukan pada tulisan ini adalah keterkaitan antara keramik dengan masjid di Panjunan berdasarkan teori konstruksi sosial. Pertanyaan ini diajukan dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang penggunaan keramik tersebut. Proses dalam menjawab pertanyaan tersebut dilakukan dengan menggunakan observasi langsung, kajian pustaka, dan analisis data dengan menggunakan teori konstruksi sosial sebagai dasarnya. Hasil analisis tersebut memberikan simpulan bahwa penggunaan keramik sebagai pola hias di Masjid Panjunan dilatarbelakangi oleh paradigma individu masyarakat (seniman) yang terikat dengan Masjid Panjunan dalam memberikan pemahaman atau pemaknaan baru terhadap keramik yang ada di Cirebon.

Kata kunci: Masjid Panjunan, keramik, konstruksi sosial

Awal Pengaruh Hindu-Buddha di Pantai Utara Jawa Tengah

Agustijanto Indradjaja (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Purbawidya Vol. 9 (1), Juni 2020: hal. 79 – 94

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.333>

Penelitian arkeologi terkait masuk dan berkembangnya Hindu-Buddha di Jawa Tengah merupakan persoalan yang tetap menarik sampai saat ini. Selama ini wilayah pesisir Jawa tengah termasuk Kendal menjadi wilayah yang kurang mendapat perhatian padahal tiga prasasti sekitar abad ke-7 – 8 M ditemukan di bagian utara Jawa Tengah. Artikel ini bertujuan melakukan eksplorasi di Situs Tegal Sari dan Boto Tumpang, Kendal yang berada di utara Jawa Tengah, sebagai salah satu kawasan yang penting pada periode awal sebelum munculnya Kerajaan Mataram di pedalaman Jawa Tengah. Penelitian bersifat eksploratif, pengumpulan data dilakukan melalui survei dan ekskavasi. Penelitian berhasil mengidentifikasi sejumlah temuan penting seperti arca dan candi terutama di lokasi yang dijadikan sasaran penelitian. Berdasarkan identifikasi sejumlah temuan arkeologi tersebut tampak bahwa di sebelah timur muara Kali Kuto sudah hadir permukiman kuna dari abad ke-7 – 10 M yang ditandai oleh sekurangnya dua candi yakni Candi Tegal Sari dan Boto Tumpang.

Kata kunci: awal pengaruh, Pantai Utara Jawa Tengah, Candi Boto Tumpang, Candi Tegal Sari

PURBAWIDYA

Volume 9, No. 1, June 2020 ■ p-ISSN 2252-3758 ■ e-ISSN 2528-3618

These Abstracts can be copied without permission and fee

Landscape Reconstruction of Kabuyutan Northern Bandung

Garbi Cipta Perdana (Universitas Indonesia), **Wanny Rahardjo Wahyudi** (Universitas Indonesia)

Purbawidya Vol. 9 (1), June 2020: pp. 1 – 14

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.317>

The discussion on sacred buildings in Nusantara is too much in the central and eastern parts of Java. Whereas in the western part of Java or the Tatar Sunda there is the term kabuyutan which refers to the sacred buildings in the old Sundanese period. This research use archeological landscape study which is part of pasca-processual archaeology. This research is a qualitative research that discuss about landscape of kabuyutan at Northern Bandung. This research purpose is to find out relation between landscape and kabuyutan in Northern Bandung and to find out its meaning. The result from this research revealed the placement a kabuyutan based on people's knowledge ancient Sunda on landscape. Ancient placement of kabuyutan was based on same knowledge about landscape. Inline with that findings, kabuyutan Northern Bandung landscape composed from Tingkatan (tiers) Niskala and Tingkatan (tiers) Sakala-Niskala.

Keywords: *sacred building, archaeology pasca-processual, archaeology landscape, kabuyutan, North Bandung*

Historical Comparative Linguistic Study of Ancient Language in Panai Inscription Writing

Churmatin Nasoichah (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Purbawidya Vol. 9 (1), June 2020: pp. 15 – 30

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.323>

The Panai inscription found in the Biaro Bahal area 1, Bahal Village, Portibi District, Padang Lawas Utara Regency, is one of the proofs of the existence of the Ancient Malay community that lived and existed in the 11th -14th century AD. The inscription was written using the Old Sumatran script and the Old Malay language. Old Malay is a member of the Proto Austronesian language family. The problem is related to the changing form of the Old Malay language based on the inscription of the Panai when viewed from a historical comparative linguistic study. The purpose of this research is to find out how the shape changes of the Old Malay language based on the inscription of Panai. The method used is descriptive qualitative method. Based on the results of the analysis it can be seen that all the words found in the inscription of the Panai were descended from the Proto Austronesian language. There are several forms of inheritance of sounds dominated by linear inheritance, then inheritance of innovations with several places of articulation which turns out not to all be inherited in the same articulation, inheritance of aferesis (change of sound by removing a phoneme or more at the beginning of words), and inheritance of paragog (change sounds with the addition of 1 phoneme at the end of the word).

Another interesting phoneme change is that there is a change due to the labilization factor.

Keywords: *Pañai Inscription, Austronesian Proto Language, Ancient Malay Language, historical comparative linguistic study*

Technological Analysis of Glass Bottle findings from Enggano Island

Muhamad Alnoza (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia), **Aryandini Novita** (Balai Arkeologi Sumatra Selatan), **Sigit Eko Prasetyo** (Balai Arkeologi Sumatra Selatan)

Purbawidya Vol. 9 (1), June 2020: pp. 31 – 46

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.316>

Enggano island is one of the foremost islands of the Republic of Indonesia in the western part of Sumatera. Geologically, this island has never been integrated with the sumateran mainland, in contrast to the upper islands such as, Nias and Mentawai, thus, the only access to this island is from the sea. From the result of study in the field, it is known that this island was once used as a coconut plantation land by the Dutch, and controlled by the Japanese since 1943. During Japanese period, the island was focused on being a naval base as evidenced by the existence of defense buildings such as pillboxes and bunkers on the Enggano coast. One of the archeological findings that is interesting and has never been studied is the bottle. From the results of the analysis, the findings of the bottle have a different form, origin, and technology. The technology of making bottles has developed from time to time. This technology is known from the traces of its manufacture, namely the vertical lines and bubbles contained in the bottle. From the results of the reading of the inscriptions and bottle comparisons, it is known that the bottles are from Europe and Asia, and contain a type of alcoholic beverage.

Keywords: *bottle, technology, Enggano Island*

Fortification in Gorontalo: Role, Shape, and Function

Irfanuddin W Marzuki (Balai Arkeologi Sulawesi Utara)

Purbawidya Vol. 9 (1), June 2020: pp. 47 – 62

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.311>

Gorontalo is one of the areas around Tomini bay which is the place used for fighting in the surrounding kingdoms (Ternate, Tidore, Palasa, Bugis, Makassar), againts the Netherlands. In addition, the Gorontalo region was targeted by the Mindanao (Mangindano) and Galela pirates who controlled the waters of Tomini Bay. To deal with these attacks, three fortresses was built at the opening of the Bone Bolango River overlooking Tomini Bay in different period. The location is very strategic and became the main gateway to Gorontalo from the sea. This study aims to determine the development of the fortress in Gorontalo, role and function in each period. The research method used is historical archeology, which combine archeological data with written sources. The results showed that there were three periods of fortification construction in Gorontalo, namely; the Sultan Botutihe period, the VOC period, and the Dutch East Indies colonial period which had different character and function.

Keywords: *Gorontalo, fortification design, old Italian style, new Netherlands style*

Community Social Construction on Foreign Ceramics in Panjunan Mosque, Cirebon

Ashar Murdihastomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), **Irva Bauty** (Dinas Kebudayaan Provinsi Yogyakarta)

Purbawidya Vol. 9 (1), June 2020: pp. 63 – 78

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.334>

Cirebon was a crowded and famous international port city in the past. Many foreign traders stopped by and even settled in this area. One of their activity was establishing a settlement which is called Panjunan. The settlement in Panjunan has a mosque which is quite interesting and it is known as the Panjunan Mosque. The interesting thing in the mosque is the presence of ceramics that were placed on the walls of the mosque as a variety of decoration. The problem raised on this study was to proof the relationship between ceramics and the mosque in Panjunan based on social construction theory. This question leads to the study to find out the background of the use of ceramics. The process of answering these questions is done by using direct observation, literature review, and data analysis by using social theory as the ground base. The results of this study conclude that the use of ceramics as decorative patterns in the Panjunan Mosque is derived by the paradigm of the community member (artists) who are bound with the Panjunan Mosque in providing new understanding or interpretation of ceramics in Cirebon.

Keywords: *Panjunan Mosque, ceramics, social construction*

Early Hindu-Buddha Influence in the North Coast of Central Java

Agustijanto Indradjaja (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Purbawidya Vol. 9 (1), June 2020: pp. 79 – 94

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.333>

Archaeological research related to the arrival and development of Hindu-Buddhism in Central Java is still an interesting fact until today. At this time, the coastal areas of Central Java including Kendal became the area that received less attention even though three inscriptions around the 7 – 8th AD were found in the northern part of Java. This study aims to explore the Tegal Sari and Boto Tumpang sites. Kendal which were thought to be one of the important areas in the early period before the emergence of the Kingdom of Mataram in the hinterland of Central Java. Explorative study was conducted and data collection was taken from surveys and excavations. The results of this study achieved success in identifying a number of important findings such as statues and temples, especially in locations that were targeted for research. Based on the identification of a number of archeological findings, it appears that in the east of estuary of the Kali Kuto River, there are ancient settlements from the 7 – 10th century AD marked by at least two temples, Tegal Sari and Boto Tumpang temple.

Keywords: *early influence, north coast of Central Java, Boto Tumpang Temple, Tegal Sari Temple*

REKONSTRUKSI LANSKAP KABUYUTAN BANDUNG UTARA *Landscape Reconstruction of Kabuyutan Northern Bandung*

Garbi Cipta Perdana¹⁾, Wanny Rahardjo Wahyudi²⁾

Universitas Indonesia

Jalan Margonda Raya, Pondok Cina, Kecamatan Beji,
Kota Depok, Jawa Barat 16424

E-mail: ¹⁾gerbycipta@gmail.com (*corresponding author*)

E-mail: ²⁾wanny.wr@gmail.com

Naskah diterima: 17 Januari 2020 - Revisi terakhir: 03 April 2020
Disetujui terbit: 21 April 2020 - Tersedia secara *online*: 01 Juni 2020

Abstract

The discussion on sacred buildings in Nusantara is too much in the central and eastern parts of Java. Whereas in the western part of Java or the Tatar Sunda there is the term kabuyutan which refers to the sacred buildings in the old Sundanese period. This research use archeological landscape study which is part of pasca-processual archaeology. This research is a qualitative research that discuss about landscape of kabuyutan at Northern Bandung. This research purpose is to find out relation between landscape and kabuyutan in Northern Bandung and to find out its meaning. The result from this research revealed the placement a kabuyutan based on people's knowledge ancient Sunda on landscape. Ancient placement of kabuyutan was based on same knowledge about landscape. Inline with that findings, kabuyutan Northern Bandung landscape composed from Tingkatan (tiers) Niskala and Tingkatan (tiers) Sakala-Niskala.

Keywords: *sacred building, archaeology pasca-processual, archaeology landscape, kabuyutan, North Bandung*

Abstrak

Pembahasan mengenai bangunan suci di Nusantara terlalu berfokus pada wilayah Jawa bagian tengah dan Jawa bagian timur. Padahal, di wilayah Jawa bagian barat atau Tatar Sunda terdapat istilah *kabuyutan* yang merujuk pada bangunan suci di masa Sunda Kuno. Penelitian ini menggunakan kajian arkeologi lanskap yang merupakan bagian dari paradigma arkeologi pascaprosesual. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang membahas lanskap *kabuyutan* di Bandung Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara lanskap dengan *kabuyutan* yang ada di Bandung Utara serta untuk mengetahui makna dari lanskap *kabuyutan* Bandung Utara. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penempatan suatu *kabuyutan* erat kaitannya dengan pengetahuan masyarakat Sunda Kuno terhadap lanskap. Penempatan kepurbakalaan pada *kabuyutan* pun didasari dengan pengetahuan yang sama, yaitu pengetahuan mengenai lanskap. Selain itu, lanskap *kabuyutan* Bandung Utara menyimpan makna mengenai konsepsi pemujaan adikodrati yang terdiri atas dua tingkatan, yaitu Tingkatan Niskala dan Tingkatan Sakala-Niskala.

Kata kunci: bangunan suci, arkeologi pascaprosesual, arkeologi lanskap, *kabuyutan*, Bandung Utara

PENDAHULUAN

Secara umum arkeologi dapat disebut sebagai ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia berdasarkan kebendaan dari masa lalu. Wujud dari kebendaan masa lalu tersebut terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu artefak, ekofak, dan fitur yang semuanya itu jumlahnya amat terbatas. Penelitian arkeologi memiliki tiga pokok tujuan yang tersusun secara berkesinambungan. Tiga pokok tujuan arkeologi tersebut ialah merekonstruksi sejarah kebudayaan, menyusun kembali cara hidup masyarakat masa lalu, dan memahami proses perubahan budaya (Binford, 1972: 90).

Dalam upaya menjawab berbagai permasalahan untuk memenuhi tujuan pokok tersebut, arkeologi membutuhkan bantuan dari disiplin ilmu lain sehingga arkeologi merupakan ilmu yang multidisiplin. Salah satu ilmu bantu tersebut adalah geografi yang memperkenalkan istilah lanskap. Pada ilmu arkeologi, lanskap merupakan suatu pendekatan yang berasal dari perspektif dan kerangka pikir ilmu lain. (Sunliensyar, 2018: 2). Lanskap merupakan istilah dalam ilmu geografi. Istilah tersebut secara umum dapat disamakan dengan istilah bentang lahan atau fisiografis dan juga lingkungan. Lanskap dapat dipahami sebagai usaha untuk mengatur pemandangan alam atau panorama alam (Yuwono, 2007: 6).

Menurut Christopher Tilley dalam buku *A Phenomenology of Landscape: Place, Paths, and Monuments*, dipaparkan bahwa kajian arkeologi lanskap bertumpu pada teori dan konsep ruang (*space*) dan tempat (*place*). Paradigma arkeologi prosesual ruang (*space*) dipahami sebagai dimensi abstrak atau wadah aktivitas manusia serta tempat peristiwa terjadi. Implikasi dari perspektif arkeologi prosesual terhadap ruang adalah pemahaman aktivitas, peristiwa, dan ruang secara fisik ataupun konseptual yang terpisah satu sama lain dan hanya sesekali terhubung. Dalam perspektif ini ruang dipahami sebagai satuan jarak antara satu titik dengan titik yang lain, luas, volume, ketinggian, atau kedalaman yang berada di atas permukaan bumi atau pada bidang lain yang memiliki suatu titik sebagai acuan. Ruang juga dianggap terpisah dengan lokasi yang spesifik, yaitu keberadaan di permukaan bumi yang ditinggali oleh manusia yang memiliki nama, kenampakan, dan kontur. Hal tersebut menjadikan identitas, kenampakan, dan kontur tidak terlalu diperhatikan atau hanya dianggap sebagai informasi tambahan (Tilley, 1994: 9).

Tilley juga menyebutkan bahwa pemahaman tentang ruang dalam perspektif arkeologi pascaprosesual berbeda dengan arkeologi prosesual. Pada perspektif arkeologi pascaprosesual, ruang dipahami memiliki signifikansi sosial. Ruang merupakan media bagi tindakan manusia serta menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari tindakan manusia itu sendiri. Ruang menurut Tilley merupakan suatu produk sosial yang dibuat oleh masyarakat, kelompok, dan individu. Ruang sebagai produksi sosial berpusat pada hubungan antara manusia atau agen dengan aktivitas praktis. Makna suatu ruang dapat terwujud jika ada kaitannya dengan agen dan aktivitas serta diproduksi secara sosial dengan menggabungkan aspek kognitif, fisik, dan emosional menjadi sesuatu yang dapat diproduksi ulang, tetapi selalu terbuka untuk perubahan (Tilley, 1994: 10 – 15).

Tilley pun menambahkan bahwa ruang tidak memiliki esensi substansial, tetapi hanya memiliki makna relasional yang diciptakan melalui hubungan antara masyarakat pendukungnya dan tempat. Konsep tempat bukan hanya berperan sebagai latar belakang lokasi, melainkan telah menjadi aspek penting dalam pembentukan ruang. Saat ruang dalam arkeologi prosesual hanya dipahami menjadi wadah terjadinya fenomena, tempat hanya dianggap sebagai latar belakang dan lokasi, serta fenomena terjadi hanya dilihat dalam sudut pandang geografis. Deskripsi mengenai tempat hanya digunakan sebagai informasi tambahan bagi fenomena sosial yang ingin dijelaskan, misalnya tentang kondisi geografis, iklim, dan sumber daya alam yang ada di tempat itu untuk menunjukkan di mana dan seperti apa tempat dalam fenomena terjadi. Arkeologi pascaprosesual memahami tempat sebagai bentuk pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman, perasaan, dan pikiran manusia. Pengetahuan mengenai tempat menyediakan konteks situasional makna dari tempat tertentu yang berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan oleh manusia di tempat tersebut. Suatu tempat berkaitan dengan identitas dan tindakan. Dalam hal ini tempat bertindak sebagai konteks dan tidak ada konteks yang tidak kontekstual (Tilley, 1994: 15 – 19).

Arkeologi memiliki tiga dimensi, yaitu bentuk, ruang, dan waktu yang ketiganya memengaruhi data arkelogi. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang disebut dengan istilah *kabuyutan*. Dimensi ruang dan waktu dari istilah *kabuyutan* merujuk pada suatu tempat yang disucikan atau dikeramatkan oleh segolongan masyarakat tertentu di wilayah Jawa Barat dan di dalam tempat tersebut terdapat sejumlah artefak atau fitur keagamaan dari masa lalu, baik berupa sisa-sisa bangunan suci atau bukan (Saringendyati, 1996: 23 – 24). Dalam penelitian ini istilah *kabuyutan* digunakan sebagai sebutan umum untuk tempat-tempat suci yang di dalamnya terdapat artefak dan juga fitur bercorak tradisi pemujaan terhadap roh nenek moyang/megalitik serta Hindu-Buddha. Tidak jarang tempat-tempat suci tersebut juga sudah mengalami “pemaknaan kembali” dengan perspektif Islam sehingga yang pada kebudayaan pra-Islam dikenal dengan menhir atau batu berdiri atau pula disebut lingga, dimaknai kembali dengan perspektif Islam dan bentuk tinggalan tersebut menyerupai nisan sehingga disebut *makom*.

Hingga kini penelitian mengenai *kabuyutan* belum banyak dilakukan. Permasalahan mengenai *kabuyutan* lebih banyak dikaji dari segi lingkungan, seperti kajian yang dilakukan oleh Saringendyati (1996) pada tesis yang berjudul *Penepatan Situs Upacara Masa Hindu-Buda: Kajian Lingkungan Fisik Kabuyutan di Jawa Barat* yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Selain itu, terdapat juga kajian yang dilakukan oleh Dahlan (2017) pada disertasinya yang berjudul *Kabuyutan Sacred Sites in Sundanese Landscape of Indonesia: A Revaluation from The Perspective of Sustainable Landscape Management* yang diterbitkan Kyoto University. Penelitian-penelitian tersebut lebih melihat lanskap *kabuyutan* dari perspektif lingkungan, padahal permasalahan lanskap *kabuyutan* juga dapat dilihat dari pemaknaannya. Kajian semacam ini termasuk lingkup kajian arkeologi pascaprosesual. Hingga kini kajian lanskap *kabuyutan* yang dikaji menggunakan perspektif dari

paradigma arkeologi pascaprosesual belum dilakukan. Maka dari itu, kajian ini berupaya membahas lanskap *kabuyutan* dengan menggunakan perspektif dari paradigma arkeologi pascaprosesual.

Paradigma arkeologi pascaprosesual muncul pada tahun 1980-an. Kemunculannya merupakan buah hasil kritik terhadap paradigma sebelumnya, yaitu paradigma arkeologi prosesual. Salah satu tokoh arkeologi pascaprosesual yang mengembangkan pemikiran ini ialah Hodder. Fotiadis & Hodder dalam tulisannya yang berjudul *Theory and Practice in Archaeology* (1995) menuliskan bahwa arkeologi prosesual melihat budaya sebagai sesuatu yang normatif, statis, dan invarian, serta menghambat adaptasi, sedangkan arkeologi pascaprosesual melihat budaya sebagai media melalui bagian mana adaptasi terjadi dan ditransformasikan dalam proses. Budaya, norma, dan makna adalah proses, bukan benda dan merupakan bagian integral dari semua tindakan praktis. Selanjutnya, arkeologi prosesual menekankan pada dikotomi antara materialisme dan idealisme. Sementara para ahli arkeologi pascaprosesual lebih mencari proses dialektika yang menghubungkan yang ideal dengan yang material. Arkeologi pascaprosesual menolak pemisahan sistem dan struktur. Melalui pengaruh Marxisme dan strukturalisme, arkeologi pascaprosesual mencari struktur yang berada di belakang sistem yang dapat menggabungkan konflik, ketegangan, dan kontradiksi. Arkeologi pascaprosesual juga menolak dikotomi yang absolut antara masyarakat dan individu. Arkeologi pascaprosesual lebih mencari hubungan antara agensi dan struktur yang membentuk jalannya sejarah. Arkeologi pascaprosesual pun melihat budaya material secara aktif dan dapat memiliki makna sosial lebih lanjut dan/atau berkelanjutan. Arkeologi pascaprosesual lebih menekankan kekhasan fenomena budaya yang tidak digeneralisasi. Terakhir, arkeologi pascaprosesual lebih memperdebatkan hubungan antara subjek dan objek daripada melihat kemungkinan adanya pemisahan yang radikal dari keduanya (Fotiadis & Hodder, 1995).

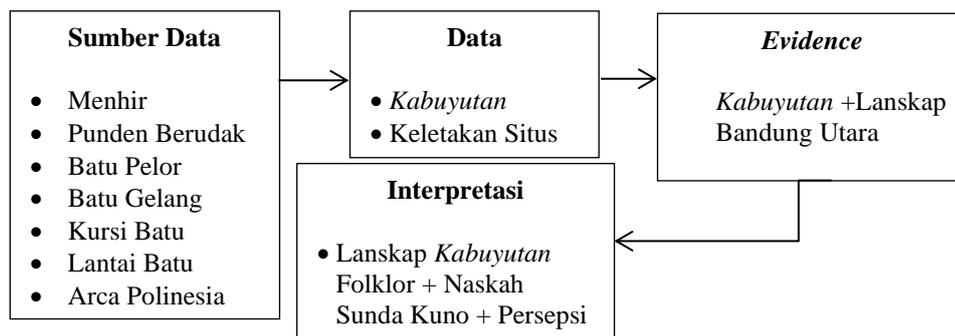
Batasan ruang pada penelitian ini adalah Kawasan Bandung Utara yang merupakan suatu kawasan konservasi yang ditetapkan melalui SK Gubernur No. 181 Tahun 1982 tentang Peruntukan Lahan di Wilayah Inti Bandung Raya Bagian Utara Ditetapkan sebagai Hutan Lindung, Pertanian Tanaman Keras, dan Pertanian Non-Tanaman Keras. Wilayah tersebut, pada masa pendudukan Jepang, pernah diteliti oleh Werner Rothpletz. Hasil riset tersebut diterbitkan pada tahun 1951 dengan judul *Alte Siedlungsplätze Bei Bandung (Java) Und Die Entdeckung Bronzezeitlicher Gussformen*. Dalam riset tersebut Rothpletz berpendapat bahwa ada anomali bentang lahan pada kawasan perbukitan di Bandung Utara. Anomali tersebut menyebabkan adanya kecurigaan bahwa daerah tersebut telah mengalami perubahan bentuk topografinya atau sudah tidak alami karena telah diubah bentang lahannya oleh manusia masa lalu. Pada risetnya, Rothpletz mengklasifikasikan beberapa situs, salah satu kelompok hasil klasifikasinya adalah pra-Islam. Kelompok situs pra-Islam yang dibuat oleh Rothpletz inilah yang menjadi dasar pemilihan situs-situs yang akan dikaji (Rothpletz, 1951).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lanskap dengan *kabuyutan* yang ada di Kawasan Bandung Utara dan untuk mengetahui makna yang

terkandung dalam lanskap *kabuyutan* di Kawasan Bandung Utara. Dalam usaha untuk memecahkan permasalahan penelitian yang diajukan, penelitian ini menggunakan kajian arkeologi lanskap yang merupakan bagian dari paradigma arkeologi pascaprosesual. Hal tersebut menyebabkan hasil kajian ini bersifat khusus dan terikat dengan objek lokasi serta sangat dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi peneliti. Untuk menghasilkan capaian yang diinginkan, penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan, antara lain pengumpulan data, deskripsi data, analisis data, dan interpretasi data (Ashmore & Sharer, 1989: 80).

Tahapan pertama merupakan tahapan pengumpulan data yang dalam penelitian ini dilakukan dengan cara survei kepustakaan mengenai tinggalan-tinggalan berupa situs *kabuyutan* pada Kawasan Bandung Utara. Pengumpulan data lainnya adalah kegiatan survei lapangan. Kegiatan ini merupakan kegiatan kunjungan langsung ke situs-situs *kabuyutan* di Kawasan Bandung Utara. Tujuannya adalah memastikan bahwa situs yang terdapat pada kepustakaan masih ada. Survei lapangan berguna untuk mendapatkan koordinat letak situs dengan menggunakan *Global Positioning System* (GPS) yang tersemat pada gawai. Data yang telah dikumpulkan, kemudian dideskripsikan.

Dalam tahap analisis data, *kabuyutan* dianalisis dengan menggunakan konsep tempat (*place*) dan ruang (*space*). Tempat diciptakan oleh manusia karena adanya pemahaman terhadap ruang sehingga dalam penelitian ini tempat yang berupa fitur pada situs *kabuyutan* dijadikan sebagai satuan matriks dan juga meliputi orientasi serta posisi letak. Hal tersebut membentuk lanskap *kabuyutan* yang erat kaitannya dengan penataan lahan sehingga penelitian ini perlu menganalisis letak situs *kabuyutan* dalam peta topografi. Selanjutnya, data memasuki tahap analisis konteks yang dilakukan dengan menempatkan *kabuyutan* dalam Lanskap Bandung Utara. Hal itu ditujukan untuk mengetahui keterkaitan antara situs-situs *kabuyutan* dengan lanskap Bandung Utara yang bertujuan untuk mengetahui peran lanskap sebagai hasil manusia dalam menentukan dan memberikan makna terhadap lingkungannya.



Gambar 1. Alur Penelitian (Sumber: Dark, 1995).

Tahapan terakhir adalah tahap interpretasi data yang menghasilkan data rekonstruksi konsep religi masyarakat Sunda Kuno berdasarkan lanskap *kabuyutan* di Bandung Utara. Berdasarkan data yang ada, didapatkan hasil berupa interpretasi mengenai makna lanskap *kabuyutan* di Kawasan Bandung Utara. Lanskap *kabuyutan* di

Bandung Utara dilihat sebagai tinggalan yang memperlihatkan konsep hierarki dalam konteks pemujaan pada masyarakat Sunda Kuno.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Kabuyutan* Sebagai Bangunan Suci Sunda Kuno**

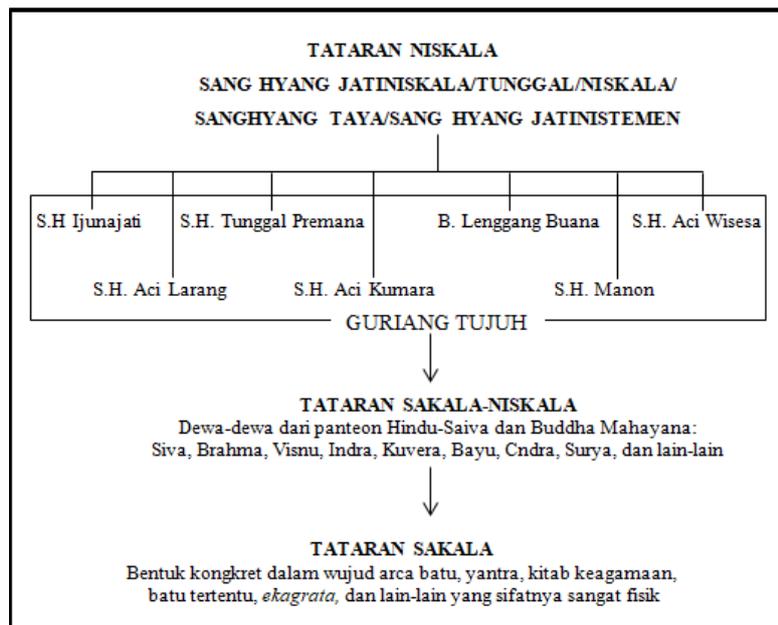
Sunda Kuno merupakan istilah dalam sejarah kuno Indonesia untuk menandai era berdirinya Kerajaan Sunda yang berkembang di wilayah Jawa bagian barat. Berdasarkan berbagai tinggalan tertulis dan arkeologisnya, dapat diidentifikasi bahwa kerajaan tersebut berdiri antara abad ke-8 hingga ke-16 M sehingga ketika Kerajaan Tarumanagara berdiri di Jawa bagian barat di wilayah yang sama, berdiri pula Kerajaan Sunda. Agaknya kedua kerajaan tersebut membagi wilayah Jawa bagian barat menjadi dua area, yakni (1) wilayah utara Jawa bagian barat yang dikuasai oleh Tarumanegara dan (2) wilayah pedalaman selatan Jawa bagian barat dikuasai yang dikuasai oleh Kerajaan Sunda (Munandar, dkk, 2011: 1 – 2).

Sebagai bekas wilayah Kerajaan Tarumanegara dan Sunda, tidak banyak sumber tertulis yang memberitakan hal-hal yang terkait dengan tempat-tempat suci keagamaan. Kalaupun ada, sebagian besar sumber tertulis itu berasal dari masa yang lebih muda, yaitu sekitar abad 15 atau ke 16 M. Sejumlah prasasti dan karya sastra Sunda Kuno menyebutkan istilah-istilah *lemah dewasasana*, *kabuyutan*, *kawikwan*, *mandala*, dan *parahiyangan*. Prasasti Kabantenan dan Prasasti Batutulis menyebutkan istilah *kabuyutan*, *lemah dewasasana*, dan *kawikwan*. Naskah *Amanat Galunggung* menyebutkan istilah *kabuyutan*, terlebih lagi naskah ini menjelaskan pentingnya *Kabuyutan Galunggung*. Naskah *Bujangga Manik* menyebut *Sanghiyan Talaga Warna* sebagai *kabuyutan* bagi rakyat Pakuan. Selain dua naskah tersebut, masih terdapat sumber tertulis lainnya yang menyebutkan istilah *kabuyutan*, seperti naskah *Sewaka Darma* yang merujuk pada bangunan suci pada masa Sunda Kuno. Pendirian *kabuyutan* pun tidak sembarang karena menurut *Carita Parahiyangan* pendiriannya dilakukan oleh seorang tokoh (raja Sunda). Tidak mengherankan jika *kabuyutan* sebagai bangunan suci Sunda Kuno dianggap sebagai pusat kekuatan batin (Iskandar, 1992: 17; Saringendyati, 1996: 50 – 53).

Bangunan-bangunan suci Sunda Kuno itu pada umumnya merupakan hasil budaya tradisi prasejarah yang digunakan kembali pada masa Hindu-Buddha, bahkan pada masa Islam dengan menambahkan beberapa atribut keagamaan sebagai “tanda” dari masanya. Beberapa candi yang ditemukan menampakkan adanya pengaruh budaya tradisi prasejarah, seperti ditemukannya menhir, lumpang batu, dolmen, batu pipisan, dan batu gandik. Tempat-tempat suci tersebut dikenal masyarakat setempat dengan istilah *kabuyutan*. Kebudayaan asli (baca: masa prasejarah) tersebut diselimuti oleh anasir agama Hindu-Buddha. Anasir agama Hindu-Buddha tersebut merupakan bumbu pelengkap saja atau sekadar kulit luar dari kebudayaan Sunda Kuno karena hakikat inti dari kepercayaan pada kebudayaan ini adalah pemujaan kepada kekuatan *superhuman being* yang bukan berasal dari kebudayaan India sehingga konsep adikodrati tersebut merupakan konsep asli orang Sunda Kuno berdasarkan pengalaman dan perjalanan sejarah kebudayaan mereka (Munandar, 2010: 5; Saringendyati, 1996: 18 – 19).

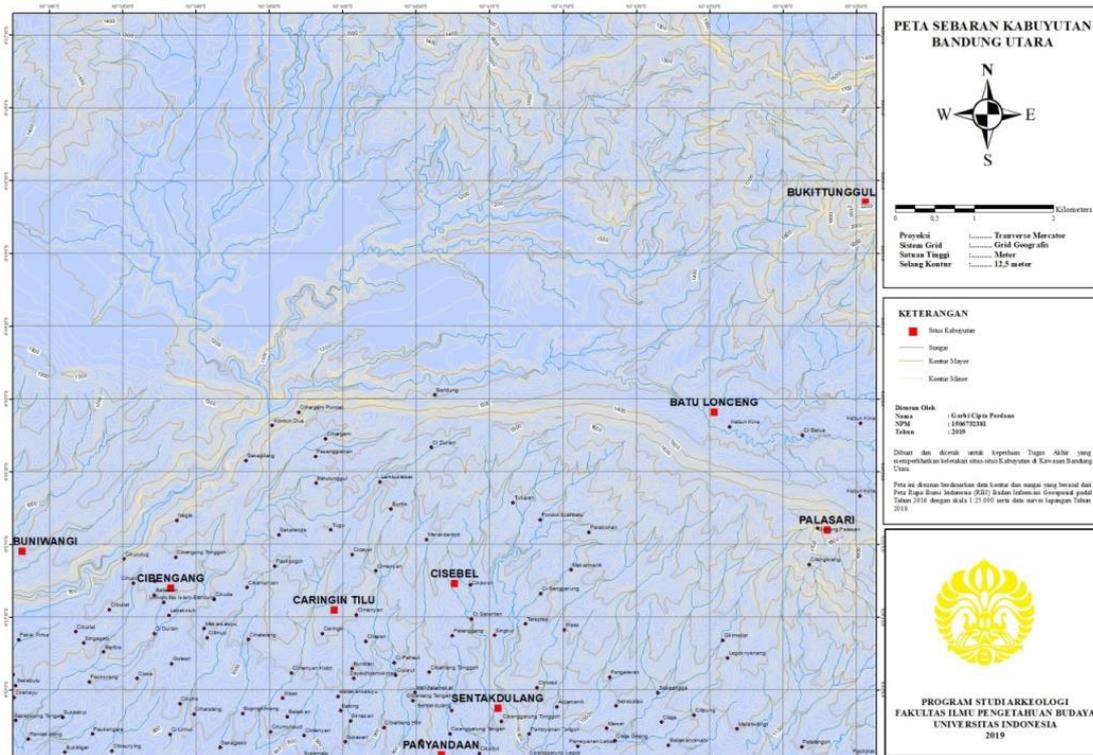
Konsep adikodrati tersebut dalam kebudayaan Sunda Kuno terdapat pada ajaran yang dikenal dengan istilah *Sewaka Dharma*. Ajaran ini sedikit kurangnya dapat menjelaskan mengapa di wilayah Sunda tidak terdapat bangunan suci berupa candi. Masyarakat Sunda Kuno tidak memerlukan bangunan tersebut karena mereka lebih menekankan pada pemurnian diri yang akan berujung pada *Jatiniskala*. Hal itulah yang menyebabkan bangunan-bangunan suci Sunda Kuno berbentuk lebih sederhana dan lebih menyerupai bangunan tradisi megalitik daripada candi Hindu-Buddha.

Edi S. Ekajati dalam bukunya menuliskan bahwa kekuasaan tertinggi pada ajaran Sunda Wiwitan/Jatisunda berada pada *Sang Hyang Keresa* (Yang Mahakuasa) atau *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki). Dia disebut juga *Batara Tunggal* (Tuhan Yang Mahaesa), *Batara Jagat* (Penguasa Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Gaib). Dia berada di *Buana Nyuncung*. Semua dewa dalam konsep agama Hindu tunduk kepada *Batara Seda Niskala* (Ekajati, 2014: 92). Dapat dipastikan bahwa Sang Hyang Keresa dalam naskah *Jatiniskala* disebut sebagai Sang Hyang Jatiniskala. Menurut Agus Aris Munandar, Sang Hyang Jatiniskala ini benar-benar bersifat *niskala*, tidak dapat terbayangkan, tidak seperti dewa-dewa Hindu yang masih dapat diarcakan (2011: 41). Dalam naskah *Jatiraga* disebutkan juga bahwa Sang Hyang Niskala atau disebut juga Sang Hyang Jatiniskala/Sang Hyang Jatinistemen (hakikat keteguhan) memiliki tujuh *guriang*, yaitu Sang Hyang Ijuna Jati, Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang/Batara Lenggang Buana, Sang Hyang Aci Wisesa, Sang Hyang Aci Larang, Sang Hyang Aci Kumala, dan Sang Hyang Manwan (Manon). Adapun rekonstruksi kedudukan konsepsi adikodrati dalam agama Sunda Kuno yang telah dilakukan oleh Munandar dapat dilihat dalam Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Rekonstruksi Kedudukan Konsepsi Adikodrati dalam Agama Sunda Kuno (Sumber: Munandar, 2011:42).

Pada penelitian ini objek-objek yang diteliti adalah situs-situs *kabuyutan* di Kawasan Bandung Utara yang berada pada tiga wilayah kecamatan di Kabupaten Bandung. Situs-situs tersebut antara lain Situs Buniwangi, Situs Cibengang, Situs Carinin Tilu, Situs Pasir Panyandaan, Situs Sentakdulang, Situs Cisebel, Situs Batulonceng, Situs Puncak Gn. Bukit Tunggul, dan Situs Puncak Gn. Palasari. Untuk lebih jelasnya lihat Peta berikut.



Gambar 3. Peta Sebaran *Kabuyutan* Bandung Utara (Sumber: Dokumen Perdana, 2019).

Lanskap *Kabuyutan* Bandung Utara

Kabuyutan merupakan istilah yang merujuk pada bangunan suci yang disakralkan bagi masyarakat Sunda Kuno. Lanskap sakral menurut Reger & Alcock (1994) muncul karena dikonstruksi secara kultural dan sensitif secara historis yang sangat bervariasi dalam lintasan ruang dan waktu. Lanskap sakral jauh lebih tahan terhadap perubahan daripada aspek kehidupan manusia lainnya sehingga dapat mencerminkan keadaan budaya dan politik secara luas. Selain itu, lanskap tersebut dapat menjadi cermin dalam melihat perubahan masyarakat berdasarkan partisipasinya dalam mereproduksi kondisi sosial. Sejalan dengan itu, Tilley menyampaikan bahwa arkeologi lanskap bertumpu pada konsep ruang. Ruang merupakan media bagi tindakan manusia serta menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari tindakan manusia itu sendiri. Ruang menurut Tilley merupakan suatu produk sosial yang dibuat oleh masyarakat, kelompok, dan individu. Ruang sebagai produksi sosial berpusat pada hubungan antara manusia atau agen dengan aktivitas praktis. Makna suatu ruang dapat terwujud jika ada kaitannya dengan agen dan aktivitas dan diproduksi secara sosial dengan menggabungkan aspek kognitif, fisik, dan

emosional menjadi sesuatu yang dapat diproduksi ulang, tetapi selalu terbuka untuk perubahan (Tilley, 1994: 10 – 15).

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa ruang tidak memiliki esensi substansial, tetapi hanya memiliki makna relasional yang diciptakan melalui hubungan antara masyarakat pendukungnya dan tempat. Tempat dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman, perasaan, dan pikiran manusia. Pengetahuan mengenai tempat menyediakan konteks situasional makna dari tempat tertentu yang berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan oleh manusia di tempat tersebut. Suatu tempat berkaitan dengan identitas dan tindakan. Dalam hal ini tempat bertindak merupakan konteks dan tidak ada konteks yang tidak kontekstual (Tilley, 1994: 15–19). Dalam penelitian ini letak *kabuyutan* dianggap sebagai perwujudan dari pengetahuan masyarakat pendukung budaya tersebut (Sunda Kuno) mengenai lanskap. Pengetahuan tersebut tentunya berkaitan dengan identitas dan tindakan masyarakat tersebut. Dalam penelitian ini pengetahuan mengenai lanskap tersebut berkaitan dengan aspek religi dari masyarakat Sunda Kuno.

Bentukan alam di Kawasan Bandung Utara didominasi oleh punggung-punggungan dengan orientasi selatan-utara yang mengarah ke puncak-puncak gunung dan puncak-puncak tersebut sebagian besar disatukan bentukan medan yang disebut dengan istilah sesar atau patahan, yaitu Patahan Lembang. Kondisi bentang alam Kawasan Bandung Utara didominasi oleh lahan yang curam karena kawasan ini memiliki bentukan medan yang bergunung-gunung dengan orientasi yang memanjang ke barat-timur. Untuk mengetahui hubungan antara lanskap situs-situs *kabuyutan*, dapat kita lihat Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hubungan antara Lanskap dan *Kabuyutan*

		Nama Situs									
		Buniwangi	Cibengang	Caringin Tilu	Ps. Panyandaan	Cisebel	Sentakdulang	Batulonceng	Puncak Bukittunggul	Puncak Palasari	
Lanskap	Puncak	-	-	-	X	-	-	-	X	X	
	Punggungan	X	X	X	-	X	X	X	-	-	
	Ketinggian <1.500 mdpl	X	X	X	X	X	X	X	-	-	
	>1.500 mdpl	-	-	-	-	-	-	-	X	X	
Keterangan:		X	ya								
		-	tidak								

Pada lanskap puncak dengan ketinggian kurang dari 1.500 mdpl ditemukan jenis tinggalan berupa menhir, kursi batu, batu pelor, dan rantai batu. Sebagian besar jenis temuan tersebut juga didapatkan di dalam situs dengan lanskap berbentuk punggung.

Ada pun jenis temuan yang secara khusus hanya didapatkan pada kondisi lanskap ini, yaitu kursi batu.

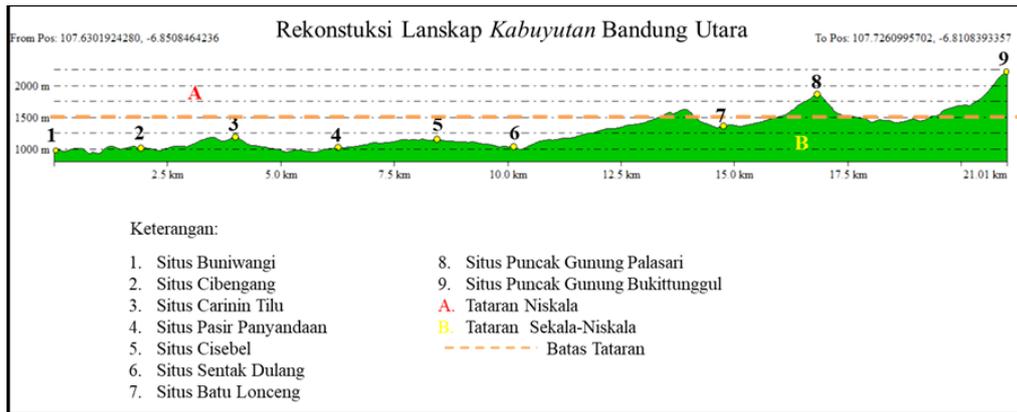
Pada lanskap jenis puncak dengan ketinggian lebih dari 1.500 mdpl hanya didapatkan temuan berupa punden berundak dengan tiga undakan. Kedua situs ini menempati tempat paling tinggi dalam Kawasan Bandung Utara. Puncak Gunung Palasari merupakan tempat tertinggi dalam jajaran Patahan Lembang yang melintang dari barat ke timur pada Kawasan Bandung Utara, sedangkan puncak Gunung Bukittunggul merupakan tempat paling tinggi di Kawasan Bandung Utara. Penempatan punden berundak pada kedua tempat tertinggi tersebut mengisyaratkan adanya kekhususan pada jenis lanskap dari kedua tempat ini.

Pengkhususan tersebut sejalan dengan konsep pemujaan terhadap leluhur atau konsep akodrati lainnya yang bersemayam di tempat tinggi. Lanskap puncak gunung, dalam hal ini Gunung Bukittunggul dan Gunung Palasari yang menjadi tempat tertinggi di Kawasan Bandung Utara, memperlihatkan bahwa lanskap tersebut memiliki tingkat kesucian yang tinggi. Hal tersebut ditambah dengan keberadaan punden berundak yang semakin memantapkan posisi kesucian kedua puncak gunung tersebut sebagai tempat paling suci dalam Kawasan Bandung Utara.

Pada lanskap jenis punggungan ini ditemukan tinggalan berupa menhir, batu pelor, batu gelang, rantai batu, dan arca Polinesia. Jenis tinggalan yang selalu ada di setiap situs adalah menhir. Tinggalan arca Polinesia hanya terdapat di Situs Batu Lonceng. Adapun keseluruhan tinggalan yang ada menggunakan batuan beku berjenis batu andesit. Semua batu tersebut hanya diletakkan atau didirikan tanpa ada pengurangan bahan, terkecuali arca Polinesia yang telah mengalami pemahatan. Penggunaan jenis batuan beku berjenis andesit tersebut disebabkan adanya kemudahan dalam mendapatkan bahan baku jenis tersebut. Adanya aktivitas vulkanik dari Gunung Sunda Purba yang menjadi cikal-bakal Gunung Tangkubanparahu membuat Kawasan Bandung Utara memiliki banyak sumber batu andesit yang digunakan sebagai bahan bangunan *kabuyutan*.

Rekonstruksi Lanskap *Kabuyutan* Bandung Utara

Situs-situs *kabuyutan* di Kawasan Bandung Utara berdasarkan letaknya terbagi menjadi dua jenis, yaitu lanskap puncak dan lanskap punggungan. Penempatan situs-situs yang dilakukan oleh masyarakat Sunda Kuno memperlihatkan bahwa masyarakat tersebut telah memiliki pengetahuan mengenai lanskap yang didasarkan konsep pemujaan adikodrati. Berdasarkan naskah *Jatiraga* diketahui bahwa bangunan punden berundak secara prinsipil terdiri atas tiga tingkatan, yaitu Tataran Niskala, Tataran Sakala-Niskala, dan Tataran Sakala (Munandar, 2011: 37). Kajian ini mengasumsikan bahwa ketiga tataran tersebut tidak hanya dapat dilihat dalam skala mikro (situs), tetapi juga dapat dilihat dalam skala makro (kawasan). Maka, dalam melakukan interpretasi makna lanskap *kabuyutan* Bandung Utara, konsep yang digunakan adalah konsep tersebut. Untuk lebih jelasnya lihat Gambar 4.



Gambar 4. Rekonstruksi Lanskap *Kabuyutan* Bandung Utara (Sumber: Dokumen Perdana, 2019).

Tataran Niskala adalah tataran yang diduduki oleh Sang Hyang Jatiniskala/Niskala/Sanghyang Taya/Sang Hyang Jatinistemen. Sang Hyang tidak mungkin muncul dalam bentuk nyata dan tidak mungkin dikongkretkan. Pada lanskap *kabuyutan* Bandung Utara, punden berundak dapat dikategorikan masuk ke dalam Tataran Niskala. Punden berundak yang terdapat pada Puncak Gunung Bukittunggul dan Puncak Gunung Palasari menjadi tempat bersemayam Sang Hyang. Punden berundak tersebut berada pada tempat tertinggi yang semakin memantapkan posisinya sebagai tempat paling suci, mengingat adanya konsepsi penghormatan terhadap tempat tinggi bagi kekuatan adikodrati tertinggi dan tersuci. Adapun jenis punden berundak yang hanya berupa undakan tanah dapat dimaknai sebagai perwujudan yang nyata dari sifat *niskala* itu sendiri yang berarti tidak berwujud atau abstrak.

Tataran Sakala-Niskala, menurut Munandar (2011: 42), diisi oleh dewa-dewa dari panteon Hindu-Saiva dan Buddha Mahayana. Dewa-dewa tersebut contohnya adalah Siwa, Brahma, dan Wisnu. Pada lanskap *kabuyutan* Bandung Utara, menhir yang menurut Soejono (1984: 225) merupakan media penghormatan serta menjadi tempat bertahtanya kekuatan adikodrati, dapat dikatakan menjadi penanda kuat bahwa *kabuyutan* tersebut masuk ke dalam kategori Tataran Sakala-Niskala. Adapun perwujudan kekuatan adikodrati yang berupa menhir tersebut dapat dimaknai juga sebagai perwujudan yang nyata dari sifat *sakala-niskala* itu sendiri yang berarti bahwa di antara yang berwujud dengan yang tidak berwujud atau di antara yang kongkret dengan yang abstrak.

SIMPULAN

Dengan menggunakan kajian arkeologi lanskap dapat diketahui bahwa pada lanskap *kabuyutan* Bandung Utara terdapat tiga jenis lanskap, yaitu lanskap puncak dengan ketinggian kurang dari 1.500 mdpl, lanskap puncak dengan ketinggian lebih dari 1.500 mdpl, dan lanskap punggung. Sebaran kepubakalaan yang ada di kawasan ini pun amat dipengaruhi oleh lanskapnya. Pada lanskap puncak dengan ketinggian lebih dari 1.500 mdpl, kepubakalaan yang ada hanyalah kepubakalaan berjenis punden berundak. Pada dua lanskap lainnya, yaitu puncak dengan ketinggian di bawah 1.500 mdpl dan lanskap punggung, kepubakalaannya lebih variatif, antara lain menhir, batu gelang,

lantai batu, batu pelor, kursi batu, dan arca Polinesia. Adapun temuan yang hanya didapatkan di situs tertentu ialah kursi batu di Situs Pasir Panyandaan yang ada pada lanskap puncak dengan ketinggian kurang dari 1.500 mdpl dan arca Polinesia di Situs Batu Lonceng yang ada pada lanskap punggung. Selain itu, kepurbakalaan berupa menhir adalah kepurbakalaan yang selalu ada di setiap situs pada lanskap punggung.

Lanskap *kabuyutan* Bandung Utara ini memiliki makna yang berkaitan erat dengan konsepsi pemujaan/religi masyarakat Sunda Kuno. Penempatan situs-situs yang dilakukan oleh masyarakat Sunda Kuno tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tersebut telah memiliki pengetahuan mengenai lanskap yang didasarkan konsep pemujaan adikodrati. Letak *kabuyutan* pada lanskap Bandung Utara terdiri atas dua tingkatan, yaitu Tataran Niskala dan Tataran Sakala-Niskala.

Diketahui bahwa Tataran Sakala-Niskala ditandai dengan kepurbakalaan yang berupa menhir yang berkaitan erat dengan konsepsi pemujaan dewa atau dalam kasus *kabuyutan* di Bandung Utara dikenal dengan tokoh Prabu Siliwangi. Prabu Siliwangi merupakan tokoh yang diposisikan sebagai dewaraja, yaitu seorang raja yang dianggap sebagai perwujudan dewa, sedangkan Tataran Niskala ditandai dengan kepurbakalaan yang berupa punden berundak yang berkaitan dengan konsep ketiadaan/kekosongan yang dalam masyarakat Sunda Kuno dikenal dengan istilah Sang Hyang Jatiniskala/Sanghyang Taya/Sang Hyang Jatinistemen.

Pembagian tingkatan tersebut juga dapat dilihat berdasarkan posisi kepurbakalaan tersebut diletakkan. Tataran Sakala-Niskala berada pada ketinggian di bawah 1.500 mdpl dengan mayoritas bentukan lanskap yang berupa punggung, terkecuali Situs Pasir Panyandaan yang berada di puncak bukit. Tataran Niskala berada pada ketinggian di atas 1.500 mdpl dengan bentukan lanskap berupa puncak. Pembagian posisi berdasarkan ketinggian tersebut erat kaitannya dengan konsepsi kesakralan mengenai tempat suci. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tingkatan yang paling tinggi atau suci dalam hal ini adalah Tataran Niskala yang menempati posisi paling tinggi di antara yang *kabuyutan-kabuyutan* yang lain dalam lanskap Bandung Utara.

Berdasarkan penelitian ini, lanskap dipahami oleh masyarakat Sunda Kuno secara aktif, lanskap dibuat atau dikonstruksi oleh manusia dan merupakan bagian dari produk sosial manusia. Pada lanskap *kabuyutan* Bandung Utara terlihat jelas bahwa *kabuyutan* sebagai tinggalan budaya memiliki hubungan yang erat dengan lanskap. Penempatan *kabuyutan* dengan kepurbakalaan tertentu disesuaikan pula dengan jenis lanskap tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashmore, W., & Sharer, R. J. (1989). *Discovering Our Past: A Brief Introduction to Archaeology*. New York: McGraw-Hill Humanities.
- Binford, L. N. (1972). *An Archaeological Perspective*. New York: Seminar Press.
- Dahlan, M. Z. (2017). *Kabuyutan Sacred Sites In Sundanese Landscape Of Indonesia: A Revaluation From The Perspective Of Sustainable Landscape Management*. Kyoto University.

- Ekajati, E. S. (2014). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Fotiadis, M., & Hodder, I. (1995). Theory and Practice in Archaeology. *American Journal of Archaeology*, 99(1), 151. <https://doi.org/10.2307/506883>
- Iskandar, J. (1992). *Ekologi Perladangan di Indonesia: Studi Kasus dari Daerah Baduy, Banten Selatan, Jawa Barat*. Jakarta: Djambatan.
- Munandar, A. A. (2010). *Tatar Sunda Masa Silam*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, A. A. dkk. (2011). *Bangunan Suci Sunda Kuna*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Reger, G., & Alcock, S. E. (1994). Graecia capta: The Landscapes of Roman Greece. *American Journal of Archaeology*, 98(3), 576. <https://doi.org/10.2307/506455>
- Rothpletz, W. (1951). *Alte Siedlungsplätze bei Bandung (Java) und die Entdeckung bronzzeitlicher Gussformen*. Basel: Museum der Kulturen Basel.
- Saringendyati, E. (1996). *Penempatan Situs Upacara masa Hindu-Buda : Kajian Lingkungan Fisik Kabuyutan di Jawa Barat*. Universitas Indonesia.
- Soejono, R. P. (1984). Jaman Prasejarah di Indonesia. In *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunliensyar, H. H. (2018). Lanskap Arkeologi Dalam Perspektif Prosesual dan Pasca-Prosesual: Studi Kasus Kompleks Megalitik di Dataran Tinggi Jambi. *Berkala Arkeologi*, 38(2), 100–115. <https://doi.org/10.30883/jba.v38i2.267>
- Tilley, C. (1994). Summary for Policymakers. In Intergovernmental Panel on Climate Change (Ed.), *A phenomenology of landscape : places, paths, and monuments* (pp. 1–30). Cambridge: Cambridge University Press.
- Yuwono, J. S. E. (2007). Kontribusi Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam Berbagai Skala Kajian Arkeologi Lansekap. *Berkala Arkeologi*, 27(2). Retrieved from https://arkeologijawa2.files.wordpress.com/2009/10/07_susetyo.pdf

**KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF TERHADAP BAHASA
MELAYU KUNO PADA PENULISAN PRASASTI PAÑAI***
*Historical Comparative Linguistic Study of Ancient Language
in Pañai Inscription Writing*

Churmatin Nasoichah

Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jalan Seroja Raya, Gang Arkeologi No. 1
Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan, Sumatera Utara
E-mail: curma.oke@gmail.com

Naskah diterima: 16 Februari 2020 - Revisi terakhir: 27 Maret 2020
Disetujui terbit: 21 April 2020 - Tersedia secara *online*: 01 Juni 2020

Abstract

The Pañai inscription found in the Biaro Bahal area 1, Bahal Village, Portibi District, Padang Lawas Utara Regency, is one of the proofs of the existence of the Ancient Malay community that lived and existed in the 11th -14th century AD. The inscription was written using the Old Sumatran script and the Old Malay language. Old Malay is a member of the Proto Austronesian language family. The problem is related to the changing form of the Old Malay language based on the inscription of the Pañai when viewed from a historical comparative linguistic study. The purpose of this research is to find out how the shape changes of the Old Malay language based on the inscription of Pañai. The method used is descriptive qualitative method. Based on the results of the analysis it can be seen that all the words found in the inscription of the Pañai were descended from the Proto Austronesian language. There are several forms of inheritance of sounds dominated by linear inheritance, then inheritance of innovations with several places of articulation which turns out not to all be inherited in the same articulation, inheritance of aferesis (change of sound by removing a phoneme or more at the beginning of words), and inheritance of paragog (change sounds with the addition of 1 phoneme at the end of the word). Another interesting phoneme change is that there is a change due to the labilization factor.

Keywords: *Pañai Inscription, Austronesian Proto Language, Ancient Malay Language, historical comparative linguistic study*

Abstrak

Prasasti Pañai yang ditemukan di area Biaro Bahal 1, Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan salah satu bukti keberadaan masyarakat Melayu Kuno yang ada pada abad 11 – 14 Masehi. Prasasti tersebut ditulis menggunakan aksara Sumatra Kuno dan bahasa Melayu Kuno. Bahasa Melayu Kuno merupakan anggota rumpun bahasa Proto Austronesia. Permasalahan tulisan ini adalah perubahan bentuk bahasa Melayu Kuno berdasarkan penulisan Prasasti Pañai apabila dilihat dari kajian linguistik historis komparatif. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan bentuk dan makna bahasa Melayu Kuno berdasarkan penulisan Prasasti Pañai.

*Artikel ini merupakan penyempurnaan dari makalah berjudul “Jejak Bahasa Proto Austronesia dan Keberlanjutan Bahasa Melayu Kuno Pada Penulisan Prasasti Pañai” yang disampaikan pada *Seminar Nasional Arkeologi: Indonesia Rumah Besar Austronesia dari Masa Prasejarah Hingga Kini*, diselenggarakan oleh Balai Arkeologi Jawa Barat bertempat di Mason Pine Hotel, Kota Baru Parahyangan, Bandung Barat tanggal 19-21 November 2019.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa semua kata yang ditemukan dalam penulisan Prasasti Pañai merupakan turunan dari bahasa Proto Austronesia. Terjadi beberapa bentuk pewarisan bunyi yang didominasi oleh pewarisan linear, kemudian pewarisan inovasi dengan beberapa tempat artikulasi yang ternyata tidak semua diturunkan dalam satu artikulasi yang sama, pewarisan aferesis (perubahan bunyi dengan penghilangan sebuah fonem atau lebih pada awal kata), dan pewarisan paragog (perubahan bunyi dengan penambahan satu fonem pada akhir kata). Perubahan fonem lainnya yang menarik adalah adanya perubahan karena faktor labialisasi.

Kata kunci: Prasasti Pañai, Bahasa Proto Austronesia, Bahasa Melayu Kuno, linguistik historis komparatif

PENDAHULUAN

Prasasti Pañai ditemukan di area Biaro Bahal 1, Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatra Utara, merupakan salah satu bukti keberadaan masyarakat Melayu Kuno yang ada pada sekitar abad 9 – 14 Masehi. Prasasti tersebut kini disimpan di Museum Negeri Sumatra Utara. Media prasasti berupa batu kapur yang berbentuk silindris dengan tinggi 81 cm, keliling antara 89 – 124 cm. Prasasti tersebut ditulis dengan menggunakan aksara Sumatra Kuno¹ dan bahasa Melayu Kuno. Kondisi prasasti yang sudah aus menyebabkan sebagian aksaranya sulit terbaca, sedangkan bagian yang dapat dibaca terdiri atas 10 baris (Meyanti, 2019: 28 – 31). Penelitian terkait Prasasti Pañai ini masih sangat sedikit. Demikian juga publikasi hasil penelitian, masih sangat minim sehingga hanya sebagian kecil masyarakat umum yang mengetahuinya. Prasasti Pañai pertama kali diteliti oleh Setianingsih dan kawan-kawan (Setianingsih, Soedewo, Sutrisna, & Purba, 2003: 6 – 7) dengan sebutan Prasasti Batu Gana 1, lalu diteliti ulang oleh Griffiths dan Meyanti pada waktu yang hampir bersamaan, yaitu pada tahun 2012 yang akhirnya namanya diubah menjadi Prasasti Pañai (Meyanti, 2019).

Penggunaan bahasa Melayu Kuno yang disebutkan dalam prasasti Pañai tersebut merupakan bukti bahwa masyarakat pendukung budaya Hindu-Buddha di (kawasan) kepurbakalaan Padang Lawas (Kerajaan Pañai) adalah masyarakat berpenutur bahasa Melayu Kuno. Penggunaan bahasa Melayu Kuno juga ditemukan di berbagai catatan sejarah, seperti dalam prasasti-prasasti dan naskah-naskah yang hampir ditemukan di sebagian besar wilayah Nusantara ini. Bahasa Melayu Kuno merupakan bahasa turunan Proto Austronesia. Bahasa Proto Austronesia merupakan satu dari beberapa varian bahasa yang saling berkaitan dan digunakan di wilayah Kalimantan sejak sekitar dua ribu tahun yang lalu. Dalam perkembangannya lahirlah bahasa Melayu Kuno yang berkembang di wilayah tersebut. Kemudian, sebagian penutur bahasa Melayu Kuno menyebar sampai ke timur (Kepulauan Maluku), tetapi sebagian lain tetap berlangsung dari sebelah barat yang kemudian ke selatan menyeberangi Selat Karimata menuju Belitung dan Bangka di sebelah selatan Sumatra, tepatnya daerah Sungai Musi (Collins, 2005: 4 – 5). Akhirnya

¹ Aksara Sumatra Kuno merupakan aksara yang secara paleografis sangat mirip dengan aksara Jawa kuno (Damais, 1995:32). Meskipun demikian, aksara Sumatra kuno tersebut tetap memiliki ciri khas yang berbeda dengan aksara Jawa Kuno (Susasti, 2019:3).

bahasa Melayu Kuno tersebar hampir di seluruh Nusantara, termasuk di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas ini.

Bahasa Melayu Kuno termasuk dalam kelompok subrumpun Austronesia Barat yang juga meliputi beberapa varian bahasa lainnya yang ada di Pulau Sumatra, di antaranya (1) bahasa Aceh; (2) bahasa Batak (termasuk Gayo); (3) bahasa Melayu (pesisir timur Sumatra, tengah, dan bagian barat), termasuk Minangkabau, Kerinci, Pulau Bangka, dan Kepulauan Belitung; (4) bahasa Rejang; (5) bahasa Lampung; (6) bahasa pulau perbatasan (dituturkan di pulau-pulau barat Sumatra, termasuk Simeulue, Nias, dan Siberut), dan (7) bahasa Enggano, lokasinya berada di Samudra Hindia (Provinsi Bengkulu) (Adelaar, 2010: 24).

Sebagai turunan bahasa Proto Austronesia yang termasuk dalam subrumpun Austronesia Barat, bahasa Melayu Kuno tentunya dalam kurun waktu yang panjang telah mengalami perubahan bentuk kata dan maknanya. Dalam ilmu linguistik terdapat satu kajian yang membahas perubahan bentuk bahasa yang dilakukan secara diakronis, yaitu kajian linguistik historis komparatif. Linguistik historis komparatif adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa pada bidang waktu serta perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam waktu tersebut. Linguistik historis komparatif mempelajari suatu bentuk kata dari satu bahasa atau lebih sekurang-kurangnya dalam dua periode. Kata-kata tersebut dibandingkan secara cermat untuk memperoleh kaidah-kaidah perubahan yang terjadi (Keraf, 1996: 22).

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dikemukakan adalah bagaimana perubahan bentuk bahasa Melayu Kuno berdasarkan penulisan Prasasti Panai yang dilihat dari kajian linguistik historis komparatif. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan bentuk bahasa Melayu Kuno berdasarkan penulisan Prasasti Panai.

Penelitian terkait sejarah bahasa bertujuan untuk mencari hubungan antara bahasa dan merekonstruksi bahasa proto yang telah menurunkan bahasa yang ada saat ini (Antilla, 1972: 29). Bahasa proto memang bukan realitas yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan bahasa proto sudah lenyap bersamaan dengan waktu. Namun, karena realitas kekinian bahasa diyakini sebagai kelanjutan (*continuity*) bangunan masa lalu serta merupakan hasil proses sejarah, realita kekinian tersebut dapat dijadikan pijakan dalam pelacakan terkait perubahan yang diperkirakan telah terjadi pada masa lalu. Bahasa-bahasa turunan yang kemudian berkembang akan berbeda dengan bahasa asalnya karena terjadi secara turun-temurun. Pembuktian tentang kenyataan ini dapat dikaji salah satunya dengan menelaah pola perubahan bunyi (Adhiti, 2019: 76 – 77).

Dalam kaitannya dengan perbandingan bahasa, terdapat teori pewarisan bahasa Proto Austronesia yang dilihat dari perubahan bunyi yang berupa perubahan fonem proto ke dalam fonem bahasa kerabat yang berlangsung dalam beberapa macam tipe (Keraf, 1996) antara lain sebagai berikut.

1. Pewarisan linear merupakan pewarisan fonem proto ke dalam bahasa sekarang yang tetap mempertahankan bunyi, bentuk, atau makna fonem proto. Misalnya, kata

*/rakit/ dalam bahasa Proto Austronesia diturunkan secara linear → /rakit/ pada bahasa Melayu sekarang.

2. Pewarisan inovasi merupakan pewarisan dengan penurunan fonem proto ke dalam bahasa sekarang yang mengalami perubahan bunyi, bentuk, atau makna fonem dari bahasa protonya. Misalnya, Kata */ənəm/ dalam bahasa Proto Austronesia menjadi /ənam/ dalam bahasa Melayu sekarang.

Selain itu, perubahan bunyi berdasarkan tempat juga terjadi (Crowley & Bower, 2010: 27 – 32), di antaranya seperti berikut.

1. Metatesis adalah proses perubahan bunyi yang berupa pertukaran tempat dua fonem. Misalnya, bahasa Proto Austronesia */kətip/ → /petik/ dalam bahasa Melayu.
2. Aferesis (*apheresis*) adalah proses perubahan bunyi antara bahasa kerabat berupa penghilangan sebuah fonem atau lebih pada awal sebuah kata. Misalnya, bahasa Proto Austronesia */hatay/ → /ate/ dalam bahasa Polinesia Kuno.
3. Sinkop (*syncope*) adalah perubahan bunyi yang berwujud penghilangan sebuah fonem di tengah kata. Misalnya, bahasa Proto Austronesia */iya/ → /ia/ dalam bahasa Polinesia Kuno.
4. Apokop (*apocope*) adalah perubahan bunyi berupa penghilangan sebuah fonem pada akhir kata. Misalnya, bahasa Proto Austronesia */kəlut/ → /kolu/ dalam bahasa Polinesia Kuno.
5. Protesis adalah proses perubahan bunyi yang berupa penambahan sebuah fonem pada awal kata. Misalnya, bahasa Proto Austronesia */nitu/ → /hanitu/ dalam Bahasa Polinesia Kuno.
6. Epentesis adalah proses penambahan sebuah fonem di tengah kata. Misalnya, bahasa Proto Austronesia */kapak/ → /kampak/ dalam bahasa Melayu.
7. Paragog adalah proses perubahan bunyi yang berupa penambahan sebuah fonem atau lebih pada akhir kata (Keraf, 1996). Misalnya, bahasa Proto Austronesia */tulak/ → /tulaki/ dalam bahasa Polinesia Kuno.

Metode yang digunakan dalam penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah cara yang dilakukan dalam sebuah penelitian untuk mengkaji suatu objek alamiah dengan peneliti yang berfungsi sebagai instrumen inti (Sugiyono, 2014: 2). Penelitian deskriptif dilakukan karena hasilnya berupa gambaran-gambaran berdasarkan fakta-fakta yang ada. Sumber data berupa Prasasti Panai yang telah dialihaksarakan dan dialihbahasakan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendata semua kata yang berbahasa Melayu Kuno. Setelah terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan metode padan-banding. Pada metode padan, objek penelitian ditentukan berdasarkan tingkat kesepadanan, keselarasan, kesesuaian, dan kecocokan dengan alat penentu yang menjadi standarnya (Sudaryanto, 2015: 15 – 16), sedangkan metode banding dilakukan secara diakronis (Fernandez, 1996). Istilah banding (komparatif) menunjukkan cara kerjanya, yaitu membandingkan data satu dengan data lainnya melalui perbandingan ada tidaknya hubungan kesamaan dan perbedaan penggunaan bahasa yang diatur oleh asas-asas tertentu (Sudaryanto, 1992: 63). Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah membandingkan beberapa kata dalam bahasa Melayu Kuno yang ditemukan

dalam Prasasti Pañai dengan kamus bahasa Proto Austronesia terkait perubahan bahasa serta maknanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasasti Pañai sebelumnya disebut dengan Prasasti Batu Gana oleh Setianingsih, dan kawan-kawan (Setianingsih *et al.*, 2003). Selanjutnya, oleh Griffiths dan Meyanti disebut Prasasti Pañai karena menurut hasil penelitian mereka, pada baris ke-10 prasasti tersebut terdapat bacaan Pañai (Griffiths, 2014: 215; Meyanti, 2019). Batu Gana, menurut Griffiths dan Meyanti, merupakan hasil bacaan yang kurang tepat. Dalam penelitian ini digunakan hasil bacaan dari Griffiths dan Meyanti (Meyanti, 2019). Adapun hasil alih aksaranya adalah sebagai berikut:

1. ... *la na °ik. daña[n]*
2. ... *yañ di (da)lañ sawah na °ik.*
3. ... *°ikat (malava)n. (man)da [la]*
4. ... *n. turun. manamat. °a*
5. ... *(s)uñai {1}ña parayunan. mañhilirā*
6. ... *kan. na°ik. {2/3}t. batu tanam. yañ di padañ*
7. ... *(s)uñai marla(mpa)m. hilir*
8. ... *(?)u kami daña (n.) {2/3}n. pramana bhumi pañkana di yañ °a*
9. ... *(na) (pa) {1} (ma) li (da) kuñi haji di {3}i mañusuk. bhumi 'inan. mula ri*
10. ... *dari kabayan. punya kuñi hinan. kuñi haji bawa bwat pañai samuha.*

Hasil alih bahasanya adalah sebagai berikut:

1. ... naik dengan
2. ... yang di (dalam) sawah naik
3. ... (melawan) manda-
4. ... turun mengakhiri
5. ... sungai...perahu yang mengalir ke hilir/hanyut
6. ... naik... batu tanam yang di padang
7. ... sungai yang ada ikannya di hilir
8. ... pramana bumi/wilayah Pañkana kepada
9. ... biara raja... mendirikan wilayah yang bermula di
10. ... dari kabayan punya biara hinan dan biara raja yang dibawa untuk (masyarakat) Pañai semuanya.

Berdasarkan hasil alih aksara dan alih bahasa tersebut, terdapat beberapa kosakata yang menggunakan bahasa Melayu Kuno, di antaranya kata *na °ik*, *dañan*, *yañ*, *dalañ*, *sawah*, *ikat/bukit*, *turun*, *manamat/manapak*, *suñai*, *parayunan*, *mañhilirā*, *batu*, *tanam*, *padañ*, *kami*, *mula*, *punya*, *bawa*, *bwat*, dan *samuha*. Selain kedua puluh kata berbahasa Melayu Kuno tersebut, masih terdapat beberapa kata yang merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta, di antaranya *pramana*, *bhumi*, *pañkana*, *kuñi*, *haji*, *mañusuk*, *kabayan* dan *pañai*. Penganalisisan terkait kajian linguistik historis komparatif hanya akan difokuskan pada kata yang diduga merupakan turunan bahasa Proto Austronesia. Adapun analisisnya adalah sebagai berikut.

1. Kata *na^oik* (pada baris 1)

Kata *na^oik* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *na'ik* 'naik' (Wurm & Wilson, 1975: 9). Dalam hal ini tidak terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan linear. Pada data tersebut, kosakata bahasa Melayu kuno diturunkan sebagai berikut:

*/na'ik/	→	/na ^o ik/	'naik'
n		a	'i
k		k	
↓		↓	↓
↓		↓	↓
n		a	^o i
		k	

Selain tidak mengalami perubahan fonem, kata *na'ik* juga tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

2. Kata *dañan* (pada baris 1 dan baris 8)

Kata *dañan* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *den* 'dan/dengan' (Wurm & Wilson, 1975: 5). Dalam hal ini terjadi paragoge, yaitu proses perubahan bunyi yang berupa penambahan sebuah fonem atau lebih pada akhir kata. Pada data tersebut, kosakata bahasa Melayu Kuno diturunkan sebagai berikut:

*/den/	→	/dañan/	'dan/dengan'
d		e	n
∅		∅	∅
↓		↓	↓
↓		↓	↓
d		a	ñ
		a	n

Terkait dengan makna, kata *dañan* tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya, yaitu tetap berarti 'dan' atau 'dengan'.

3. Kata *yaŋ* (pada baris 2)

Pada kata *yaŋ* 'yang' yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *hiyan* dan *ena* 'itu/yang' (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini terjadi perubahan bunyi yang berupa penghilangan sebuah fonem pada awal kata atau disebut dengan aferesis. Pada data tersebut, kosakata bahasa Melayu Kuno diturunkan sebagai berikut:

*/hiyan/	→	/yaŋ/	'itu/yang'
h		i	y
a		a	n
↓		↓	↓
↓		↓	↓
∅		∅	y
		a	ŋ

Jika dilihat dari makna, kata *yaŋ* tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya, yaitu tetap bermakna 'yang' yang berfungsi sebagai konjungsi (kata penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, atau antarkalimat).

4. Kata *dalañ* (pada baris 2)

Kata *dalañ* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *dalem* 'dalam' (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini terjadi

perubahan bunyi yang disebut dengan pewarisan inovasi. Pada data tersebut, kosakata bahasa Melayu Kuno diturunkan sebagai berikut:

*/dalem/	→	/dalam/	‘dalam’	
d	a	l	e	m
↓	↓	↓	↓	↓
d	a	l	a	ŋ

Kata *dalam* dalam bahasa Melayu Kuno, oleh Meyanti (Meyanti, 2019) dalam alih aksaranya sebenarnya hanya terbaca *lan*, sedangkan huruf sebelumnya tidak terbaca. Kemudian, hal itu diinterpretasikan dengan menambahkan *da* pada fonem sebelumnya sehingga menjadi *dalam* yang bermakna ‘dalam’. Begitu juga dengan hasil dari alih aksara yang dilakukan oleh Griffiths (Griffiths, 2014), terbaca *dalam*. Meskipun terdapat perbedaan dalam menyebutkan fonem /ŋ/ dan /m/, hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menganalisis kata tersebut. Fonem /m/, /ŋ/ dan /m/ merupakan beberapa fonem nasal (yang direalisasikan melalui bantuan rongga hidung) sehingga ketiga fonem tersebut masih dalam kelompok konsonan yang sama.

Terkait makna, kata *dalam* tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya, yaitu tetap bermakna ‘dalam’.

5. Kata *sawah* (pada baris 2)

Kata *sawah* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *tsabah* ‘sawah’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini terjadi perubahan bunyi, dari fonem /b/ menjadi fonem /w/ atau disebut dengan pewarisan inovasi. Pada data tersebut, kosakata bahasa Melayu Kuno diturunkan sebagai berikut:

*/tsabah/	→	/sawah/	‘sawah’	
ts	a	b	a	h
↓	↓	↓	↓	↓
s	a	w	a	h

Perubahan fonem yang terjadi dari bahasa Proto Austronesia sampai pada bahasa Melayu Kuno ialah fonem /b/ menjadi /w/. Fonem /b/ dan fonem /w/ masuk dalam kategori konsonan bilabial, yaitu konsonan yang dibentuk oleh pertemuan bibir atas dan bibir bawah. Perubahan pelafalan dari fonem /b/ menjadi /w/ dimungkinkan karena masuk dalam kategori konsonan yang sama.

Terkait makna, kata *sawah* tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya, yaitu tetap bermakna ‘sawah’.

6. Kata *ikat/bukit* (pada baris 3)

Kata pada baris 3 tersebut dibaca Meyanti (Meyanti, 2019) dengan *ikat*, tetapi oleh Griffiths (Griffiths, 2014) dibaca *bukit*. Kedua kata tersebut dianalisis berdasarkan teori pewarisan bahasa Proto Austronesia.

Kata *ikat* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *bəkət* “ikat” (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini terjadi perubahan bunyi *afesis*, yaitu proses perubahan bunyi antara bahasa kerabat, yaitu berupa

penghilangan sebuah fonem atau lebih pada awal sebuah kata. Adapun bentuk pewarisannya adalah sebagai berikut:

*/bəkət/	→	/ikat/	‘ikat’
b	ə	k	ə
↓	↓	↓	↓
∅	i	k	a
		t	

Selain tidak mengalami perubahan fonem, kata *ikat* juga tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

Kata *bukit* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari bahasa Proto Austronesia *bukid* ‘bukit’ (Wurm & Wilson, 1975) dan mengalami perubahan bunyi pada akhir kata yang disebut dengan pewarisan inovasi. Adapun bentuk pewarisannya adalah sebagai berikut:

*/bukid/	→	/bukit/	‘bukit’
b	u	k	i
↓	↓	↓	↓
b	u	k	i
			t

Selain tidak mengalami perubahan fonem, kata *bukit* juga tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

7. Kata *turun* (pada baris 4)

Kata *turun* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *tuRun* ‘turun’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini tidak terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan linear. Proses penurunan data tersebut adalah sebagai berikut:

*/tuRun/	→	/turun/	‘turun’
t	u	R	u
↓	↓	↓	↓
t	u	r	u
			n

Selain tidak mengalami perubahan fonem, kata *turun* juga tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

8. Kata *manamat/manapak* (pada baris 4)

Kata *manamat* yang ditemukan pada prasasti tersebut dimaknai oleh Meyanti (Meyanti, 2019) dengan ‘tamat’, dari kata dasar *tamat*. Dalam bahasa Melayu sekarang dikenal kata *khatam* yang juga bermakna ‘tamat/selesai’. Dalam bahasa Proto Austronesia tidak ditemukan kata *tamat* atau kata yang mendekati *tamat*. Kemungkinan besar kata *tamat* yang ditemukan dalam prasasti tersebut merupakan kata serapan dari bahasa Arab, yaitu dari kata *khatam*. Hal ini menjadi suatu keganjilan karena pada masa Hindu-Buddha ada pengaruh bahasa Arab yang masuk ke wilayah kepurbakalaan Padang Lawas. Kemungkinan hal ini dapat terjadi atau kemungkinan lain telah terjadi kesalahan dalam alih aksara.

Menurut Griffiths (Griffiths, 2014), *manapak* memiliki kata dasar *tapak*. Kata *tapak* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari bahasa Proto Austronesia *tApak* ‘bekas jejak’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini tidak terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan linear. Data tersebut diturunkan sebagai berikut:

*/tApak/	→	/tapak/	‘bekas jejak’	
t	A	p	a	k
↓	↓	↓	↓	↓
t	a	p	a	k

Selain tidak mengalami perubahan fonem, kata *tapak* juga tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

9. Kata *suñai* (pada baris 5)

Kata *suñai* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *suNay* ‘sungai’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini tidak terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan linear. Proses penurunan data tersebut adalah sebagai berikut:

*/suNay/	→	/suñai/	‘sungai’	
s	u	N	a	y
↓	↓	↓	↓	↓
s	u	ñ	a	i

Selain tidak mengalami perubahan fonem, kata *suñai* juga tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

10. Kata *parayunan* (pada baris 5)

Kata *parayunan* yang ditemukan pada prasasti tersebut memiliki kata dasar *parayu* ‘perahu’. Kata *parayu* ‘perahu’ berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *pałahu* ‘perahu’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan inovasi. Proses penurunan data tersebut adalah sebagai berikut:

*/pałahu/	→	/parayu/	‘perahu’		
p	a	ł	a	h	u
↓	↓	↓	↓	↓	↓
p	a	r	a	y	u

Apabila dilihat dari pemaknaannya, kata *parayu* juga tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

11. Kata *mañhilirā* (pada baris 5)

Kata *mañhilirā* yang ditemukan pada prasasti tersebut memiliki kata dasar *hilir*. Kata *hilir* berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *hiliy* ‘hilir/dekat muara’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan inovasi. Proses penurunan data tersebut adalah sebagai berikut:

*/hiliy/	→	/hilir/		‘hilir/dekat muara’
h	i	l	i	y
↓	↓	↓	↓	↓
h	i	l	i	r

Apabila dilihat dari pemaknaannya, kata *hilir* tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

12. Kata *batu* (pada baris 6)

Kata *batu* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *batu* ‘batu’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini tidak terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan linear. Proses penurunan data tersebut adalah sebagai berikut:

*/batu/	→	/batu/		‘batu’
b	a	t	u	
↓	↓	↓	↓	
b	a	t	u	

Apabila dilihat dari pemaknaannya, kata *batu* tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

13. Kata *tanam* (pada baris 6)

Kata *tanam* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *tanəm* ‘tanam’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam Hal ini telah terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan inovasi. Data tersebut menurunkan bahasa Melayu Kuno sebagai berikut:

*/tanəm/	→	/tanam/		‘tanam’
t	a	n	ə	m
↓	↓	↓	↓	↓
t	a	n	a	m

Perubahan yang terjadi dari fonem /ə/ menjadi /a/ adalah perubahan pada bunyi vokal. Apabila dilihat dari tinggi rendahnya lidah ketika berbicara, fonem /ə/ merupakan vokal tengah, sedangkan fonem /a/ merupakan vokal rendah. Posisi kedua fonem yang dekat tersebut sangat memungkinkan terjadinya perubahan dalam pengucapannya. Apabila dilihat dari pemaknaannya, kata *tanam* tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

14. Kata *padan* (pada baris 6)

Kata *padan* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *padan* ‘area’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini tidak terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan linear. Pada data tersebut, kosakata bahasa Melayu Kuno diturunkan sebagai berikut:

*/padañ/	→	/padañ/	‘area’
p		d	ñ
a		a	
↓		↓	↓
p		d	ñ
a		a	

Apabila dilihat dari pemaknaannya, kata *padañ* tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

15. Kata *kami* (pada baris 8)

Kata *kami* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *kami* ‘kami’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini tidak terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan linear. Pada data tersebut, kosakata bahasa Melayu Kuno diturunkan sebagai berikut:

*/kami/	→	/kami/	‘kami’
k		m	i
a		a	
↓		↓	↓
k		m	i
a		a	

Apabila dilihat dari pemaknaannya, kata *kami* tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

16. Kata *mula* (pada baris 9)

Kata *mula* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari koskata bahasa Proto Austronesia *mula* ‘awal/mulai’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini tidak terjadi perubahan bunyi atau disebut dengan pewarisan linear. Pada data tersebut, kosakata bahasa Melayu Kuno diturunkan sebagai berikut:

*/mula/	→	/mula/	‘awal/mulai’
m		l	a
u		u	
↓		↓	↓
m		l	a
u		u	

Apabila dilihat dari pemaknaannya, kata *mula* juga tidak mengalami perubahan makna dari makna aslinya.

17. Kata *punya* (pada baris 10)

Kata *punya* ‘milik’ yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *puna* ‘mulai’ (Wurm & Wilson, 1975). Perubahan yang terjadi, yaitu fonem /n/ menjadi fonem /ny/, adalah pewarisan linear. Pada data tersebut, kosakata bahasa Melayu Kuno diturunkan sebagai berikut:

*/puna/	→	/punya/	‘milik’
n			
↓			
ny			

Apabila dilihat dari pemaknaannya, kata *punya* mengalami perubahan makna dari makna aslinya. Dalam bahasa Proto Austronesia, kata *puna* bermakna ‘mulai atau awal’, tetapi dalam perkembangannya ke dalam bahasa Melayu Kuno, terjadi perubahan makna menjadi ‘milik’. Masih menjadi pertanyaan, apakah memang benar kata *punya* memiliki bahasa Proto Austronesia *puna*?

18. Kata *bawa* (pada baris 10)

Kata *bawa* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata Proto Austronesia *baba* ‘bawa’ (Wurm & Wilson, 1975). Dalam hal ini terjadi perubahan bunyi dari fonem /b/ menjadi fonem /v/ atau disebut dengan pewarisan inovasi. Pada data tersebut, kosakata bahasa Melayu Kuno diturunkan sebagai berikut:

*/baba’/	→	/bawa/	‘bawa’
b	a	b	a’
↓	↓	↓	↓
b	a	w	a

Perubahan fonem yang terjadi dari bahasa Proto Austronesia sampai dengan bahasa Melayu Kuno ialah fonem /b/ berubah menjadi /w/. Fonem /b/ dan /w/ masuk dalam kategori konsonan bilabial, yaitu konsonan yang dibentuk oleh pertemuan bibir atas dan bibir bawah. Perubahan pelafalan dari fonem /b/ menjadi /w/ dimungkinkan karena masuk dalam kategori konsonan yang sama.

19. Kata *bwat* (pada baris 10)

Kata *bwat* yang ditemukan dalam prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *bu’at* ‘buat’ (Wurm & Wilson, 1975). Perubahan yang terjadi pada fonem /u/ yang merupakan vokal tidak serta-merta berubah menjadi fonem /w/ sebab vokal tidak dapat mewarisi konsonan. Bunyi /u’a/ pada kata *bu’at* dalam pengucapannya menjadi *buwat*. Fonem /w/ tersebut muncul sebagai pelancar bunyi atau disebut dengan labialisasi. Adapun bentuk pewarisannya adalah sebagai berikut:

*/bu’at/	→	/bwat/	“buat”
----------	---	--------	--------

Apabila dilihat dari pemaknaannya, kata *bwat* juga mengalami perubahan makna dari makna bahasa Proto Austronesianya. Kata *bu’at* dalam bahasa Proto Austronesia bermakna ‘membuat’, sedangkan *bwat* dalam bahasa Melayu Kuno bermakna ‘untuk’.

20. Kata *samuha* (pada baris 9)

Kata *samuha* yang ditemukan pada prasasti tersebut berasal dari kosakata bahasa Proto Austronesia *samah*. Perubahan yang terjadi pada kata tersebut ialah pewarisan inovasi dan penambahan fonem di akhir atau disebut *paragog*. Data tersebut menurunkan bahasa Melayu Kuno sebagai berikut:

*/’samah/	→	/samuha/	‘semua’		
‘s	a	m	a	h	∅
↓	↓	↓	↓	↓	↓
s	a	m	u	h	a

Apabila dilihat dari pemaknaannya, kata *samuha* juga mengalami perubahan makna dari makna bahasa Proto Austronesianya. Kata *samah* dalam bahasa Proto Austronesia bermakna ‘bersama’, sedangkan *samuha* dalam bahasa Melayu Kuno bermakna ‘semua’.

Dari kedua puluh kata tersebut dapat dibuat skema tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah dan Presentase Perubahan Fonem

Bentuk Perubahan Fonem Bahasa Proto Austronesia ke dalam Bahasa Melayu Kuno (Prasasti Pañai)	20 Data Kata (Prasasti Pañai)	Presentase (%)
Pewarisan Linear	9	45%
Pewarisan Inovasi	6	30%
Metatesis	-	-
Aferesis	2	10%
Sinkop	-	-
Apokop	-	-
Protesis	-	-
Epentesis	-	-
Paragog	2	10%
Labialisasi	1	5%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa perubahan fonem bahasa Melayu Kuno berdasarkan data dalam prasasti Pañai dari bahasa Proto Austronesia, didominasi oleh bentuk pewarisan linear. Hal ini berarti bahwa pewarisan fonem yang terjadi pada sebagian besar data prasasti tersebut bersifat tetap mempertahankan bunyi, bentuk, atau makna fonem protonya. Presentase kedua adalah bentuk *pewarisan inovasi* yang berupa perubahan bunyi. Seperti pada beberapa contoh analisis di atas, berdasarkan penggolongan jenis dan tempat artikulasinya (Verhaar, 2012: 48), perubahan yang terjadi, di antaranya pada fonem, adalah sebagai berikut.

1. Fonem /m/ yang berubah menjadi fonem /ŋ/ atau /ɱ/
Ketiga fonem tersebut tergolong dalam jenis konsonan nasal yang direalisasikan melalui bantuan rongga hidung.
2. Fonem /b/ berubah menjadi fonem /w/
Kedua fonem tersebut, berdasarkan tempat artikulasinya, masuk dalam kategori konsonan bilabial, yaitu konsonan yang dibentuk oleh pertemuan bibir atas dan bibir bawah.
3. Fonem /l/ yang berubah menjadi fonem /r/
Kedua fonem tersebut, berdasarkan tempat artikulasinya, masuk dalam kategori konsonan apikoalveolar, yaitu konsonan yang dibentuk oleh ujung lidah dan pangkal gigi (alveolum).

4. Fonem /h/ yang berubah menjadi fonem /y/
Fonem /h/ merupakan kategori konsonan faringal, yaitu konsonan yang dihasilkan di dalam rongga faring, sedangkan fonem /y/ merupakan konsonal lamino palatal, yaitu konsonan yang dihasilkan oleh lamina dan langit-langit atas.
5. Fonem /y/ yang berubah menjadi fonem /r/
Fonem /y/ merupakan konsonal lamino palatal, yaitu konsonan yang dihasilkan oleh lamina dan langit-langit atas, sedangkan fonem /r/ merupakan konsonan apikoalveolar, yaitu konsonan yang dibentuk oleh ujung lidah dan pangkal gigi (alveolum).
6. Fonem /ə/ yang berubah menjadi fonem /a/
Fonem /ə/ merupakan vokal tengah, sedangkan fonem /a/ adalah vokal rendah.

Dari analisis tersebut terlihat bahwa perubahan fonem dari bahasa Proto Austronesia ke dalam bahasa Melayu Kuno yang terjadi tidak harus dalam tempat artikulasi yang sama. Perubahan fonem lainnya yang menarik adalah adanya perubahan karena faktor labialisasi. Fonem /ua/ pada kata *bu'at* dalam pengucapannya menjadi *bwat*. Fonem /w/ tersebut muncul sebagai pelancar bunyi. Hal ini menjadi menarik karena data yang ada dalam prasasti merupakan data tertulis, sementara dalam aksara Sumatra Kuno tidak ditemukan huruf /ua/. Untuk membunyikan fonem /ua/ tersebut, diperlukan bentuk huruf lain, yaitu /w/ sehingga dapat berbunyi sama, yaitu *bu'at* atau *bwat*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa semua kata yang ditemukan dalam prasasti Panai merupakan turunan dari bahasa Proto Austronesia. Terjadi beberapa bentuk pewarisan bunyi yang didominasi dengan pewarisan linear, kemudian pewarisan inovasi dengan beberapa tempat artikulasi yang ternyata tidak semua diturunkan dalam satu artikulasi yang sama, pewarisan aferesis (perubahan bunyi dengan penghilangan sebuah fonem atau lebih pada awal kata), dan pewarisan paragog (perubahan bunyi dengan penambahan satu fonem pada akhir kata). Perubahan fonem lainnya yang menarik adalah perubahan karena faktor labialisasi.

Penelitian linguistik historis komparatif terhadap bahasa Melayu Kuno pada Prasasti Panai ini masih berupa penelitian awal. Tentunya masih banyak pertanyaan-pertanyaan yang belum dapat dijawab dengan tuntas, terutama terkait penutur bahasa Melayu Kuno tersebut. Dari hasil penelitian ini sangat diharapkan adanya kajian terkait sumber-sumber tertulis kuno dengan pendekatan linguistik historis komparatif. Hal ini mengingat banyak kata yang ditemukan yang dapat dijadikan jembatan atau penghubung antara bahasa Proto Austronesia dengan bahasa-bahasa yang berkembang di Nusantara. Selain itu, kajian ini juga sangat membantu, terutama ilmu arkeologi dan sejarah dalam menginterpretasikan sebuah kata atau frasa dalam data atau artefak yang ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, A. K. (2010). Language Documentation in The West Austronesian World and Vanuatu: An Overview. In *Endangered Languages of Austronesia* editor Margaret Florey (pp. 12–44). New York: Oxford University Press.

- Adhiti, I. A. I. (2019). Kajian Linguistik Historis Komparatif Pada Pola Perubahan Bunyi. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 75–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1203>
- Antilla, R. (1972). *An Introduction to Historical and Comparative Linguistics*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Collins, J. T. (2005). *Bahasa Melayu Bahasa Dunia Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Crowley, T., & Bower, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Damais, L.-C. (1995). Tanggal Prasasti Hujung Langit (Bawang). In *Epigrafi dan Sejarah Nusantara Pilihan Karangan Louis-Charles Damais* (pp. 27–46). Jakarta: EFEO dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Fernandez, I. Y. (1996). *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores (Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa di Flores)*. Flores, NTT: Nusa Indah.
- Griffiths, A. (2014). Inscriptions of Sumatra III: The Padang Lawas Corpus Studied Along with Inscriptions from Sorik Merapi (North Sumatra) and from Muara Takus (Riau). In D. Perret (Ed.), *History of Padang Lawas II: Society of Padang Lawas (mid-9th-13th century CE)* (p. 211—253). Paris: Association Archipel.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meyanti, L. (2019). Prasasti Panai: Kajian Ulang Tentang Lokasi Kerajaan Panai. *Amerta, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 37(1), 27–38. <https://doi.org/10.24832/amt.v37i1.27-38>
- Setianingsih, R. M., Soedewo, E., Sutrisna, D., & Purba, S. (2003). Prasasti dan Bentuk Pertulisan Lain di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Medan. In *Berita Penelitian Arkeologi No. 10*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1203>
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susasti, N. (2019). Script And Identity of Indonesia. *Malindo*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/malindojournal.vol1no1.1>
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wurm, S. A., & Wilson, B. (1975). English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages (Post-Brandstetter). In *Pasific Linguistics Series c-No.33*. Canberra, Australia: Departement of Linguistics, Research School of Pasific Studies, The Australian National University.

ANALISIS TEKNOLOGI TEMUAN BOTOL DARI PULAU ENGGANO *Technological Analysis of Glass Bottle findings from Enggano Island*

Muhamad Alnoza¹, Aryandini Novita², Sigit Eko Prasetyo³

¹Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia

Jalan Selo Soemardjan, Kampus UI Depok, Jawa Barat

E-mail: ¹muhamadalnoza@gmail.com

²Balai Arkeologi Sumatra Selatan

Jalan Kancil Putih, Demang Lebar Daun, Palembang

E-mail: ²novitaaryandini@gmail.com (*corresponding author*)

E-mail: ³sigit1105@gmail.com

Naskah diterima: 07 Januari 2020 - Revisi terakhir: 09 April 2020
Disetujui terbit: 21 April 2020 - Tersedia secara *online*: 01 Juni 2020

Abstract

Enggano island is one of the foremost islands of the Republic of Indonesia in the western part of Sumatera. Geologically, this island has never been integrated with the sumateran mainland, in contrast to the upper islands such as, Nias and Mentawai, thus, the only access to this island is from the sea. From the result of study in the field, it is known that this island was once used as a coconut plantation land by the Dutch, and controlled by the Japanese since 1943. During Japanese period, the island was focused on being a naval base as evidenced by the existence of defense buildings such as pillboxes and bunkers on the Enggano coast. One of the archeological findings that is interesting and has never been studied is the bottle. From the results of the analysis, the findings of the bottle have a different form, origin, and technology. The technology of making bottles has developed from time to time. This technology is known from the traces of its manufacture, namely the vertical lines and bubbles contained in the bottle. From the results of the reading of the inscriptions and bottle comparisons, it is known that the bottles are from Europe and Asia, and contain a type of alcoholic beverage.

Keywords: *bottle, technology, Enggano Island*

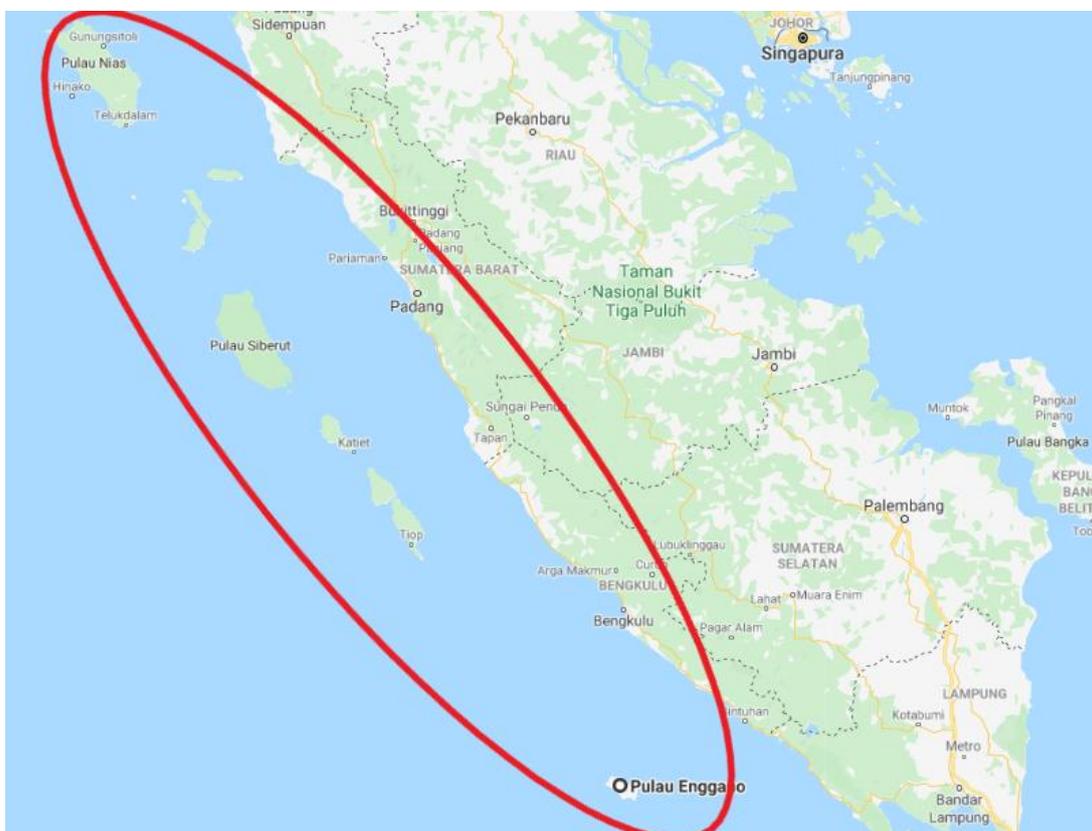
Abstrak

Pulau Enggano merupakan salah satu pulau terdepan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia di bagian barat Pulau Sumatra. Secara geologi, pulau ini tidak pernah menyatu dengan daratan Sumatra, berbeda dengan jajaran pulau di atasnya, yaitu Nias dan Mentawai. Dengan demikian, satu-satunya akses ke pulau ini adalah melalui laut. Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa pulau ini pernah dijadikan lahan perkebunan kelapa oleh Belanda, kemudian dikuasai oleh Jepang semenjak tahun 1943. Pada masa kekuasaan Jepang, pulau ini difokuskan menjadi markas angkatan laut yang dibuktikan dengan adanya bangunan pertahanan, seperti *pillbox* dan bunker di Pantai Enggano. Salah satu temuan arkeologi yang menarik dan belum pernah dikaji adalah botol. Dari hasil analisis, temuan botol memiliki bentuk, asal, dan teknologi yang berbeda. Teknologi pembuatan botol mengalami perkembangan dari masa ke masa. Teknologi ini diketahui dari jejak pembuatannya, yaitu garis vertikal dan gelembung yang terdapat pada botol. Dari hasil pembacaan inskripsi dan perbandingan botol, diketahui bahwa asal botol tersebut dari Eropa dan Asia dan berisi minuman beralkohol.

Kata kunci: botol, teknologi, Pulau Enggano

PENDAHULUAN

Pelabuhan di pulau-pulau besar di lepas pantai barat Sumatra, seperti Simeulue, Mentawai, Nias, dan Enggano (bersama dengan kota di pesisir Pulau Sumatra, seperti Barus dan Padang) menjadi pelabuhan utama di pesisir Pulau Sumatra bagian barat. Setiap pulau tersebut memiliki sejarah yang amat panjang akan perannya dalam membentuk koneksi dengan masyarakat di sekitarnya, terutama di bidang perdagangan. Hal ini telah berlangsung jauh sebelum para orientalis Eropa menjejakkan kaki di pelabuhan-pelabuhan tersebut. Perdagangan komoditas penduduk pesisir barat (rempah-rempah, hasil hutan, dan lain sebagainya) dengan pedagang internasional ini telah berlangsung dari masa sebelum Hindu-Buddha hingga masa Kolonial (Purwanto, 2017: 221 – 225). Bukti tertua akan keberadaan perdagangan tersebut dapat terlihat pada beberapa temuan arkeologis berupa keramik, kaca, dan beberapa komoditas lain di Barus (Guillot, 2017: 34).



Gambar 1. Wilayah pantai barat Sumatra dan pulau-pulau di sekitarnya pada lingkaran merah (Sumber: Google Maps, 2020).

Pulau Enggano adalah salah satu pulau di pantai barat Sumatera yang cukup menarik untuk dikaji. Pulau Enggano merupakan sebuah pulau di lepas Pantai Bengkulu yang terletak di laut lepas Samudra Hindia (Gambar 1). Berdasarkan data sejarah, Pulau Enggano disinggahi pertama kali oleh bangsa Belanda yang saat itu pernah terdampar di Enggano ketika menyusuri pantai barat Sumatera (Proyek Penelitian dan Pencatatan

Kebudayaan Daerah, 1977: 86). Catatan mengenai Enggano pertama kali disebutkan oleh Cornelis de Houtman pada abad ke-16 (Loeb, 1972; Keurs, 1994; Siregar, 2009: 84). Enggano di masa lampau mulanya merupakan pulau yang terkenal akan komoditas dagang rotan (Purwanto, 2017: 222). Ketika memasuki abad ke-20, Belanda mengirimkan misi *zending* ke Enggano sehingga umumnya saat itu penduduk Enggano beragama Kristen Protestan (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977: 87).

Potensi data arkeologis mengenai Pulau Enggano telah diketahui sejak tahun 2003 melalui survei oleh tim dari Balai Arkeologi Palembang. Survei arkeologi di Pulau Enggano menghasilkan data antara lain keramik, perhiasan, dan alat perang. Banyak temuan tersebut berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat prasejarah. Selain itu, Enggano juga menyimpan tinggalan arkeologis dari masa kolonial, terutama dari masa pendudukan Jepang (Siregar, 2009: 84 – 87). Oleh karena kekayaan tinggalan arkeologis tersebut, Balai Arkeologi Sumatra Selatan kembali melakukan survei terhadap beberapa daerah yang berpotensi memiliki tinggalan masa kolonial di Enggano pada tahun 2018 dan 2019. Survei tersebut dilakukan pada beberapa daerah di Pulau Enggano (termasuk di dalamnya Pulau Dua yang berjarak 2,2 km dari tenggara Pulau Enggano). Adapun tujuan survei tersebut adalah mengetahui indikasi mengenai keberadaan permukiman awal di daerah Enggano dan sekitarnya. Hasil survei ini adalah beberapa temuan arkeologis berupa artefak dan fitur, salah satunya berupa botol (Tim Peneliti, 2018: 17).

Temuan berupa botol kaca ini menjadi penting untuk dikaji karena keberadaannya yang dapat menggambarkan beberapa aspek pada masyarakat masa lampau, seperti kemampuan teknologi dan koneksi antara masyarakat pada masa lampau, seperti kegiatan perdagangan atau pertukaran. Botol kaca di masa lampau merupakan wadah yang digunakan secara universal di berbagai daerah di dunia dan digunakan untuk menampung suatu cairan yang memiliki harga jual tinggi (McNaughton & Ramsing, 2008: 2). Pada sisi yang lain, botol kaca juga memiliki atribut yang kuat dalam merekonstruksi asal dan waktu pembuatannya (Muckle, 2006: 122).

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai teknologi pembuatan, bentuk, asal, dan isi botol pada saat digunakan. Ketiga variabel tersebut dapat memberikan informasi mengenai kronologi dan asal botol. Adapun yang menjadi rumusan masalah yang dibahas dalam kajian ini adalah bagaimana bentuk dan variasi yang terdapat pada botol-botol yang ditemukan di Enggano? Teknologi apa yang digunakan dalam pembuatan botol-botol di Enggano berdasarkan variasi bentuknya? Apa isi botol-botol yang ditemukan di Enggano berdasarkan variasi bentuknya? Berasal dari manakah botol-botol tersebut berdasarkan teknologi beserta muatannya?

Penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi. Pada tahap perumusan masalah dilakukan perumusan masalah utama. Pada tahap selanjutnya dilakukan pengumpulan data berupa botol-botol hasil survei Balai Arkeologi Sumatra Selatan dan referensi terkait benda tersebut. Setelah data arkeologis terkumpul, dilakukan analisis khusus dengan mengamati serta merekam bentuk fisik botol-botol tersebut. Pada tahap ini dilakukan pencatatan terhadap atribut-atribut yang terdapat pada botol. Adapun hasil analisis tersebut diinterpretasi dengan

menganalogikannya pada data sejarah setempat. Data sejarah yang dijadikan sumber untuk menganalogikan hasil analisis adalah sejarah Pulau Enggano dan teknologi pembuatan botol (Sharer & Ashmore, 1979: 156).

Dalam proses penelitian arkeologi, analisis digunakan untuk memperoleh informasi dalam proses interpretasi pada tinggalan arkeologis. Analisis dalam arkeologi terdiri atas beberapa jenis, antara lain analisis klasifikasi, kronometri, dan analisis teknik. Dalam analisis teknik, dapat diketahui kapan, di mana, dan bagaimana suatu benda arkeologi dibuat melalui beberapa atribut yang ditemukan pada benda arkeologis tersebut (Sharer & Ashmore, 1979: 119). Analisis teknik yang lebih umum dibagi menjadi dua analisis yang lebih khusus, yaitu analisis formal dan kontekstual. Analisis formal dilakukan melalui proses deskripsi terhadap bentuk dengan variabel ukuran, bentuk secara keseluruhan, warna, dan jejak pembuatan. Analisis kontekstual adalah analisis yang dilakukan melalui proses analogi terhadap variabel yang didapat melalui analisis formal dengan konteks teknologi dari pembuatan botol tersebut yang di dalamnya juga menyiratkan asal dan muatan botol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan dan Analisis Data

Botol yang ditemukan di Enggano merupakan sumber data dari kajian ini. Botol temuan tersebut umumnya berasal dari makam dan sisa struktur di Pulau Enggano. Temuan botol tersebut secara keseluruhan berjumlah sembilan buah. Data utama yang digunakan pada kajian ini adalah bentuk umum botol yang ditemukan di Pulau Enggano. Proses pengumpulan data dilakukan melalui deskripsi botol-botol tersebut. Deskripsi pada botol dilakukan melalui proses pengukuran bagian-bagian botol (mulut, leher, bahu, badan, dan dasar), klasifikasi warna, klasifikasi jejak pembuatan, dan klasifikasi bentuk secara umum. Setiap botol memiliki ciri dan bentuk yang berbeda. Berikut beberapa gambaran mengenai botol-botol tersebut.

Botol 1

Botol ini ditemukan di sebuah struktur yang berada di Pantai Abeha, Desa Kiyoyo, Pulau Enggano pada tahun 2019. Botol ini berdiameter mengecil pada sisi terbuka dengan bahan dasar kaca berwarna hijau zaitun serta memiliki tinggi 28,4 cm, diameter terlebar 8 cm, tebal 0,4 cm, dan berat 450 gr. Botol ini secara keseluruhan memiliki bagian-bagian yang utuh. Pada bagian mulut, botol ini memiliki bibir dan cincin yang berukuran tinggi masing-masing 0,4 cm dan 0,8 cm. Leher botol berbentuk bulat panjang dengan tinggi 4 cm dan diameter 2,9 cm. Bahu botol secara vertikal berbentuk memiring dengan tinggi 9,5 dan diameter terlebar 8 cm. Badan botol secara horizontal berbentuk membulat dengan tinggi 12,9 cm dan berdiameter 8 cm. Adapun pada bagian bawah badan (mendekati dasar), terdapat sebuah inskripsi bertuliskan *750 ML*. Jika mengikuti bentuk badan, dasar botol juga berbentuk membulat dengan diameter yang lebih mengecil, yaitu 7,5 cm. Dasar botol memiliki tinggi 0,5 cm dengan bagian tengah yang cenderung cekung. Cekungan tersebut memiliki kedalaman 0,3 cm. Pada bagian tengah dasar, terdapat inskripsi beraksara Latin yang bertuliskan *bottle made in Canada*, beberapa angka, seperti

17 dan 8627, serta dua buah simbol yang berbentuk dua buah persegi panjang yang sisi panjangnya saling menempel secara vertikal (seperti sebuah buku yang terbuka) serta objek yang mirip dengan aksara Latin V. Pada botol ini terdapat jejak pembuatan berupa dua buah garis vertikal yang membentang dari leher hingga dasar (Gambar 2).



Gambar 2. Botol nomor 1 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2019).

Botol 2

Botol ini ditemukan di sebuah struktur yang berada di Pantai Abeha, Desa Kiyoyo, Pulau Enggano pada tahun 2019. Diameter botol ini mengecil pada sisi terbuka dengan bahan dasar kaca berwarna hijau serta memiliki tinggi 32,1 cm, diameter terlebarnya 7,4 cm, tebal 0,5 cm, dan berat 530 gr. Botol ini secara keseluruhan memiliki bagian-bagian yang utuh. Pada bagian mulut, botol ini memiliki bibir dan cincin yang berukuran tinggi masing-masing 1 cm. Leher botol berbentuk bulat panjang dengan tinggi 4 cm dengan diameter 1,7 cm. Bahu botol secara vertikal berbentuk memiring dengan tinggi 12,6 cm dan diameter terlebarnya 7,4 cm. Badan botol secara horizontal berbentuk membulat dengan tinggi 13,1 cm dan berdiameter 7,4 cm. Dasar botol berbentuk membulat dengan diameter yang lebih mengecil, yaitu 6,8 cm. Dasar botol memiliki tinggi 0,4 cm. Adapun pada bagian tengah dasar terdapat sebuah cekungan dengan kedalaman 0,4 cm. Pada bagian dasar terdapat inskripsi beraksara Latin yang bertuliskan *MR* serta beberapa angka seperti 67 dan 0. Pada botol ini terdapat jejak pembuatan berupa dua buah garis vertikal yang membentang dari leher hingga dasar (Gambar 3).



Gambar 3. Botol nomor 2 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2019).

Botol 3

Botol ini ditemukan di sebuah makam kuno masa kolonial di Pulau Dua pada tahun 2018. Diameter botol ini mengecil pada sisi terbuka dengan bahan dasar kaca berwarna hijau zaitun serta memiliki tinggi 31,5 cm, diameter terlebar 7,4, tebal 0,6 cm, dan berat 660 gr. Botol ini secara keseluruhan memiliki bagian-bagian yang utuh. Pada bagian mulut, botol ini memiliki bibir dan cincin yang berukuran tinggi masing-masing 0,7 cm dan 1,2 cm. Leher botol ini berbentuk bulat panjang yang datarannya cenderung bergelombang dengan tinggi 9,3 cm dan diameter 3,9 cm. Bahu botol ini secara vertikal berbentuk landai dengan tinggi 9,5 cm dan diameter terlebar 7,4 cm. Badan botol ini secara horizontal berbentuk membulat dengan tinggi 17,4 cm dan berdiameter 7,4 cm. Bentuk dasar botol ini membulat dengan diameter yang lebih mengecil, yaitu 6,1 cm. Dasar botol ini memiliki tinggi 0,3 cm dengan bagian tengah yang cenderung cekung. Cekungan tersebut memiliki kedalaman 1,2 cm. Pada bagian tepian dasar terdapat sisi yang telah gompal. Pada botol ini terdapat jejak pembuatan berupa gelembung-gelembung di bagian badan (Gambar 4).



Gambar 4. Botol nomor 3 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2018).

Botol 4

Botol ini ditemukan di sebuah *kerkhoff* di Pulau Dua pada tahun 2018. Diameter botol ini mengecil pada sisi terbuka dengan bahan dasar kaca berwarna hijau zaitun serta memiliki tinggi 30,2 cm, diameter terlebar 7,4 cm, tebal 0,4 cm, dan berat 700 gr. Botol ini secara keseluruhan memiliki bagian yang utuh. Pada bagian mulut, botol ini memiliki bibir dan cincin yang berukuran tinggi masing-masing 0,9 cm dan 1,7 cm. Leher botol ini berbentuk bulat panjang dengan tinggi 6,9 cm dan diameter 3,8 cm. Bahu botol ini secara vertikal berbentuk landai dengan tinggi 3,3 cm dan diameter terlebar 7,4 cm. Badan botol ini secara horizontal berbentuk membulat dengan tinggi 17,1 cm dan berdiameter 7,4 cm. Dasar botol ini memiliki bentuk membulat dengan diameter yang lebih mengecil, yaitu 5 cm. Dasar botol ini memiliki tinggi 0,5 cm dengan bagian tengahnya yang cenderung cekung. Cekungan tersebut memiliki kedalaman 0,5 cm. Pada bagian tengah dasar terdapat inskripsi beraksara Latin yang bertuliskan huruf *P*. Pada botol ini terdapat jejak pembuatan berupa dua buah garis vertikal yang membentang dari leher hingga dasar (Gambar 5).



Gambar 5. Botol nomor 4 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2018).

Botol 5

Botol ini ditemukan di sebuah makam kuno masa kolonial di Pulau Dua pada tahun 2018. Diameter botol ini mengecil pada sisi terbuka dengan bahan dasar kaca berwarna hijau zaitun serta memiliki tinggi 21 cm, diameter terlebar 7,6 cm, tebal 0,5 cm, dan berat 450 gr. Botol ini secara keseluruhan memiliki bagian-bagian yang utuh. Mulut botol memiliki bibir dan cincin yang berukuran tinggi masing-masing 0,8 cm dan 1,4 cm. Leher botol berbentuk bulat panjang dengan tinggi 6 cm dan diameter 3,7 cm. Bahu botol secara vertikal berbentuk landai dengan tinggi 2,6 cm dan diameter terlebar 7,5 cm. Badan

botol secara horizontal berbentuk membulat dengan tinggi 9,1 cm dan berdiameter 7,6 cm. Dasar botol memiliki bentuk membulat dengan diameter yang lebih mengecil, yaitu 5 cm. Dasar botol memiliki tinggi 0.4 cm dengan bagian tengahnya yang cenderung cekung. Cekungan tersebut memiliki kedalaman 0,6 cm. Pada bagian tengah dasar terdapat inskripsi beraksara Latin yang bertuliskan huruf *25 L*. Pada botol ini terdapat jejak pembuatan, berupa dua buah garis vertikal yang membentang dari leher hingga dasar (Gambar 6).



Gambar 6. Botol nomor 5 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2018).

Botol 6

Botol ini ditemukan di sebuah makam kuno masa kolonial di Pulau Dua pada tahun 2018. Diameter botol ini mengecil pada sisi terbuka serta berbahan dasar kaca berwarna coklat kemerahan. Secara keseluruhan botol ini memiliki tinggi 39,3 cm, diameter terlebar 10,6 cm, tebal 0,4 cm, dan berat 1050 gr. Botol ini secara keseluruhan memiliki bagian yang utuh. Pada bagian mulut, botol ini memiliki bibir dan cincin yang berukuran tinggi 3 cm. Leher botol ini berbentuk bulat panjang dengan tinggi 6 cm dan diameter 3,4 cm. Bahu botol ini secara vertikal berbentuk miring dengan tinggi 17,2 cm dan diameter terlebar 10,6 cm. Badan botol ini secara horizontal berbentuk membulat dengan tinggi 16 cm dan berdiameter serupa dengan diameter terlebar bahu. Dasar botol ini memiliki bentuk membulat dengan diameter yang lebih mengecil, yaitu 8,7 cm. Dasar dari botol ini memiliki tinggi 0.8 cm dengan bagian tengah yang cenderung cekung. Cekungan tersebut memiliki kedalaman 0,3 cm. Pada bagian badan dan tengah dasar terdapat inskripsi beraksara Latin yang bertuliskan huruf *1800 ML* dan huruf *N* yang terletak di tengah sebuah belah ketupat. Selain itu, terdapat pula huruf Kanji Jepang yang bertuliskan ㊦ yang artinya ‘benar’ atau ‘asli’. Pada botol ini terdapat jejak pembuatan berupa dua buah garis vertikal yang membentang dari leher hingga dasar (Gambar 7).



Gambar 7. Botol nomor 6 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2018).

Botol 7

Botol ini ditemukan di sebuah makam kuno masa kolonial di Pulau Dua pada tahun 2018. Diameter botol ini mengecil pada sisi terbuka dengan bahan dasar kaca berwarna hijau zaitun serta memiliki tinggi 27,8 cm, diameter terlebar 8,3 cm, tebal 0,6 cm, dan berat 680 gr. Botol ini secara keseluruhan memiliki bagian leher, bahu, badan, dan dasar, sedangkan bagian mulut telah hilang (pecah). Leher botol berbentuk bulat panjang dengan tinggi 7,8 cm dan diameter 4,3 cm. Bahu botol secara vertikal berbentuk landai dengan tinggi 4,5 cm dan diameter terlebar 8,3 cm. Badan botol ini secara horizontal berbentuk membulat dengan dengan tinggi 14,4 cm dan berdiameter serupa dengan diameter terlebar bahu. Dasar botol ini memiliki bentuk membulat dan memiliki tinggi 1,1 cm dengan bagian tengahnya yang cenderung cekung. Cekungan tersebut memiliki kedalaman 1,8 cm. Pada botol ini terdapat jejak pembuatan berupa sebuah garis horizontal yang memisahkan bagian leher, bahu, dan badan (Gambar 8).



Gambar 8. Botol nomor 7 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2018).

Botol 8

Botol ini ditemukan di sebuah makam kuno masa kolonial di Pulau Dua pada tahun 2018. Diameter botol ini mengecil pada sisi terbuka dengan bahan dasar kaca berwarna hijau kebiruan serta memiliki tinggi 22,5 cm, diameter terlebar 7 cm, tebal 0,4 cm, dan berat 500 gr. Botol ini secara keseluruhan memiliki bagian: leher, bahu, badan, dan dasar, sedangkan bagian mulut telah hilang (pecah). Leher botol ini berbentuk bulat panjang dengan tinggi 3,3 cm dan diameter 3,4 cm. Bahu botol ini secara vertikal berbentuk landai dengan tinggi 2,7 cm dan diameter terlebar 6,7 cm. Badan botol ini secara horizontal berbentuk membulat dengan dengan tinggi 16 cm dan berdiameter 7 cm. Dasar botol ini memiliki bentuk membulat dengan diameter 6,5 cm. Bagian tengah dasar botol ini cenderung cekung. Cekungan tersebut memiliki kedalaman 0,5 cm. Pada bagian badan mendekati dasar terdapat sebuah inskripsi bertuliskan angka Latin 3. Pada botol ini terdapat jejak pembuatan berupa dua buah garis vertikal yang membentang dari leher hingga dasar (Gambar 9).



Gambar 9. Botol nomor 8 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2018).

Botol 9

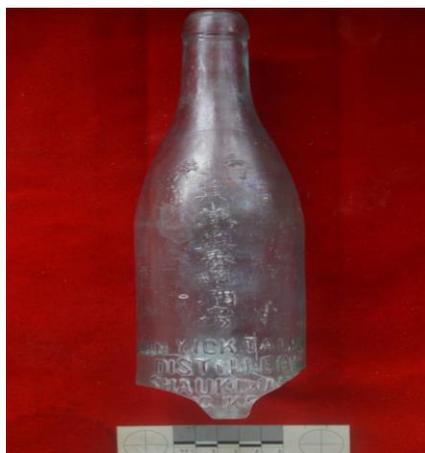
Botol ini ditemukan di sebuah makam kuno masa kolonial di Pulau Dua pada tahun 2018. Diameter botol ini mengecil pada sisi terbuka dengan bahan dasar kaca berwarna transparan serta memiliki tinggi 26,4 cm, diameter terlebar 7,4 cm, tebal 0,4 cm, dan berat 550 gr. Botol ini secara keseluruhan memiliki bagian: mulut (terdiri atas bibir dan cincin botol), leher, bahu, dan badan. Adapun bagian dasar telah hilang, hanya menyisakan sedikit sekali bagian tepian dasar badan botol. Pada bagian mulut, botol ini memiliki bibir dan cincin yang berukuran 1,9 cm. Leher botol berbentuk bulat panjang dengan tinggi 2,5 cm dan diameter 3 cm. Bahu botol secara vertikal berbentuk miring dengan tinggi 10,2 cm dan diameter terlebar 7,4 cm. Badan botol secara horizontal berbentuk membulat dengan tinggi 11,8 cm dan berdiameter 7,3 cm (Gambar 10). Pada bagian badan mendekati dasar terdapat inskripsi beraksara Latin dan Hanzi Cina klasik. Aksara Hanzi Cina klasik dan Latin pada botol tersebut terdiri atas tiga belas baris, yang antara lain sebagai berikut.

“香港 (1) 滙算留 (2) 萬 (3) 柒 (4) 泰 (5) 益 (6) 表 (7) 酒 (8) 尻 (9)”

Alih aksara dan bahasa huruf Hanzi Cina Klasik: *Xiānggǎng wān yì tai yì jiǔfāng* (Hong kong, tempat *ciu* Wan Yi Tai Yi)

“*Man Yick Tai Kee*” (10) “*Distillery*” (11) “*Shaukiwan*” (12) “..... *G K*.....” (13)

Alih bahasa: Penyulingan alkohol Man Yick Tai Kee, Shaukiwan



Gambar 10. Botol nomor 9 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2018).

Secara terperinci analisis botol secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Botol Hasil Penelitian Balai Arkeologi Sumatera Selatan di Enggano Tahun 2018 – 2019

No.	Nama	Tinggi (cm)	Diameter (cm)	Tebal (cm)	Berat (gr)	Bentuk secara keseluruhan dan Warna	Jejak Pembuatan
1.	Botol 1	28,4	8	0,4	450	Leher dan bahu samar dan hijau zaitun	2 garis vertical
2.	Botol 2	32,1	7,4	0,5	530	Leher dan bahu samar dan hijau	2 garis vertical
3.	Botol 3	31,5	7,4	0,6	660	Leher panjang dan bahu melebar dan hijau zaitun	Gelembung
4.	Botol 4	30,2	7,4	0,4	700	Leher panjang dan bahu melebar dan hijau zaitun	2 garis vertical
5.	Botol 5	21	7,6	0,5	450	Leher panjang dan bahu melebar dan hijau zaitun	2 garis vertical
6.	Botol 6	39,3	10,6	0,4	1050	Leher dan bahu samar dan coklat kemerahan	2 garis vertical
7.	Botol 7	27,8	8,3	0,6	680	Leher panjang dan bahu melebar dan hijau zaitun	3 garis horizontal
8.	Botol 8	22,5	7	0,4	500	Leher panjang dan bahu melebar dan hijau kebiruan	2 garis vertical
9.	Botol 9	26,4	7,4	0,4	550	Leher panjang dan bahu melebar dan transparan	2 garis vertikal dan gelembung

Pembahasan

Temuan botol di Pulau Enggano hampir seluruhnya tidak insitu. Pengertian insitu ini mengacu pada fungsi botol yang sudah berubah dari wadah tempat air menjadi bagian struktur sebuah bangunan. Botol-botol yang dikumpulkan dari hasil survei berasal dari sekitar makam-makam kuno di Pulau Enggano, bahkan ada yang berasal dari bagian struktur makam. Dari pengamatan langsung, botol ini sudah memperlihatkan asal pembuatannya yang tertulis di beberapa bagian botol. Semua botol berasal dari luar pulau, bahkan dari negara lain. Dengan demikian, botol ini merupakan benda yang didatangkan dari luar oleh orang-orang yang pernah mengolah tanah di pulau ini.

Enggano adalah salah satu pulau di lepas pantai barat Sumatra yang secara administratif masuk ke dalam Provinsi Bengkulu. Luas Pulau Enggano 68.000 ha yang terdiri atas wilayah pantai dan perbukitan. Pulau tersebut dihuni oleh beberapa orang asli dari Enggano dan para transmigran (Sari, 2018: 21). Nama *enggano* berhubungan dengan peristiwa kekecewaan orang Portugis yang salah mengira Pulau Enggano sebagai Pulau Jawa (Siregar, 2009: 84). Menurut catatan William Marsden, pada abad ke-17 masyarakat Enggano hidup mengandalkan komoditas rotan yang dijual pada VOC (Purwanto, 2017: 222). Catatan mengenai Pulau Enggano juga ditulis oleh penjelajah Inggris yang bernama William Millburn pada tahun 1825, yang menyebut terdamparnya kapal Inggris di Enggano (Millburn, 1825: 371). Adapun masyarakat asli Pulau Enggano kemudian memeluk agama Kristen karena diadakannya *zending* ke daerah tersebut (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977: 86). Kegiatan *zending* di Enggano berlangsung tahun 1902 oleh seorang pendeta Jerman yang bernama August Lett. Demikian kegiatan *zending* ini dibuktikan dengan ditemuinya beberapa peninggalan arkeologis yang bersinggungan dengan kegiatan penyebaran agama Kristen, seperti gereja, kapel, dan makam di Karkua, bagian barat Enggano (Hutapea & Simangunsong, 1994; Tim Peneliti, 2018: 9). Ketika memasuki tahun 1943, Belanda mulai meninggalkan daerah Enggano. Pada masa ini Jepang mulai menduduki daerah Pulau Enggano. Pendudukan Jepang di Enggano ini lebih berfokus pada pengembangan markas angkatan laut yang berfungsi untuk menghalau jalur komunikasi pasukan Australia (saat itu tergabung dalam pasukan sekutu) dengan Pulau Cocos pada Perang Dunia II (Jaspan, 1964: 110). Peninggalan pendudukan Jepang ini masih dapat ditemui dari keberadaan struktur pertahanan saat ini yang beberapa telah terendam oleh air (Siregar, 2009: 84). Berdasarkan data sejarah tersebut, dapat disimpulkan bahwa Enggano baru berkembang menjadi daerah permukiman yang mendapat pengaruh asing pada abad ke-20. Tentu hal ini dapat berhubungan dengan umur temuan botol-botol yang dibahas pada tulisan ini.

Dalam sejarah teknologi pembuatannya, botol pertama kali dibuat dengan cara ditiup (tanpa cetakan) pada abad ke-16. Langkah yang pertama dilakukan adalah dengan menuangkan cairan kaca pada salah satu sisi pipa logam (untuk proses tiup). Lelehan kaca tersebut dibentuk menjadi *bentuk oval*. *Bentuk oval* tersebut kemudian dibentuk dengan cara menggulingkan lelehan kaca pada meja batu yang halus. Pembentukan badan terus dilakukan sesuai dengan yang diinginkan dengan cara yang sama secara berulang-ulang. Biasanya botol yang dihasilkan dari teknologi ini berbentuk badan membulat ekstrem dan

leher yang panjang. Ketika memasuki abad ke-17, botol terbentuk lebih pendek, baik pada bagian leher maupun badan (Lockhart, 2007: 49 – 58). Pada abad ke-18, botol silinder dengan badan yang pendek dan berbahu lebar mulai bermunculan. Botol jenis ini dibuat dengan sebuah cetakan berbentuk tabung silinder yang tidak terbuka. Pengaplikasian cetakan dilakukan dengan meniup lelehan kaca ke dalam cetakan kaca sampai seluruh isi cetakan penuh dengan kaca. Pada akhir abad ke-18, botol silinder dibuat menjadi lebih tinggi. Adapun dalam proses pembuatannya, digunakan cetakan setangkup (Lockhart, 2007: 49 – 58). Pada abad yang sama muncul pula teknologi pembuatan kaca dengan tiga rangka cetakan. Tiga rangkaian cetakan ini memiliki daya presisi yang lebih baik dibandingkan dengan cetakan masa sebelumnya sehingga botol dapat dibentuk secara seragam. Pada abad ke-19 botol baru dapat dibuat tulisan timbul pada permukaannya. Pada tahun 1880 penggunaan mesin dalam pembuatan botol mulai dilakukan. Teknologi *tekan dan tiup* juga muncul pada abad ke-19 akhir (Dungworth, 2012: 38 – 41; Miller & Sullivan, 2014: 83 – 96).

Pada botol yang memiliki gelembung tanpa garis vertikal dan horizontal, dapat diketahui bahwa botol tersebut menggunakan teknologi tiup. Proses dilakukan dengan cara meniup lelehan kaca pada salah satu sisi terbuka pipa logam. Pada Botol 3, proses peniupan dilakukan dengan menggunakan cetakan. Hal ini dapat terlihat dari bentuk botol yang cenderung simetris. Teknologi semacam ini mulai berkembang pada abad ke-18 ketika para pembuat botol telah menggunakan cetakan dalam membentuk botol (Dungworth, 2012: 39).

Demikian juga dapat diketahui bahwa botol yang memiliki jejak pembuatan berupa dua buah garis vertikal dibuat dengan teknik cetak setangkup yang mulai berkembang pada abad ke-18. Adapun jejak dua buah garis vertikal tersebut muncul akibat proses membuat botol yang menggunakan dua cetakan logam yang ditangkup satu sama lain. Proses tersebut menyatukan dua bagian sisi botol secara simetris (Dungworth, 2012: 39). Tanda ini dapat ditemui pada semua botol kecuali Botol 3 dan Botol 7.

Botol yang memiliki jejak pembuatan berupa tiga garis horizontal juga merupakan teknologi yang mulai berkembang pada abad ke-19. Tiga garis horizontal ini muncul ketika proses pencetakan botol yang menggunakan tiga rangkaian cetakan. Cara kerja teknologi tiga rangkaian cetakan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan teknik setangkup, hanya saja bagian yang disambung ada tiga bagian. Bagian itu terdiri atas leher, bahu, dan badan. Proses penyambungan ini menyebabkan tiga garis horizontal di perbatasan antara leher dan bahu serta badan dan bahu botol (Dungworth, 2012: 39). Teknologi tiga rangkaian cetakan dapat ditemui pada Botol 7.

Mengenai asal, berdasarkan teknologinya, besar kemungkinan jika botol-botol tersebut berasal dari Amerika dan Eropa. Namun, berdasarkan aksara yang tertulis pada botol-botol ini, ada tiga daerah yang lebih pasti untuk ditetapkan sebagai daerah asal botol-botol tersebut. Pada Botol 1, tertulis bahwa botol tersebut berasal dari Kanada. Sebagaimana pula Botol 6 dan 9 yang secara tidak langsung menyatakan bahwa kedua botol tersebut berasal dari Jepang dan Hong Kong.

Dalam kajian ini isian botol juga memegang peranan penting. Pada data di atas, hanya satu botol yang memberikan keterangan berupa aksara mengenai isian, yaitu Botol 9. Pada botol tersebut dijelaskan bahwa botol tersebut berfungsi sebagai wadah minuman keras *ciu* (arak Cina). Pada botol yang tidak beraksara, dilakukan perbandingan antara botol tersebut dengan botol yang digunakan sampai saat ini. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan pada sumber internet, dapat diketahui bahwa botol 1, 2, dan 6 adalah botol yang berisi *sake*. Mengenai alasan mengapa botol Kanada digunakan sebagai wadah *sake*, hal tersebut berkaitan dengan hubungan diplomasi antara Jepang dan Kanada. Hubungan ini diawali dengan dibukanya hubungan diplomasi antara Inggris dan Jepang pada abad ke-19. Pada masa itu terdapat warga Jepang yang bermigrasi ke Kanada yang saat itu masih di bawah kendali langsung Inggris. Orang-orang Jepang ini kemudian menjadi tuan tanah dan mendirikan usaha, seperti lahan pertanian dan industri. Umumnya orang-orang Jepang ini menduduki daerah British Columbia, Pantai Barat Kanada (Lee, 1999: 29 – 33; Dore, 2004: 1 – 5). Bukti arkeologis berupa botol *sake* Jepang banyak ditemukan di daerah permukiman orang Jepang tersebut, tepatnya di Don Island. Botol-botol yang ditemukan di daerah ini umumnya berbentuk seperti botol sampanye (Ross, 2009: 10). Oleh karena itu, dapat diketahui pada akhirnya bahwa orang-orang Jepang yang menetap di British Columbia telah memproduksi sendiri *sake*. *Sake* inilah yang kemudian sampai di Enggano.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa umumnya botol dari Enggano, berdasarkan bentuknya, dapat dibagi menjadi dua, yaitu botol berleher panjang dengan bahu yang lebar dan botol berleher dan bahu yang samar. Berdasarkan teknologinya, dapat diketahui bahwa botol di Enggano dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu botol dengan teknologi pembuatan setangkup, tiga rangkai cetakan, dan tiup dengan cetakan. Berdasarkan isinya, botol di Enggano terbagi menjadi botol *ciu*, *sake*, dan minuman keras dari Eropa atau Amerika. Ketiga jenis minuman ini umumnya memiliki bentuk botol yang hampir sama. *Ciu* atau yang dalam bahasa Mandarin merujuk pada *baijiu* adalah jenis minuman keras yang masuk dalam golongan arak (*liquor*). *Ciu* biasanya terbuat dari sorgum, tetapi terkadang dapat digantikan dengan beras, jagung, dan tanaman sereal lain. *Ciu* yang ditemukan di Enggano diperkirakan berasal dari sebuah penyulingan bernama *Man Yick Tai Kee* yang berkedudukan di Shau Kei Wan, Hong Kong. *Sake* adalah minuman keras berjenis arak (*liquor*) yang terbuat dari beras. *Sake* yang ditemukan di Enggano kemungkinan diproduksi di Kanada oleh penduduk Jepang yang menetap di sana. Minuman keras Eropa yang disebutkan sebelumnya umumnya terbuat dari beberapa bahan, seperti gandum (bir), kombinasi gandum, dan biji-bijian (*whisky*) atau anggur.

Atribut di atas menunjukkan bahwa botol-botol di Enggano berasal dari abad ke-19 sampai dengan abad ke-20. Hal ini didukung dengan sejarah Pulau Enggano yang berkembang pada abad ke-20 dan sempat menjadi markas angkatan laut Jepang pada masa itu. Temuan arkeologis yang ditemukan di Enggano seperti struktur pertahanan dan makam juga masih satu konteks dengan botol-botol tersebut sehingga mendukung

pernyataan sebelumnya. Selain itu, dapat diketahui pula bahwa botol-botol tersebut berasal dari Jepang, Kanada, Eropa, dan Cina.

DAFTAR PUSTAKA

- Dore, A. (2004). *From Harbour to Harvest: The Diverse Paths of Japanese-Canadians to Landownership, Farming, and Making of Community in the Fraser Valley, 194-1942*. Vancouver: Simon Fraser University.
- Dungworth, D. (2012). Three and A Half Centuries of Bottle Manufacture. *Industrial Archaeology Review*, 34(1), 37–50.
- Guillot, C. (2017). *Barus: Seribu Tahun yang Lalu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hutapea, & Simangunsong. (1994). *Sejarah Pekabaran Injil di Pulau Enggano, 1902-1994*. Bengkulu: Departemen Agama Provinsi Bengkulu.
- Jaspan, M. . (1964). A Note on Enggano. *Man. Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, 64, 109–113.
- Keurs, P. J. (1994). *Enggano*. Leiden: Museum National of Ethnology.
- Lee, J. M. (1999). *Asian Minorities in Canada: Focusing on Chinese and Japanese People*. University of Toronto.
- Lockhart, B. (2007). The Origins and Life of the Export Beer Bottle. *Bottles and Extras, May-June*, 49–58.
- Loeb, M. (1972). *Sumatera Its History and People*. Singapore: Oxford University Press.
- McNaughton, M., & Ramsing, U. W. (2008). *Preliminary Glassware and Bottle Analysis from Shipwreck 31CR314, Queen Anne's Revenge Site. Queen Anne's Revenge Site. Queen Anne's Revenge Shipwreck Project Research report and Bulletin series QAR-R-08-02*.
- Millburn, W. (1825). *Oriental Commerce: East India Traders Complete Guide*. London: Kingsbury, Parbury and Allen.
- Miller, G. L., & Sullivan, C. (2014). Machine Made Glass Containers and the End of Production for Mouth-Blown Bottles. *Historical Archaeology*, 18(2), 83–96.
- Muckle, R. J. (2006). *Introducing Archaeology*. Toronto: University of Toronto Press.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan. (1977). *Sejarah Daerah Bengkulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwanto, B. (2017). Ruang Maritim di Sisi Barat Pulau Sumatera yang diabaikan: Sebuah Tinjauan Historiografis. *Paramita: Historical Studies Journal*, 27(2), 212–228.
- Ross, D. E. (2009). Identification and Dating of Japanese Glass Beverage. *Bottles, Technical Briefs in Historical Archaeology*, 4, 7–17.
- Sari, I. P. (2018). *Kerukunan dan Toleransi Umat beragama: Rekayasa Kearifan Lokal dalam Manajemen Konflik di Pulau Terluar Enggano*. Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama.
- Sharer, R. J., & Ashmore, W. (1979). *Fundamental of Archaeology*. Menlo Park,

California: The Benjamin/Cumming Publishing Company, Inc.

Siregar, S. M. (2009). Menelusuri Jejak-jejak Budaya di Pulau Enggano. In *Bengkulu Riwayatmu Dulu: Menyingkap Masa Lalu Mengenal Jati Diri* (pp. 84–94). Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

Tim Peneliti. (2018). *Eksplorasi Jejak Budaya di Pulau Enggano Sebagai Pulau Terdepan Di Wilayah Dataran Sumatera Tahap 1*. Palembang.

BENTENG-BENTENG PERTAHANAN DI GORONTALO:

BENTUK, FUNGSI, DAN PERANNYA

Fortification in Gorontalo: Role, Shape, and Function

Irfanuddin W Marzuki

Balai Arkeologi Sulawesi Utara

Jalan Pingkan Matindas No. 92, Manado

E-mail: wd_546@yahoo.co.id; irfanudin.wahid@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 13 November 2019 - Revisi terakhir: 02 April 2020

Disetujui terbit: 03 April 2020 - Tersedia secara *online*: 01 Juni 2020

Abstract

Gorontalo is one of the areas around Tomini bay which is the place used for fighting in the surrounding kingdoms (Ternate, Tidore, Palasa, Bugis, Makassar), against the Netherlands. In addition, the Gorontalo region was targeted by the Mindanao (Mangindano) and Galela pirates who controlled the waters of Tomini Bay. To deal with these attacks, three fortresses was built at the opening of the Bone Bolango River overlooking Tomini Bay in different period. The location is very strategic and became the main gateway to Gorontalo from the sea. This study aims to determine the development of the fortress in Gorontalo, role and function in each period. The research method used is historical archeology, which combine archeological data with written sources. The results showed that there were three periods of fortification construction in Gorontalo, namely; the Sultan Botutihe period, the VOC period, and the Dutch East Indies colonial period which had different character and function.

Keywords: *Gorontalo, fortification design, old Italian style, new Netherlands style*

Abstrak

Gorontalo merupakan salah satu wilayah di sekitar Teluk Tomini yang menjadi ajang perebutan kerajaan-kerajaan sekitar (Ternate, Tidore, Palasa, Bugis, Makassar), dan Belanda. Selain itu, wilayah Gorontalo menjadi sasaran bajak laut Mindanao (Mangindano) dan Galela yang menguasai perairan Teluk Tomini. Untuk menghadapi serangan-serangan tersebut, dibangun tiga benteng pertahanan di muara Sungai Bone Bolango yang menghadap Teluk Tomini dalam periode yang berbeda. Lokasi tersebut sangat strategis dan menjadi pintu gerbang utama ke Gorontalo dari arah laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan benteng pertahanan di Gorontalo serta peran dan fungsinya pada setiap periode. Metode penelitian yang digunakan adalah arkeologi kesejarahan, yang memadukan data arkeologi dengan sumber-sumber tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga periode pembangunan benteng di Gorontalo, yaitu periode pemerintahan Sultan Botutihe, periode VOC, dan periode pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang memiliki karakter dan fungsi yang berbeda-beda.

Kata kunci: Gorontalo, desain benteng, tipe Italia lama, tipe Belanda baru

PENDAHULUAN

Tinggalan arkeologis benteng pertahanan di kota Gorontalo saat ini sudah tidak ada lagi, tetapi berdasarkan sumber-sumber sejarah pernah terdapat benteng pertahanan di kota Gorontalo. Benteng dalam bahasa Gorontalo dikenal dengan sebutan *ota* sehingga

apabila ditanyakan soal benteng, langsung dijawab Benteng Otanaha yang terletak di Kecamatan Dimembe, Kota Gorontalo. Benteng Otanaha merupakan kawasan benteng dengan tiga buah benteng (Otanaha, Otahiya, dan Ulupahu) yang berbentuk oval dan lingkaran. Lokasinya berada di puncak bukit, menghadap Danau Limboto. Latar belakang sejarah Benteng Otanaha sampai saat ini belum diketahui dengan pasti mengingat tidak adanya sumber sejarah yang ada.

Masyarakat Gorontalo sejauh ini belum banyak yang mengetahui bahwa pernah terdapat benteng pertahanan di dekat muara Sungai Bone Bolango, Kota Gorontalo karena sudah tidak tersisa dan tidak dikenal oleh masyarakat Gorontalo. Buku sejarah lokal dan sumber-sumber tetua adat yang diwawancarai juga tidak mengetahui keberadaan benteng-benteng tersebut (Marzuki, 2018). Sumber sejarah yang menyebutkan adanya benteng pertahanan di kota Gorontalo antara lain foto-foto lama koleksi KITLV, peta lama koleksi ANRI, dan laporan dari orang-orang Belanda (Bastiaans, 1939; Riedl, 1869; Rosenberg, 1865) yang menyebutkan adanya sebuah kubu pertahanan dekat muara Sungai Bone yang dirancang tahun 1854. Lokasi Gorontalo di Teluk Tomini menjadi sasaran perebutan wilayah oleh kerajaan-kerajaan Ternate, Tidore, Bugis, Makassar, dan Belanda. Selain itu, Gorontalo merupakan wilayah yang sering diserang perompak/bajak laut *Mangindano* (Mindanao) dan Galela yang menguasai perairan Laut Sulawesi. Untuk menghadapi serangan-serangan tersebut, dibangunlah benteng pertahanan di dekat Teluk Tomini yang menjadi pintu masuk ke daratan Gorontalo.

Keberadaan benteng sudah dikenal semenjak zaman prasejarah, yaitu untuk melindungi diri dari gangguan-gangguan luar wilayah (Mansyur, 2006). Bentuk benteng pada masa prasejarah masih sangat sederhana, biasanya dibuat dari gundukan tanah melingkar untuk melindungi permukiman atau tempat yang dianggap penting (Triwuryani, 1995). Pengertian benteng menurut pendapat para ahli berbeda-beda. Menurut Ian Hogg, benteng adalah pembatas antara mereka yang bertahan dengan penyerangnya, biasanya terletak pada tempat beragam agar dapat melihat mendekatnya bahaya sehingga memiliki waktu persiapan untuk membalas dan untuk melindungi diri ketika menduduki daerah musuh (Hogg, 1981). Benteng merupakan bangunan yang digunakan untuk mempertahankan diri dari ancaman atau serangan musuh (Abbas, 2018) dan dapat digunakan sebagai tempat mempertahankan atau memperkuat kedudukan (Koestoro, 2014). Pendapat lain adalah benteng merupakan serangkaian bangunan pertahanan untuk melindungi suatu area tertentu dan berada di bawah kekuasaan otoritas tertentu (Iriyanto, 2010). Pendapat yang lebih luas menyebutkan bahwa benteng tidak sekadar sebuah tempat berlindung, tetapi berkaitan dengan perkembangan kota. Benteng merupakan sentral dari perkembangan sebuah kota sehingga benteng memegang peranan penting dalam konteks tata ruang kota (Marihandono, 2008). Keberadaan benteng bukan hanya fenomena dunia kemiliteran, melainkan dapat dikategorikan sebagai sebuah permukiman karena biasanya dihuni oleh sekelompok pasukan dalam jangka waktu tertentu (Abbas, 2006).

Bangunan benteng awalnya berupa tanggul tanah, pagar, atau tembok tinggi parit

keliling dan tidak memiliki bentuk yang spesifik serta berfungsi sebagai tempat berlindung dari cuaca dan binatang buas. Pada perkembangan selanjutnya benteng dilengkapi dengan menara dan bastion (Hall, 1983; Abbas, 1996). Bentuk, arsitektur, dan struktur benteng mengalami perubahan pada abad pertengahan seiring perubahan strategi perang dan teknologi persenjataan yang digunakan. Bentuk, arsitektur, struktur, dan material yang sederhana berubah menjadi bangunan tembok tinggi dari batu yang berada di puncak bukit. Ketinggian tembok benteng sangat penting pada masa ini karena senjata yang digunakan masih berupa pedang, busur, dan anak panah, serta pelontar batu (Brice, 1999; Abrianto, 2008). Dinding tembok benteng diberi perekat dan dilapisi batu kapur yang dibakar untuk menambah kekuatan struktur bangunan.

Perubahan bentuk dan struktur benteng terjadi pada abad ke-15, dengan ditemukannya bubuk mesiu dan meriam. Dinding benteng dibuat lebih rendah, tetapi lebih tebal dan kuat dalam menghadapi tembakan meriam. Para ahli Italia menemukan desain benteng yang berbentuk segi lima, segi enam, atau lebih dengan bastion di setiap sudutnya pada tahun 1520, (Bonke, 2010), yang dikenal dengan *Old Italian Style* (Haviser, 2010). Tujuan pembuatan bastion adalah agar para pasukan dapat lebih mudah melihat medan pertempuran dari berbagai sudut pandang, mudah menyerang, dan lebih aman. Benteng-benteng Eropa di Nusantara umumnya memiliki bentuk yang geometri (dari yang sederhana sampai dengan yang rumit) (Abbas, 2018), berbeda dengan benteng tradisional yang umumnya berbentuk sederhana, tidak beraturan, dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar (Mundardjito, 2010).

Fungsi utama benteng merupakan simbol keamanan, tetapi berkembang menjadi pusat administrasi, pemerintahan, dan perdagangan (Marihandono, 2008). Perubahan ini disebabkan adanya rasa aman karena berada dalam lindungan tembok tinggi yang dilengkapi senjata (Mansyur, 2014; 2016). Peran dan fungsi benteng dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain luas benteng, keragaman bangunan di dalamnya, dan keragaman artefak di sekitar benteng (Abbas, 2006). Lokasi pendirian benteng umumnya berada di tempat yang strategis, yang berkaitan dengan tujuan pembangunan benteng, misalnya pusat pemerintahan, jalur perdagangan, atau pelabuhan. Pemilihan lokasi benteng dipengaruhi faktor pentingnya suatu daerah, adanya ancaman atau penolakan yang dihadapi, dan strategi dalam upaya menaklukkan suatu wilayah tertentu (Abbas, 2006). Keberadaan benteng yang bertujuan untuk menopang kepentingan ekonomi kolonial umumnya dibangun di lokasi yang strategis bagi jalur perekonomian, seperti tepi laut, muara sungai, atau lintasan arus lalu lintas ekonomi utama. Benteng yang dibangun untuk mendukung tujuan politik kolonial didirikan di lokasi yang strategis bagi militer atau politis, seperti di depan keraton atau di dataran tinggi (Marihandono, 2008, 2013).

Perkembangan benteng pertahanan di Gorontalo terjadi mulai dari masa kerajaan hingga kolonial. Benteng-benteng tersebut memiliki bentuk, fungsi, dan peran yang berbeda berdasarkan periode pendiriannya. Pemilihan topik mengenai bentuk, fungsi, dan peran benteng-benteng pertahanan di Gorontalo menarik untuk dikaji karena belum ada studi sebelumnya mengenai topik tersebut di Gorontalo, bahkan keberadaan benteng

pertahanan di kota Gorontalo tidak dikenal oleh masyarakat Gorontalo.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah arkeologi kesejarahan. Arkeologi kesejarahan merupakan sebuah pendekatan yang menggabungkan antara sejarah, arkeologi, geografi, dan etnografi, serta menitikberatkan kajian tinggalan arkeologi dengan catatan tertulis yang berkaitan dengan sejarah tinggalan tersebut (Funari, 1999). Objek penelitian berupa tinggalan arkeologi yang berupa lokasi bekas-bekas benteng di kota Gorontalo. Lokasi tersebut berada di sekitar muara Sungai Bone Bolang, saat ini sebagian sudah menjadi asrama Polres Gorontalo. Tinggalan arkeologi yang masih ada berupa bangunan gedung tua, struktur bangunan, dan toponim permukiman. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data, analisis, dan interpretasi yang menghasilkan suatu simpulan. Data yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, ekskavasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis kesejarahan, morfologi, dan analisis lanskap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data sejarah (arsip, peta lama, dan foto) terdapat tiga benteng di dekat muara Sungai Bone Bolango, yaitu Benteng Otahuta, Benteng Nassau, dan Benteng Nieuw Nassau yang dibangun pada periode yang berbeda. Benteng Otahuta dibangun pada masa pemerintahan Sultan Botutihe, berupa benteng tradisional yang terbuat dari tanah. Kata *ota* dalam bahasa Gorontalo berarti ‘benteng’, sedangkan *huta* berarti ‘tanah’. Lokasi Benteng Otahuta berada di muara Sungai Bone Bolango. Benteng Nassau dibangun oleh VOC tahun 1746 dengan menggunakan material batu. Lokasinya berada di sebelah selatan lapangan (*alun-alun*) Gorontalo, berjarak sekitar 200 m utara Benteng Otahuta. Benteng Nieuw Nassau dibangun pemerintah kolonial Belanda tahun 1854 (Bastiaans, 1939; Riedl, 1869; Rosenberg, 1865) di lokasi bekas Benteng Otahuta. Benteng Nieuw Nassau dibangun untuk menggantikan Benteng Nassau yang sudah rusak. Lokasi tersebut saat ini menjadi asrama Polres Kota Gorontalo (Marzuki, 2019).

Benteng Otahuta

Keberadaan Benteng Otahuta diketahui dari catatan sejarah yang mencantumkan adanya peta kota Gorontalo rancangan Sultan Botutihe tahun 1728 M (Bastiaans, 1939) (Gambar 1). Peta kota tersebut menggambarkan letak bangunan-bangunan dan pusat pemerintahan Kerajaan Gorontalo masa pemerintahan Sultan Botutihe. Selain bangunan rumah tinggal, masjid, dan istana, terdapat sebuah kubu pertahanan (benteng) dari tanah yang bernama Otahuta di dekat muara Sungai Bone Bolango. Gambaran kubu pertahanan (Benteng) Otahuta tidak begitu spesifik dan hanya berbentuk sketsa sederhana. Lokasi Benteng Otahuta saat ini menjadi lokasi asrama Polres Gorontalo.

Bentuk dan struktur Benteng Otahuta kemungkinan masih sangat sederhana, tidak beraturan, dan hanya terdiri atas gundukan tanah dan batu yang disusun tanpa spesi. Struktur gundukan tanah dan susunan batu seperti itu masih dapat dijumpai di beberapa wilayah di pedesaan Sulawesi sebagai tanda batas tanah dan penghalang agar hewan liar/ternak tidak masuk ke pekarangan/kebun (Gambar 1). Struktur yang sederhana tanpa

penguatan tersebut akan mudah hancur apabila dilanda banjir mengingat lokasi Benteng Otahuta berada di pinggir Sungai Bone Bolango yang rawan banjir.

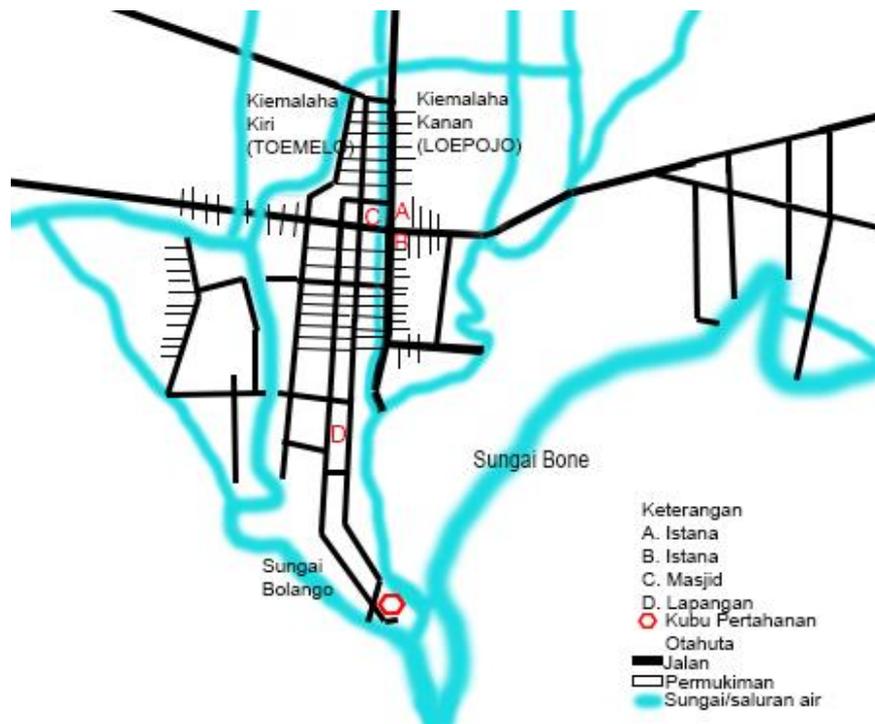


Gambar 1. Gundukan tanah dan tumpukan batu sebagai batas tanah/kebun yang masih terdapat di beberapa wilayah pedesaan Sulawesi (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sulawesi Utara, 2015).



Gambar 2. Pengeboran tanah di kotak ekskavasi dan analisis hasil pengeboran oleh Nurdin (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sulawesi Utara, 2019).

Hasil ekskavasi yang dilakukan pada tahun 2018 dan 2019 tidak menemukan indikasi temuan Benteng Otahuta, kemungkinan rusak akibat banjir dan diratakan untuk pembangunan Benteng Nieuw Nassau. Banjir di kota Gorontalo sudah terjadi sejak lama. Berdasarkan catatan sejarah, laporan banjir di Gorontalo sudah ada sejak tahun 1694 yang disebabkan karena kemiringan lahan dan sungai-sungai yang pendek, perubahan cuaca yang cepat, serta perubahan fungsi hutan menjadi lahan pertanian (Amin, 2012). Berdasarkan hasil pengeboran tanah yang dilakukan di kotak ekskavasi lokasi asrama Polres Gorontalo pada tahun 2019 dan analisis yang dilakukan Nurdin (dosen Fakultas Pertanian UNG), diketahui setidaknya telah terjadi banjir lebih dari lima kali (Marzuki, 2019). Kondisi tanah di asrama Polres Gorontalo adalah berupa tanah endapan banjir dari Sungai Bone Bolango (Gambar 2).

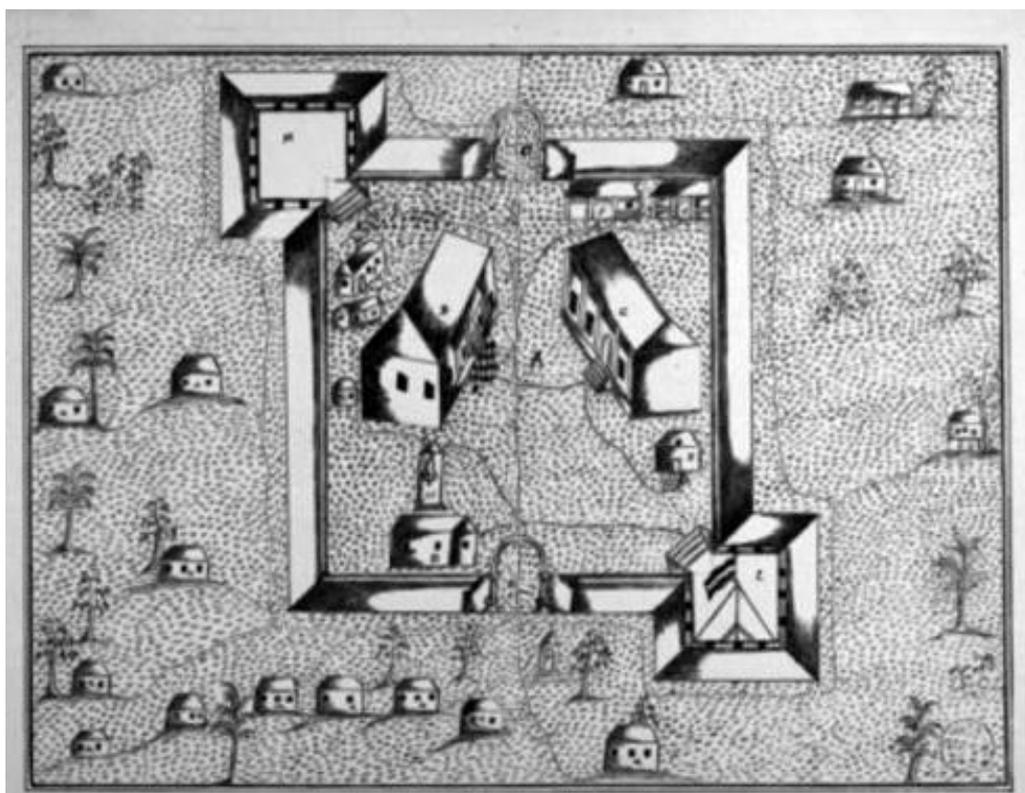


Gambar 3. Lokasi Benteng Otahuta (Sumber: Bastiaans, 1939: 74 dengan modifikasi).

Benteng Otahuta dapat dikategorikan sebagai *benteng Nusantara* yang dibangun Sultan Botutihe untuk menghadapi serangan dari arah Teluk Tomini (bajak laut *Mangindano*/Mindanao dan Galela), Bugis, Makassar, dan ekspansi bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, dan Belanda). Benteng Nusantara merupakan benteng pertahanan yang dibangun oleh penguasa lokal dengan bentuk dan teknologi yang sederhana dan menyesuaikan dengan kondisi geografis lingkungan sekitarnya (Mundardjito, 2010). Benteng Otahuta mengalami kerusakan setiap terkena banjir luapan Sungai Bone dan Bolango. Fungsi dan peran Benteng Otahuta adalah sebagai pos keamanan dan pertahanan di pintu gerbang masuk ke Gorontalo dari arah laut. Lokasi Benteng Otahuta belum dimasukkan dalam wilayah kota Gorontalo (Gambar 3). Lokasi Benteng Otahuta secara geografis sangat strategis, berada di pintu masuk utama Gorontalo dari arah laut, dekat muara sungai, dan diapit dua perbukitan di kiri dan kanannya. Sungai Bone dan Bolango menjadi satu-satunya akses menuju Gorontalo dari arah selatan.

Benteng Nassau

Benteng Nassau dibangun untuk memperkuat kekuasaan VOC di Gorontalo dalam menghadapi serangan raja Gorontalo. VOC mulai masuk ke Gorontalo tahun 1677, tetapi mendapat perlawanan dari raja Gorontalo. VOC menguasai *bandar* (kota) Gorontalo tahun 1705, ditandai dengan dibangunnya kantor dagang (*factorij*) di Gorontalo (Januari, 1981). Bangunan kantor dagang VOC (*factorij*) berupa bangunan sederhana dari kayu yang terletak di sebelah selatan lapangan (*alun-alun*), tidak jauh dari muara Sungai Gorontalo (sekarang Bone dan Bolango).



Gambar 4. Benteng Nassau tahun 1700-an (Sumber:

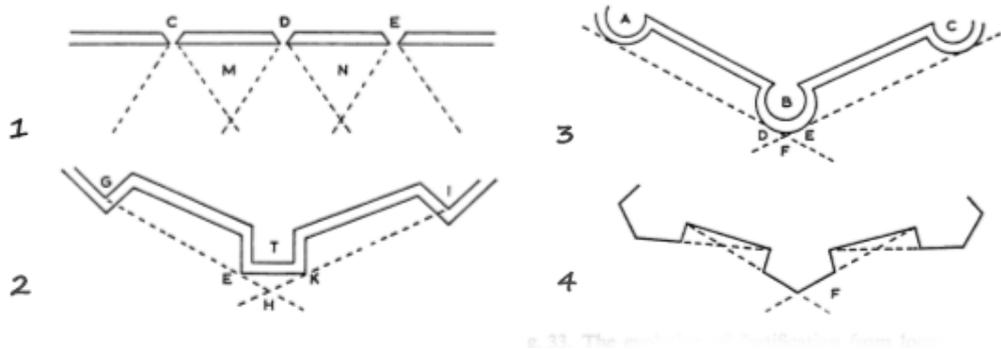
<http://www.atlasofmutualheritage.nl/nl/zoek/?q=gorontalo&advanced=1&country=®ionname=&title=&description=&creator=Moll%2C+J.A.&owner=&datestart=1450&dateend=2020&inventorynumber=>)

Benteng Nassau berbentuk persegi dengan dua bastion, memiliki dua pintu masuk, sebelah selatan dan sebelah utara (Gambar 4). Bentuk benteng persegi dengan dua bastion mengacu kepada sistem *Old Netherlands Fortification* yang diciptakan oleh Simon Stevin pada tahun 1594 dalam bukunya *The Art of Fortification* (Dijkstershuis, 1970; Havisser, 2010). Simon Stevin mengubah bentuk benteng dari dinding lurus menjadi bastion berbentuk lancip yang bertujuan untuk memudahkan dalam melihat musuh dari tempat yang aman, tetapi susah dijangkau musuh. Parit dibangun di sekeliling benteng untuk menghalangi musuh ketika mendekati lokasi benteng.

Perkembangan benteng dari bentuk dinding lurus menjadi bastion, menurut Simon Stevin, digambarkan sebagai berikut (Gambar 5).

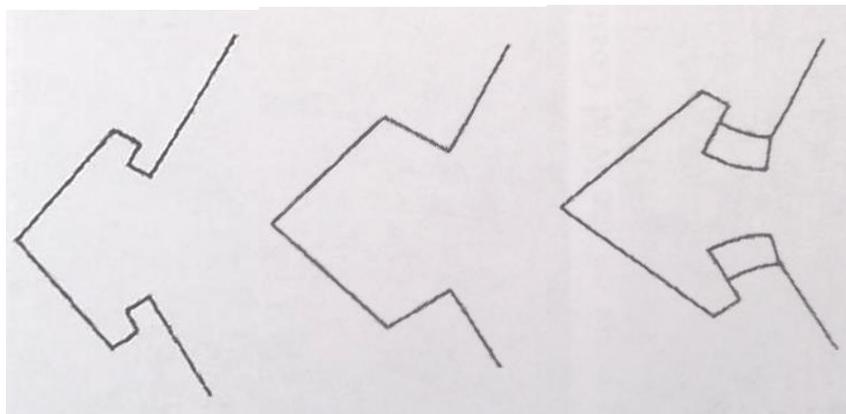
1. Benteng ketika belum mengenal adanya bubuk mesiu. Bentuk benteng berupa tembok lurus yang dilengkapi dengan lubang-lubang bidik di bagian atasnya (C, D, dan E). Kelemahan benteng sistem ini adalah adanya titik mati (M dan N), yang tidak dapat dibidik dari lubang bidik.
2. Bentuk benteng setelah mengenal senjata api, titik mati dikurangi dengan cara membangun menara atau bastion yang berbentuk persegi.
3. Perkembangan selanjutnya, menara atau bastion dibuat berbentuk lingkaran untuk mengurangi titik mati yang tidak dapat dijangkau dari lubang bidik.

4. Benteng yang dilengkapi menara atau bastion yang berdekatan untuk memudahkan pengawasan wilayah sekitarnya (Dijktershuis, 1970).



Gambar 5. Perubahan benteng dari dinding lurus menjadi *Bastion Stevin* (Sumber: Dijktershuis, 1970: 107).

Desain sistem perbentengan *Old Netherlands* merupakan penyempurnaan dari sistem sebelumnya, yaitu *Old Italian*. Penyempurnaan dilakukan terutama pada bagian bastion yang lebih sederhana, lebih murah, dan lebih efektif jika dibandingkan dengan sistem *Old Italian*, karena menghemat material dan lebih mudah membangunnya (Gambar 6). Ukuran bastion dibuat lebih luas sehingga dapat digunakan untuk menempatkan meriam yang lebih besar (Bonke, 2010).



Gambar 6. Desain bastion *Old Italian* (kiri), *Old Netherlands* (tengah), dan *Old French* (kanan) (Sumber: Haviser, 2010: 173).

Berdasarkan data gambar koleksi *atlas mutual heritage*, Benteng Nassau dilengkapi dengan bangunan kantor residen, gudang, penjara, gereja, kandang kuda, dan pos penjagaan. Bangunan kantor residen dan gudang merupakan bangunan terbesar yang berada di dalam benteng. Penjara di Benteng Nassau digunakan untuk menahan pelaku kejahatan berat. Kondisi bangunan penjara digambarkan sebagai berikut. Di ibukota Holontalo masih dijumpai sebuah bangunan yang terbuat dari batu karang dengan sambungan batang kelapa dan ditutup dengan atap, memiliki dua kamar masing-masing

berukuran delapan puluh kaki persegi dengan jalan masuk tanpa celah udara. Ruangan ini diperuntukkan sebagai tempat tinggal bagi pelaku kejahatan berat. Bangunan kedua yang terbuat dari papan dan balok serta ditutup dengan atap digunakan sebagai tempat tinggal para tahanan dan pekerja paksa. Penjara demi kepentingan berbagai kerajaan tidak ada. Para tedakwa atau terpidana biasanya dipasung di rumah jaga atau di rumah para kepala pribumi (Riedl, 1869).

Benteng Nassau Gorontalo awalnya merupakan pos dan kantor dagang, kemudian berkembang menjadi pusat pemerintahan. Fungsi dan peran Benteng Nassau tidak sekedar sebagai tempat pertahanan, tetapi sebagai tempat transaksi niaga, penampungan komoditas, dan kantor pusat administrasi (Marzuki, 2019). Benteng-benteng yang dibangun dan digunakan oleh lembaga dagang masa lalu (VOC atau EIC) memiliki wewenang dan dukungan kekuatan untuk melakukan transaksi dagang, membangun pangkalan, simbol kekuatan, dan mengoordinasikan dalam suatu jaringan atau kolonisasi (Marihandono, 2008). Perubahan fungsi Benteng Nassau terjadi seiring dengan perubahan politik yang ada di Gorontalo waktu itu. VOC tidak lagi hanya berdagang, tetapi sudah mencampuri urusan pemerintahan Kerajaan Gorontalo dan menguasai Gorontalo.

Berbeda dengan Benteng Otahuta yang dibuat untuk menghadapi serangan dari satu arah (arah laut saja), Benteng Nassau dibuat untuk menahan serangan dari dua arah (darat dan laut) sehingga desainnya memiliki dua bastion. Bastion yang menghadap ke utara (darat) digunakan untuk menahan serangan dari arah darat (kerajaan-kerajaan Gorontalo), sedangkan bastion selatan digunakan untuk menahan serangan musuh yang datang dari laut. Kondisi Gorontalo pada saat itu masih belum sepenuhnya dikuasai VOC dan masih terdapat beberapa kali serangan dari raja-raja di Gorontalo (Januari, 1981).

Pendirian Benteng Nassau oleh VOC menjadi awal kolonisasi dan tanda legitimasi kekuasaan VOC di Gorontalo. Pusat pemerintahan di kota Gorontalo pada periode ini terbagi dua, yaitu pusat pemerintahan lokal (kerajaan Gorontalo) di Biawao dan pusat pemerintahan VOC di Benteng Nassau. Pemerintahan Kerajaan Gorontalo berpusat di rumah raja dan masjid, yang dikelilingi oleh rumah-rumah pembesar kerajaan. Pusat pemerintahan VOC berada di dekat muara Sungai Bone Bolango, yang dikelilingi permukiman pasukan VOC (Marzuki, 2019). Benteng Nassau Gorontalo dilengkapi perumahan pasukan VOC yang berada di sekitar kawasan benteng. Kondisi lingkungan sekitar benteng digambarkan berupa tanah lapang dan berawa. Lokasi benteng berada di dataran rendah dekat muara dan pertemuan dua sungai besar (Bone dan Bolango) yang rentan terhadap banjir sehingga membuat lingkungan sekitar menjadi lahan berawa. Selain permukiman pasukan VOC, tidak terdapat permukiman masyarakat lokal Gorontalo di sekitar benteng. Masyarakat lokal Gorontalo tinggal di wilayah pedalaman sekitar Danau Limboto.

Lokasi Benteng Nassau berada di sebelah selatan lapangan, berdekatan dengan pusat kota kerajaan Gorontalo. Keberadaan Benteng Nassau menjadi simbol kekuatan VOC dalam menghadapi kekuatan lokal Gorontalo. Benteng Nassau dibuat oleh tenaga kerja lokal Gorontalo yang dikerahkan oleh penguasa-penguasa Gorontalo atas perintah

VOC berdasarkan kontrak yang ditandatangani antara Gubernur Maluku, Garardus van Blokland, dan raja Gorontalo, serta Limboto di Ternate tanggal 19 Maret 1746. Pasal 3 menyebutkan bahwa Gubernur dan Dewan VOC mengatur penguasa di sepanjang Teluk Gorontalo (Tomini) agar memberikan sumbangan tenaga kerja untuk pembangunan benteng (Amin, 2012; Hasanuddin, 2013). Berdasarkan catatan sejarah, Benteng Nassau mengalami beberapa kali kerusakan akibat bencana banjir yang melanda Gorontalo (Marzuki, 2019). Benteng tersebut ditinggalkan dan dibiarkan rusak setelah VOC dibubarkan pemerintah kolonial Belanda.

Benteng Nieuw Nassau

Bentuk Benteng Nieuw Nassau berdasarkan data foto lama koleksi KITLV terdiri atas empat bastion, terdapat dua pintu masuk (utara dan selatan), serta terdapat beberapa bangunan permanen di dalam benteng (Gambar 7). Kondisi lingkungan sekitar benteng tidak banyak berubah, tetapi sudah terdapat jalan yang menghubungkan antara benteng dengan pelabuhan dan jalan utama ke pusat kota. Bentuk Benteng Nieuw Nassau dapat dikategorikan sebagai *New Netherlands Style* yang diciptakan Van Coehoorn (Haviser, 2010). Bentuk benteng model *New Netherlands Style* lebih simetris dan berpengaruh besar dalam perkembangan bentuk-bentuk benteng berikutnya (Bonke, 2010). Material dinding benteng menggunakan perpaduan antara batu dan tanah (Rosenberg, 1865).



Gambar 7. Benteng Nieuw Nassau Tahun 1920-an (Sumber:

https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/768928?solr_nav%5Bid%5D=79ae1d50177aa73abf87&solr_nav%5Bpage%5D=3&solr_nav%5Boffset%5D=0).

Pemilihan lokasi Benteng Nieuw Nassau di tempat bekas Benteng Otahuta bukan di bekas lokasi Benteng Nassau lama dimungkinkan untuk mendekati pelabuhan dan kondisi keamanan Gorontalo yang sudah berada di bawah kendali Belanda. Raja-raja Gorontalo sudah menjadi bawahan Belanda dan sudah terdapat rumah residen serta polisi kota (*staad politie*) di kota Gorontalo. Hasil penelitian yang dilakukan tahun 2018 dan 2019 menemukan beberapa tinggalan arkeologi yang diindikasikan merupakan bagian

Benteng Nieuw Nassau, antara lain permukiman, bangunan gedung, struktur bangunan, *septic tank*, struktur saluran air, dan *bunker* (Marzuki, 2018; 2019).

Permukiman yang tersisa dari keberadaan Benteng Nieuw Nassau adalah adanya *Kampung Tenda* atau *Kampung Minahasa/Manado* dan *Kampung Borgo* (*Kampung Ambon*) yang mayoritas menganut agama Kristen, berbeda dengan masyarakat Gorontalo yang umumnya beragama Islam. Toponim *Kampung Tenda* berasal dari lokasi tempat didirikan tenda-tenda pasukan VOC yang berasal dari Minahasa/Manado di sekitar benteng (Marzuki, 2019). Kata *borgo* berasal dari kata *vrijburgers* yang berarti ‘warga negara yang bebas’ (Wojowasito, 2000). Menurut Parengkuan (1983), orang-orang *borgo* disebut dengan *Inlandsche Burgers* yang dimasukkan dalam struktur ketentaraan sebagai *schutterij*, dengan tugas menjaga dan menjadi pasukan bantuan dalam struktur ketentaraan Belanda. *Borgo* merupakan keturunan campuran antara pria Eropa dan wanita pribumi yang diberi hak-hak istimewa, antara lain dibebaskan dari kerja rodi, status lebih tinggi dari penduduk pribumi, dan boleh menggunakan *fam* (marga) Belanda (Kristanto, 1996).

Selain hasil keturunan perkawinan orang Eropa dan pribumi, yang termasuk dalam golongan *borgo* ialah

1. tentara sewaan dan pasukan penembak (*schutterij*) beserta keturunannya;
2. budak yang dimerdekakan (*mardijker*) dan dipekerjakan sebagai tenaga bantuan dalam pertahanan dan keamanan beserta turunannya;
3. orang Belanda (tentara dan pegawai) yang menyeleweng dan dijatuhi hukuman, lalu dibebaskan dan tetap tinggal di daerah jajahan;
4. penduduk pribumi yang telah bersumpah dan bersedia menjadi pegawai (pembantu) Belanda (Manoppo, 1977).

Pola permukiman di sekitar kawasan benteng biasanya dipengaruhi komposisi pasukan Belanda (KNIL dan polisi lapangan) yang terdiri atas empat kompi dan berbaris dalam empat barisan. Kompi pertama terdiri atas orang-orang Manado dan Eropa, kompi kedua orang Ambon, kompi ketiga dan keempat orang Jawa dan Sunda (Suyono, 2003). Kondisi tersebut terjadi juga di Gorontalo, tetapi hanya permukiman Eropa, Manado, dan Ambon. Permukiman Jawa dan Sunda tidak ada karena pasukan Belanda di Gorontalo hanya terdiri atas pasukan Eropa, Manado, dan Ambon.

Bangunan gedung yang diperkirakan bagian dari Benteng Nieuw Nassau saat ini digunakan sebagai gedung TK Bhayangkari V Gorontalo. Kondisi bangunan secara sekilas tidak terlihat sebagai bangunan lama karena bagian dinding luar sudah dilukis. Bangunan dalam keadaan terawat, berbentuk memanjang dengan ukuran 25 m x 8 m. Material bangunan menggunakan tembok dengan ketebalan 30 cm, rangka kayu, dan atap menggunakan seng tebal (besi). Material kusen pintu dan jendela menggunakan material kayu dengan ukuran tebal 25cm. Fungsi bangunan tersebut pada masa lalu tidak diketahui pasti, mengingat daerah asrama polres tersebut dahulunya merupakan kawasan *tangsi* sehingga masyarakat umum tidak berani masuk ke dalam (Marzuki, 2018).

Struktur bangunan dan *septic tank* yang ditemukan dalam di lokasi asrama Polres Gorontalo diperkirakan berada di lokasi Benteng Nieuw Nassau. Material pembentuk yang ditemukan pada kegiatan ekskavasi di asrama Polres Gorontalo terbuat dari batuan

granodiorit yang direkatkan oleh batu gamping halus yang dipanaskan (Marzuki, 2018). *Granodiorit* adalah batuan *plutonik intermediet* yang tersusun atas mineral kuarsa, *feldspar*, *hornblende*, dan sedikit *mika biotit*. Batu gamping yang dijadikan material perekat berwarna kuning terang, berukuran butir pasir halus. Batu gamping dan granodiorit tersebut dapat dengan mudah didapatkan di sekitar kota Gorontalo. Salah satu lokasi tambang yang masih aktif sampai saat ini terdapat di wilayah Kecamatan Siendeng yang berjarak sekitar dua kilometer dari asrama polisi. Batuan di lokasi tambang tersebut memiliki kesamaan jenis dan bentuk sehingga diduga kuat memenuhi kebutuhan pembangunan di lokasi benteng.

Struktur bangunan ada yang masih insitu dan ada yang sudah dipindahkan. Struktur bangunan masih insitu dan *septic tank* saat ini sudah tergusur pembangunan asrama BKO Polres Gorontalo (Gambar 8). Saluran air dan *bunker* ditemukan pada saat penggalian fondasi pembangunan gedung asrama BKO Polres Gorontalo (Marzuki, 2019). Temuan tersebut berdasarkan penuturan pekerja proyek bangunan dan langsung ditimbun untuk kelanjutan pembangunan asrama.

Fungsi dan peran Benteng Nieuw Nassau pada masa pemerintahan kolonial Belanda kembali sebagai sarana pertahanan dan keamanan. Pusat administrasi pemerintahan kolonial Belanda berpindah ke pusat kota dan menempati kawasan tersendiri. Perubahan tersebut tidak lepas dari kondisi politik dan keamanan yang terjadi di Gorontalo. Perubahan politik yang terjadi adalah adanya perubahan kedudukan raja Gorontalo menjadi bawahan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Selain itu, kondisi keamanan Gorontalo yang sudah stabil membuat pemerintah kolonial Belanda tidak khawatir menempatkan pusat administrasi di luar benteng. Benteng Nieuw Nassau pada tahun 1890 digunakan sebagai markas garnisun yang terdiri atas satu orang letnan dua, satu orang perwira kesehatan, dan empat puluh bintanga (Riedl, 1869; Rosenberg, 1865).



Gambar 8. Sisa *septic tank* hasil ekskavasi tahun 2018 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sulawesi Utara 2018) dan struktur bangunan yang diperkirakan bagian Benteng Nieuw Nassau hasil ekskavasi tahun 2019 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sulawesi Utara, 2019).

Benteng Nieuw Nassau menjadi markas *veld politie* Gorontalo (polisi lapangan) pada tahun 1900-an. Sejarah lahirnya *veld politie* (polisi lapangan) terkait dengan kurang berdayanya polisi biasa (dikenal dengan sebutan *opas* pada masa kolonial) dalam menghadapi masyarakat sehingga pemerintah kolonial membuat polisi yang lebih berwibawa. Wadah polisi yang lebih berwibawa tersebut dikenal dengan nama *veld*

politie (polisi lapangan) yang didirikan tahun 1918 (Bloembergen, 2011). Tugas dan wewenang *veld politie* (polisi lapangan) adalah menjaga keamanan wilayah Gorontalo dari serangan luar wilayah Gorontalo. Penempatan kantor polisi lapangan (*veld politie*) dan tangsi yang berada dekat Pelabuhan Gorontalo bertujuan untuk menjaga keamanan pintu masuk kota (Marzuki, 2012).

SIMPULAN

Bentuk benteng di kota Gorontalo beraneka ragam, bergantung fungsi dan peran, kondisi wilayah, ketersediaan material, serta kebijakan politik pada masa pembangunan benteng tersebut. Bentuk benteng di kota Gorontalo dapat dikategorikan berdasarkan periode pembuatannya. Bentuk benteng yang dibangun pada masa Kerajaan Gorontalo (Otahuta) masih sederhana, tidak simetris, dan material penyusunnya sederhana sesuai dengan kondisi wilayah setempat. Tujuan pembangunan benteng adalah sebagai sarana perlindungan dan keamanan. Benteng hanya berfungsi sebagai pos penjagaan keamanan di pintu masuk dari arah laut. Bentuk yang sederhana dimungkinkan karena persenjataan perang pada waktu itu masih sederhana dan menggunakan senjata tradisional (pedang, tombak, dan panah). Benteng-benteng kolonial umumnya berbentuk simetris, terdapat bastion, lubang bidik, dan dikelilingi parit. Material benteng menggunakan tanah dan batu yang tidak diberi perekat spesi sehingga mudah hancur apabila diterjang banjir.

Bentuk benteng yang dibangun VOC (Nassau) sudah mengalami peningkatan seiring perkembangan teknologi dan fungsi benteng. Benteng terbuat dari tembok batu, memiliki dua bastion, lubang bidik, dan terdapat parit di sekeliling benteng. Pembangunan benteng bertujuan politik, yaitu politik kekuasaan kolonial sehingga penempatan benteng ada pada lokasi strategis, dekat pusat pemerintahan. Benteng tidak sekadar berfungsi sebagai sarana pertahanan, tetapi juga sebagai gudang penyimpanan, kantor dagang, dan tempat mengadakan perjanjian. Peran benteng pada periode ini adalah sebagai simbol kekuatan bangsa Belanda (VOC) terhadap kerajaan-kerajaan Gorontalo.

Bentuk benteng masa pemerintahan kolonial Belanda (Benteng Nieuw Nassau) berkembang menjadi lebih besar dan dilengkapi dengan empat bastion, perkantoran, gudang, penjara, dan asrama militer. Tujuan pembangunan benteng adalah untuk memperkuat jalur perekonomian kolonial Belanda dan dibangun pada lokasi strategis, yaitu pada jalur perdagangan. Benteng memuat lebih banyak pasukan untuk memperkuat posisi Belanda di Gorontalo. Fungsi dan peran benteng pada periode ini menjadi markas militer (*veld politie*) dan penjara bagi orang-orang yang melakukan kesalahan berat di Gorontalo. Perkembangan fungsi dan peran benteng pada periode ini dipengaruhi perubahan politik yang terjadi di Gorontalo, antara lain posisi Belanda yang semakin kuat dan kerajaan-kerajaan di wilayah Gorontalo yang sudah menjadi bawahan pemerintah kolonial Belanda. Lokasi benteng mendekati muara yang menjadi lokasi strategis sebagai pintu gerbang masuk ke Gorontalo dari arah laut.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, N. (1996). Penempatan Benteng Kolonial di Kota-Kota Abad XVII-XIX M di Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Arkeologi*, II(4), 47–52.

- Abbas, N. (2006). Rancang Bangun dan Peran Benteng Sumenep. *Berkala Arkeologi*, XXVI(1), 1–11.
- Abbas, N. (2018). *Beberapa Benteng Belanda di Jawa Tengah*. Yogyakarta: Balai Arkeologi DI Yogyakarta.
- Abrianto, O. (2008). Perkembangan Teknologi Bangunan Pertahanan Sebelum dan Setelah Abad ke-20 Masehi di Indonesia. In K. Yuliyanto (Ed.), *Dinamika Permukiman dalam Budaya Indonesia*. Bandung: PD Pista Setting.
- Amin, B. (2012). *Memori Gorontalo Teritori, Transisi, dan Tradisi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bastiaans, J. (1939). *Batato's in het oude Gorontalo, in verband met den Gorontalescheen staatsbouw*. Tijdschrift 79.
- Bloembergen, M. (2011). *Polisi Jaman Hindia Belanda: Dari Kepedulian dan Ketakutan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Bonke, H. (2010). European Forts in Indonesian Archipelago (Nusantara). In *Inventory and Identification Forts in Indonesia* (1st ed., pp. 32–45). Jakarta: Pusat Dokumentasi Arsitektur, Direktorat Peninggalan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, PAC Architect Consultant.
- Brice, M. (1999). *Forts and Fortresses*. London: Chancellor Press.
- Dijktershuis, E. (1970). Simon Stevin Science in The Netherlands around 1600. In *Simon Stevin Science in The Netherlands around 1600*. The Haag: Martinus Nijhoof.
- Funari, P. P. (1999). Archaeology in History. In P. P. Funari (Ed.), *Historical Archaeology Back From the Edge*. London: Routledge.
- Hall, W. (1983). Fortification. In *In Groiler Academic Encyclopedia* 8 (pp. 238–241). Groiler International.
- Hasanuddin, D. (2013). *Kerajaan Bolango: Dari Tapa ke Bolaang Uki (Suatu Tinjauan Sejarah Sosial)*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Haviser, J. B. (2010). The 'Old Netherlands Style' and Seventeenth-Century Dutch Fortifications of The Caribbean. In E. Klingelhofer (Ed.), *First Forts Essay on the Archaeology of Proto-colonial Fortifications* (pp. 167–187). Leiden. Boston:
- Hogg, I. V. (1981). *The History of Fortification*. London: St. Martin's Press.
- Iriyanto, N. (2010). *Benteng-Benteng Kolonial Eropa di Pulau Ternate dalam Peta Pelayaran dan Perdagangan Maluku Utara*. Yogyakarta.
- Januari, Y. 23. (1981). *Menentang Kolonialisme dan Mempertahankan Negara Proklamasi*. Jakarta: PT. Gobel Dharma Nusantara.
- Koestoro, L. P. (2014). Benteng di Sumatera bagian Utara dan Perspektif Penelitiannya. In *Benteng, Dulu, Kini, dan Esok*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Kristanto, B. (1996). *Sejarah Masyarakat Borgo di Tanawangko Minahasa 1919-1945*. Manado.
- Manoppo, G. (1977). *Struktur Bahasa Melayu Manado*. Manado.
- Mansyur, S. (2006). Sistem Pertahanan di Maluku Abad XVII-XIX (Kajian Terhadap Pola Sebaran Benteng. *Kapata Arkeologi*, 2(3), 47–63. <https://doi.org/10.24832/kapata.v2i3.37>
- Mansyur, S. (2014). Sistem Perbentengan dalam Jaringan Niaga Cengkih Masa Kolonial di Maluku. *Kapata Arkeologi*, 10(2), 85-98.
- Mansyur, S. (2016). Sebaran Benteng Kolonial Eropa di Pesisir Barat Pulau Halmahera:

- Jejak Arkeologis dan Sejarah Perebutan Wilayah di Kesultanan Jailolo. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 5(2), 133. <https://doi.org/10.24164/pw.v5i2.97>
- Marihandono, D. (2008). Perubahan Peran dan Fungsi Benteng Dalam Tata Ruang Kota. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 10(1), 144–160. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v10i1.182>
- Marihandono, D. (2013). *Perubahan Peran dan Fungsi Benteng dalam Tata Ruang Kota*. 133–142.
- Marzuki, I. W. (2012). *Pola Keletakan Bangunan Indis di Kota Gorontalo dan Strategi Pelestariannya*. Yogyakarta.
- Marzuki, I. W. (2018). *Perkembangan Morfologi Kota Gorontalo Dari Tradisional Hingga Kolonial*. Manado.
- Marzuki, I. W. (2019). *Bentuk dan Struktur Benteng Nassau Gorontalo*. Manado: Balai Arkeologi. Manado.
- Mundardjito. (2010). Nusantara Forts. In *Inventory and Identification Forts in Indonesia* (1st ed., pp. 26–31). Jakarta: Pusat Dokumentasi Arsitektur, Direktorat Peninggalan Purbakala Kementerian Kebudayaan Pariwisata dan PAC Architect and Consultants.
- Parengkuan, F. (1983). *Sejarah Sosial Sulawesi Utara*. Manado: FS Unsrat.
- Riedl, J. (1869). *Het Landscap Holontalo, Limoeto, Bone, Boalemo, en Katinggola of Andagile: Geographische, Statistische, Historische en Etnographische Aanteekeningen*. TBG.
- Rosenberg, C. V. (1865). *Reistogten in de Afdeeling Gorontalo*. Amsterdam: Frederik Muller.
- Suyono. (2003). *Peperangan Kerajaan di Nusantara*. Yogyakarta: Grasindo.
- Triwuryani. (1995). Alokasi Situs-Situs Arkeologi di Kawasan Das Way Sekampung. *Manusia Dalam Ruang Studi Kawasan Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi DI Yogyakarta.
- Wojowasito. (2000). *Kamus Umum Belanda Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

**KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP KERAMIK ASING
DI BANGUNAN MASJID PANJUNAN, CIREBON**
Community Social Construction on Foreign Ceramics in Panjunan Mosque, Cirebon

Ashar Murdihastomo¹⁾ dan Irva Bauty²⁾

¹⁾Pusat Penelitian Arkeologi Nasional,
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510
E-mail: ashar.murdihastomo@kemdikbud.go.id (corresponding author)

²⁾Dinas Kebudayaan Provinsi Yogyakarta
Jalan Cendana II, Yogyakarta 55166
E-mail: irvabauty@gmail.com

Naskah diterima: 9 Maret 2020 - Revisi terakhir: 14 April 2020
Disetujui terbit: 22 Mei 2020 - Tersedia secara *online*: 01 Juni 2020

Abstract

Cirebon was a crowded and famous international port city in the past. Many foreign traders stopped by and even settled in this area. One of their activity was establishing a settlement which is called Panjunan. The settlement in Panjunan has a mosque which is quite interesting and it is known as the Panjunan Mosque. The interesting thing in the mosque is the presence of ceramics that were placed on the walls of the mosque as a variety of decoration. The problem raised on this study was to proof the relationship between ceramics and the mosque in Panjunan based on social construction theory. This question leads to the study to find out the background of the use of ceramics. The process of answering these questions is done by using direct observation, literature review, and data analysis by using social theory as the ground base. The results of this study conclude that the use of ceramics as decorative patterns in the Panjunan Mosque is derived by the paradigm of the community member (artists) who are bound with the Panjunan Mosque in providing new understanding or interpretation of ceramics in Cirebon.

Keywords: *Panjunan Mosque, ceramics, social construction*

Abstrak

Cirebon merupakan salah satu kota pelabuhan internasional yang cukup ramai dan terkenal pada masa lalu. Banyak pedagang asing yang singgah, bahkan hingga menetap di daerah ini. Salah satunya adalah pendirian permukiman, yang bernama Panjunan. Permukiman di Panjunan ini memiliki masjid yang cukup menarik dan dikenal sebagai Masjid Panjunan. Hal menarik dalam masjid tersebut adalah adanya keramik yang ditempelkan pada dinding masjid sebagai ragam hiasnya. Permasalahan yang diajukan pada tulisan ini adalah keterkaitan antara keramik dengan masjid di Panjunan berdasarkan teori konstruksi sosial. Pertanyaan ini diajukan dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang penggunaan keramik tersebut. Proses dalam menjawab pertanyaan tersebut dilakukan dengan menggunakan observasi langsung, kajian pustaka, dan analisis data dengan menggunakan teori konstruksi sosial sebagai dasarnya. Hasil analisis tersebut memberikan simpulan bahwa penggunaan keramik sebagai pola hias di Masjid Panjunan dilatarbelakangi oleh paradigma individu masyarakat (seniman) yang terikat dengan Masjid Panjunan dalam memberikan pemahaman atau pemaknaan baru terhadap keramik yang ada di Cirebon.

Kata kunci: Masjid Panjunan, keramik, konstruksi sosial

PENDAHULUAN

Keramik menjadi salah satu tinggalan lepas arkeologi yang cukup banyak ditemukan dalam kegiatan penelitian. Tinggalan keramik merupakan temuan lintas masa karena banyak ditemukan di situs-situs arkeologi sejak masa pengaruh budaya India di Indonesia hingga masa invasi bangsa Eropa, yang apabila dilihat rentang tahun, keberadaannya mulai dari abad ke-8 hingga abad ke-19. Lintas waktu yang cukup panjang ini sejalan dengan keanekaragaman jenis dan corak keramik yang ditemukan, mulai dari yang polos hingga berwarna dan bermotif sederhana hingga rumit serta daerah penghasil yang berasal dari beberapa wilayah (Idris, 2016: 80; Muhaeminah, 2012: 40).

Jika berbicara tentang keramik, tentu tidak dapat dilepaskan dari daerah yang dianggap menjadi tempat munculnya tradisi pembuatan keramik, yaitu Cina. Cina dianggap sebagai pelopor kemunculan keramik yang kemudian tersebar hampir separuh peradaban dunia, kemudian menjadi inspirasi bagi daerah lain untuk mengembangkan produk tersebut. Luasnya sebaran keramik Cina ini disebabkan Cina memiliki lintasan sejarah yang cukup panjang terkait dengan keberadaan jalur perdagangan yang menghubungkan antara Asia Timur dengan Asia Barat (Maryone, 2009: 84). Keramik Cina ini, bahkan melewati waktu yang cukup panjang dengan dibuktikan adanya perkembangan teknik dan ornamentasi yang menjadi ciri dari suatu masa.

Dominasi Cina dalam perdagangan keramik telah memberikan sudut pandang baru bagi daerah lain dalam bidang perdagangan. Tidak dapat dimungkiri bahwa keberadaan keramik Cina ini telah mendorong beberapa negara untuk membuat dan menjual keramik tersebut di pusat-pusat perdagangan. Tercatat bahwa Vietnam dan Thailand merupakan dua negara Asia Tenggara yang cukup masif dalam pembuatan keramik. Negara lainnya adalah Jepang dan pada masa invansi negara Eropa, Belanda turut serta dalam pembuatan keramik (Jaya, 2017: 22).

Beragamnya peninggalan keramik yang ada di Indonesia ini menjadi salah satu peluang dalam kajian ilmiah, khususnya ilmu arkeologi. Penelitian terhadap keramik ini telah menghadirkan beberapa informasi penting dalam rekonstruksi budaya Indonesia yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sosial, budaya, dan politik dengan kelompok masyarakat lainnya. Keramik dari daerah asalnya diperkirakan merupakan peralatan fungsional yang digunakan untuk memenuhi dan melengkapi kebutuhan hidup masyarakat. Namun, terkadang fungsi tersebut memiliki makna yang berbeda ketika sampai ke kelompok masyarakat lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan artefak di situs Natuna yang menempatkan keramik sebagai salah satu bekal kubur (Harkantiningasih, 2019: 100). Perubahan fungsi tersebut tentu memberikan gambaran bahwa masyarakat memiliki pola pikir dan pemahaman tersendiri terkait dengan benda yang ada di sekitarnya. Proses pemahaman ini banyak dijumpai di beberapa wilayah dan tidak terbatas oleh waktu. Tidak dapat dimungkiri bahwa masyarakat lokal Indonesia memiliki pola pikir mandiri dalam memaknai segala benda budaya, tidak terkecuali masyarakat Cirebon dalam memaknai keramik.

Keramik merupakan salah satu tinggalan budaya yang cukup dikenal sebagai

komoditas perdagangan pada masa lalu. Produk ini merupakan komoditas populer bagi bangsa Cina karena hampir ditemukan di seluruh daerah yang ada di jalur perdagangan internasional. Kualitas, bentuk, dan ragam hias di dalamnya diindikasikan sebagai daya pikat untuk menarik perhatian masyarakat masa lalu untuk membelinya. Tidak mengherankan apabila keramik ini disukai oleh seluruh masyarakat, baik daerah pesisir maupun pedalaman.

Cirebon sebagai salah satu pelabuhan internasional pada masa lalu, masyarakatnya akrab dengan keramik. Keramik-keramik tersebut, selain digunakan dalam kehidupan sehari-hari, juga dimanfaatkan sebagai ragam hias dalam suatu bangunan. Maka, tidak mengherankan apabila banyak bangunan kuno yang ada di Cirebon menggunakan keramik sebagai hiasan (Hakim, 2011: 305). Salah satu bangunan yang menggunakan keramik sebagai hiasan adalah Masjid Panjunan atau biasa dikenal sebagai Masjid Merah karena dibangun dari bata merah. Masjid ini dibangun oleh pedagang dari Arab yang datang ke daerah Cirebon sekitar abad ke-14. Keberadaan masjid ini mengalami beberapa perbaikan, salah satunya terjadi tahun 1549 yang dilakukan oleh Panembahan Ratu. Perbaikan meliputi pembuatan pagar dan pembuatan gerbang pintu masuk yang menyerupai Candi Bentar (Hermana, 2012: 152).

Keberadaan keramik sebagai pola hias di Masjid Panjunan cukup menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengajukan permasalahan terkait dengan hal tersebut, yaitu bagaimana keterkaitan antara keramik dengan masjid di Panjunan berdasarkan teori konstruksi sosial? Tujuan kajian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai aspek sosial yang melatarbelakangi fenomena penggunaan keramik sebagai pola hias.

Upaya dalam menjawab pertanyaan tersebut dilakukan dengan pemenuhan keberadaan data. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer lebih ditekankan pada keberadaan keramik-keramik yang ada di Masjid Panjunan dengan melihat pola penempatan dan pola hiasnya. Keberadaan data primer ini didukung oleh data sekunder yang berupa kajian pustaka. Kelengkapan kajian pustaka ini cukup penting dalam menghadirkan data berupa asal dan tempat produksi keramik berdasarkan pada pola hiasnya, kesejarahan dari Cirebon dan Masjid Panjunan, kondisi sosial-politik-budaya pada masa tersebut, hingga pada data terkait dengan bangunan-bangunan di Cirebon yang menggunakan keramik sebagai pola hiasnya.

Proses penelaahan yang dilakukan terdiri atas beberapa langkah. Pertama, pengumpulan data melalui observasi langsung yang disertai dengan dokumentasi yang kemudian dilanjutkan dengan menghimpun data dari artikel ilmiah, buku, dan tulisan dari media elektronik. Kedua, data-data yang telah terkumpul tersebut kemudian dipilah, direduksi, dan disintesis untuk segera digunakan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Proses sintesis data yang telah dihimpun dilakukan dengan menggunakan paradigma konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Hasilnya diharapkan mampu memberikan gambaran dan menjawab pertanyaan yang diajukan.

Konstruksi sosial sendiri memiliki pengertian sebagai suatu proses sosial melalui

tindakan dan interaksi dari seorang individu atau suatu kelompok individu dalam menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara terus-menerus secara subjektif. Teori ini didasarkan pada sudut pandang konstruktivis terkait dengan realitas sosial sebagai suatu bentuk konstruksi sosial yang diciptakan oleh seorang individu, yang merupakan manusia bebas. Seseorang dapat menjadi pembuat keputusan di alam yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Proses ini menekankan bahwa realitas sosial diciptakan oleh manusia yang memiliki kebebasan dalam dunia sosialnya (N.N, 2015).

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Berger dan Luckman menyebutkan bahwa penciptaan kenyataan sosial secara objektif dilakukan melalui tiga proses sosial, yaitu sebagai berikut.

1. Proses Eksternalisasi (Penyesuaian Diri)

Eksternalisasi merupakan proses dasar yang terjadi dalam diri seorang individu. Proses ini berupa interaksi pola perilaku antara individu dengan produk sosial masyarakatnya. Proses ini bermakna bahwa setiap produk sosial telah menjadi bagian penting di suatu masyarakat sehingga berpengaruh terhadap individu dalam berinteraksi dengan dunia luar. Proses eksternalisasi ini terjadi ketika suatu produk sosial diciptakan dalam suatu masyarakat, kemudian setiap individu melakukan penyesuaian diri ke dalam konsep sosial-budayanya sebagai bagian dari produk manusia (Noviandri & Salam, 2017: 5).

Secara umum, proses ini merupakan suatu pencurahan terhadap kedirian atau ekspresi diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik secara fisik maupun mental. Keberadaannya merupakan suatu bentuk ekspresi diri dalam penguatan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada proses ini masyarakat dikenal sebagai produk manusia (*Society is a human product*) (Manuaba, 2008: 224 – 229).

2. Proses Objektivasi (Pengobjektivan)

Proses ini terjadi melalui penyebaran opini terhadap sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat. Perkembangan ini terjadi melalui pertukaran dan pengungkapan ide tentang produk sosial yang dapat terjadi tanpa harus bertatap muka (Noviandri & Salam, 2017: 5). Proses ini adalah hasil yang dicapai dari proses eksternalisasi yang dilakukan, baik secara mental maupun fisik. Hasil produk dari proses eksternalisasi ini kemudian berada di sisi luar dirinya dan berhadapan dengan suatu aktivitas yang dihasilkan dari manusia lainnya. Pada proses ini masyarakat dikenal sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*) (Manuaba, 2008: 224 – 229).

3. Proses Internalisasi (Penafsiran)

Internalisasi adalah proses penafsiran terhadap realitas objek sosial yang dilakukan secara subjektif oleh individu manusia (Noviandri & Salam, 2017: 6). Proses ini dikenal sebagai suatu pemahaman individu secara langsung terhadap peristiwa objektif yang dipengaruhi oleh struktur dunia sosial sebagai pengungkapan makna. Melalui proses ini, manusia merupakan hasil dari masyarakat (*Man is a social product*) (Manuaba, 2008: 224 – 229).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Berdirinya Kerajaan Cirebon dan Masjid Panjunan

Kerajaan Cirebon mulai muncul pada akhir abad ke-15 sebagai salah satu hasil dari ekspansi yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah. Syarif Hidayatullah ini dikenal juga dengan gelar Sunan Gunung Jati yang merupakan salah satu tokoh dari sembilan Wali Songo yang memiliki peran dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Kepemimpinan Sunan Gunung Jati dianggap sebagai fase keemasan bagi kerajaan Cirebon. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, pertama, perluasan daerah kekuasaan hingga meliputi separuh Jawa Barat dan Banten. Perluasan wilayah ini salah satunya adalah mampu menguasai pelabuhan Sunda Kelapa, yang menjadi salah satu pelabuhan penting dalam pelayaran dan perdagangan internasional. Kedua, berhasil dalam pembangunan infrastruktur ataupun suprastruktur dalam bidang kehidupan. Pembangunan suprastruktur ini terlihat dari pembangunan keraton yang dilengkapi dengan bangunan-bangunan pelengkap serta benteng. Sementara itu, infrastruktur yang dibangun adalah pangkalan perahu yang terletak di tepi Sungai Kriyan, adanya perbaikan terhadap pelabuhan Muara Jati, dan pembangunan sarana transportasi (Erwantoro, 2012b: 173 – 174).

Munculnya kerajaan Cirebon yang berlatar belakang agama Islam menarik perhatian komunitas muslim untuk bermukim. Berdasarkan catatan sejarah disebutkan bahwa masjid ini memiliki keterkaitan erat dengan migrasi keturunan Arab ke Cirebon sekitar abad ke-14 yang dipimpin oleh seorang Pangeran bernama Syarif Abdurakhman dan ketiga adiknya Syarif Abdurakhim, Syarif Kafi, dan Syarifah Bagdad. Kedatangan rombongan tersebut diterima baik oleh Pangeran Cakrabuwana (Ki Kuwu Cerbon) yang kemudian menyuruh ketiganya untuk membangun suatu permukiman. Terdapat dua pemukiman yang dibangun, yaitu daerah yang saat ini dikenal dengan Panjunan dan Kejaksan. Pada pemukiman yang dibangun oleh Syarif Abdurakhman, yaitu Panjunan, didirikanlah sebuah surau yang berukuran sekitar 150 m² sebagai tempat ibadah kaum muslimin di permukiman tersebut. Surau ini kemudian berkembang menjadi masjid dan dikenal dengan nama Masjid Merah karena dindingnya yang terbuat dari susunan bata merah (Hermana, 2012: 155 – 156).

Cirebon dalam Konstelasi Perdagangan Internasional

Pelabuhan merupakan tempat yang digunakan oleh kapal untuk berhenti atau berlabuh dan berfungsi sebagai tempat untuk menaikkan ataupun menurunkan muatan. Pelabuhan yang baik adalah pelabuhan yang mampu menjadi tempat kapal berlabuh dengan aman serta terlindung dari ombak besar, angin, dan arus yang kuat. Awalnya tempat yang paling baik untuk menjadi pelabuhan adalah di sungai yang agak menjorok ke dalam dari lautan, tetapi dalam hal ini lebar sungai membatasi perkembangan pelabuhan. Oleh karena itu, banyak pelabuhan yang terletak di muara yang agak terbuka atau di dalam sebuah teluk (Poesponegoro, Djoened, & Notosusanto, 2010: 141).

Sebelum perdagangan melalui jalur laut populer, para pedagang memilih jalur

darat untuk melakukan kegiatan jual beli. Pada masa lalu telah terjalin hubungan perdagangan antara wilayah timur (Cina) dengan wilayah barat (Arab, India, dan Gujarat) melalui jalur darat. Barang-barang yang dibawa merupakan barang yang sangat bernilai sehingga tidak mengherankan banyak terjadi aksi perampokan di jalur ini dan mengakibatkan barang yang sampai di pasar internasional menjadi tinggi. Oleh karena itu, banyak pedagang yang mencoba mencari jalur baru. Kemudian, banyak pedagang beralih ke jalur laut (Adeng, 1998: 49).

Jalur laut menjadi terkenal karena jarak tempuh yang dilalui semakin cepat, ditambah lagi dengan perkembangan teknologi kapal dan pengetahuan navigasi para pelaut. Teknologi kapal dan pengetahuan tentang navigasi merupakan hal penting pada pelayaran. Pada masa lalu para pelaut memanfaatkan pengetahuan tentang sistem angin dan navigasi berdasarkan kompas ataupun membaca bintang. Pengetahuan tentang angin ini sangat berguna untuk mengetahui kekuatan angin yang akan membawa berlayar serta arah yang akan dituju (Poesponegoro *et al.*, 2010: 91-99).

Kawasan Indonesia memiliki letak geografis yang sangat strategis dalam jalur perdagangan internasional pada masa lalu. Terletak di antara Cina dan negara bagian barat menjadikan Indonesia sebagai tempat favorit untuk singgah para pedagang asing. Selain singgah, para pedagang ini juga melakukan jual beli dengan penduduk lokal. Barang yang biasa dibeli oleh pedagang asing ini adalah rempah-rempah yang harganya sangat mahal jika dijual di pasar Internasional. Tidak mengherankan jika kemudian Indonesia menjadi tempat strategis bagi jalur perdagangan internasional (Poesponegoro *et al.*, 2010: 111-114).

Selama singgah di Indonesia, para pedagang asing tersebut juga melakukan kontak sosial ataupun budaya dengan penduduk lokal. Selama menunggu angin baik untuk menuju ke daerah tujuan, para pedagang mendirikan suatu permukiman yang pada mulanya digunakan sebagai tempat tinggal sementara. Namun, kemudian terdapat pedagang yang menyebarkan budayanya ke penduduk lokal. Selain itu, ada pula pedagang yang menikah dengan putri dari penguasa lokal. Pernikahan ini terkadang memiliki tujuan politik agar pedagang tersebut memiliki akses lebih jika dibandingkan dengan pedagang yang lain.

Permukiman para pedagang tersebut juga membentuk pencampuran atau akulturasi budaya asing dengan budaya setempat. Salah satu budaya yang dibawa oleh para pedagang adalah budaya dari agama Islam. Agama ini diperkirakan sudah berkembang di Indonesia sejak abad ke-13. Berdasarkan teori yang diajukan oleh Morisson dan Arnold, Islam di Indonesia disebarkan oleh muslim di Koromandel dan Malabar (Syafrizal, 2015: 240).

Pulau Jawa memiliki peran penting dalam jalur perdagangan internasional laut tersebut. Pelabuhan di Pulau Jawa membentang dari ujung barat sampai ujung timur. Selain sebagai pusat perdagangan internasional, Pulau Jawa juga merupakan pusat perdagangan penduduk lokal. Banyak kapal dagang yang berasal dari beberapa pulau lainnya, misalnya Sumatra dan Sulawesi sehingga tidak mengherankan apabila barang-barang yang dijual sangat beragam.

Cirebon merupakan salah satu pelabuhan penting di Pulau Jawa. Beberapa catatan asing menyebutkan Cirebon sebagai salah satu bandar penting di Indonesia. Dalam bukunya, Adeng menyebutkan catatan Tome Pires pada dasawarsa kedua abad ke-16 yang menyebutkan adanya jaringan bandar-bandar penting di sepanjang pantai utara dan pantai timur Jawa, antara lain adalah sebagai berikut.

- | | |
|------------------------|------------------------------|
| 1. Chereboam (Cirebon) | 10. Cedayo (Sedayu) |
| 2. Japura (Jepara) | 11. Agacij (Gresik) |
| 3. Locarj (Losari) | 12. Curabaya (Surabaya) |
| 4. Tetegual (Tegal) | 13. Gamda (Ganda, Pasuruan?) |
| 5. Camaram (Semarang) | 14. Blambangan |
| 6. Demaa (Demak) | 15. Pajancam (Pajarakam) |
| 7. Tidumar (?) | 16. Camta (?) |
| 8. Japara (Jepara) | 17. Panarunca (Panarukan) |
| 9. Remea (Rembang) | 18. Chamdy (?) |

Bahkan, peranan pantai utara dan timur Jawa sebagai bandar niaga dapat dilihat dari tafsiran perjalanan Cheng Ho ketika melakukan ekspedisi ketujuh antara tahun 1431 – 1433. Dalam perjalanannya kembali dari Surabaya ke Palembang, ia melalui beberapa pelabuhan, yaitu Tan Mu (Demak), Che Li Wen (Cirebon), dan Chia Lu Pa (Sunda Kelapa) (Adeng, 1998: 50 – 51).

Tahun 1415 datang armada Cina yang dipimpin oleh Laksamana Te Ho dan Kun Wei Ping dan berlabuh di Muara Jati. Mereka berlabuh untuk membeli perbekalan. Karena melihat kondisi Pelabuhan Muara Jati yang sangat ramai oleh pedagang dari Cina, Arab, Persia, India, Malaka, Tumasik, Pasai, Jawa Timur, dan Palembang, Cina mengajukan rencana untuk membuka perwakilan dagang di Cirebon kepada penguasa setempat. Selain itu, Cirebon juga mengusulkan dibangunnya mercusuar yang dapat digunakan sebagai pertanda untuk memudahkan kapal-kapal keluar masuk pelabuhan pada malam hari (Adeng, 1998: 48 – 49). Pembentukan perwakilan dagang di Cirebon berakibat semakin banyaknya pedagang dari Cina yang datang. Selain itu, terjalin hubungan pernikahan, seperti pernikahan antara Nyi Roro Rudra dengan seorang saudagar Cina bernama Ma Huang, yang kemudian dikenal dengan nama Ki Dampu Awang. Bahkan, pemimpin Kasultanan Cirebon, Sunan Gunung Jati, juga melakukan pernikahan dengan puteri dari Cina, yang bernama Ong Tien. Tidak mengherankan apabila di dalam Kasultanan Cirebon terdapat berbagai macam hiasan, seperti guci, porselain, dan keramik dari Dinasti Ming (Bochari & Kuswiah, 2001: 26 – 27).

Pesatnya perkembangan pelabuhan Cirebon juga didukung oleh pesatnya politik ekspansi dari kerajaan Islam di bawah pimpinan Demak. Pada masa itu Demak telah menjadi kerajaan Islam yang sangat kuat. Oleh karena itu, sangat wajar apabila Demak memiliki tujuan untuk mengembangkan kekuatan di pantai utara Jawa. Khususnya, ketika pelabuhan di wilayah Jawa Barat masih dikuasai oleh Kerajaan Pajajaran (Hermawati, 1992: 18). Setelah bekerja sama dengan Kasultanan Cirebon, Demak akhirnya berhasil menguasai Banten (1526) dan Sunda Kelapa (1527), maka seluruh pesisir utara Jawa Barat sudah di bawah kekuasaan Islam (Adeng, 1998: 51).

Gambaran Umum Masjid Panjunan

Masjid Panjunan dikenal memiliki keunikan karena merupakan gabungan dari arsitektur Jawa-Hindu. Arsitektur Jawa dapat dilihat dari bangunan masjidnya yang terbuat dari kayu dan beratapkan tumpang, sedangkan arsitektur Hindu terlihat dari dinding keliling masjid, pintu gerbang masjid, dan pintu masuk yang ada di dalam bangunan masjid. Desain dinding dan pagar luar membentuk semacam benteng, dibuat dari batu bata merah pintu gerbang masuk yang menyerupai Candi Bentar di Trowulan dan pura di Bali (Gambar 1). Hal lain yang terdapat pada bangunan ini adalah banyaknya keramik yang ditempelkan di hampir seluruh bagian bangunan masjid.

Secara umum bangunan Masjid Panjunan memiliki denah persegi panjang yang dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari bata merah. Pintu gerbang masjid berada di sebelah timur yang berbentuk Candi Bentar. Pada pintu gerbang tersebut terdapat suatu ornamen tambahan yang menyerupai sayap.



Gambar 1. Gapura depan Masjid Panjunan, Cirebon (Sumber: Dokumen Bauty, 2013).

Bangunan masjid berada di bagian dalam pagar keliling. Masjid ini terdiri atas tiga ruangan, yaitu serambi masjid yang berada di sisi timur ruang utama, *pawestren* atau *pawadonan* (ruang beribadah khusus perempuan) yang berada di sisi selatan serambi dan ruang utama, serta ruang utama di sebelah barat. Secara umum, Masjid Panjunan memiliki ciri bangunan masjid Nusantara, yaitu memiliki atap berbentuk tajuk, bertingkat (dua tingkat), dan penggunaan soko guru untuk bangunannya (Ashadi, 2002: 10).

Bagian serambi memiliki denah yang berukuran 5x10 m². Pada masa lalu, bagian ini berfungsi sebagai pendopo. Namun, pada perkembangan selanjutnya serambi ini dijadikan tempat beribadah agar dapat menampung banyak jamaah. Serambi masjid dikelilingi oleh tiga dinding yang tingginya 2.20 m². Serambi masjid juga memiliki delapan tiang. Dua dari delapan tiang ini berbentuk bulat yang terletak di sebelah barat, dekat pintu masuk ke ruang utama. Tiang tersebut terbuat dari kayu dan pada bagian

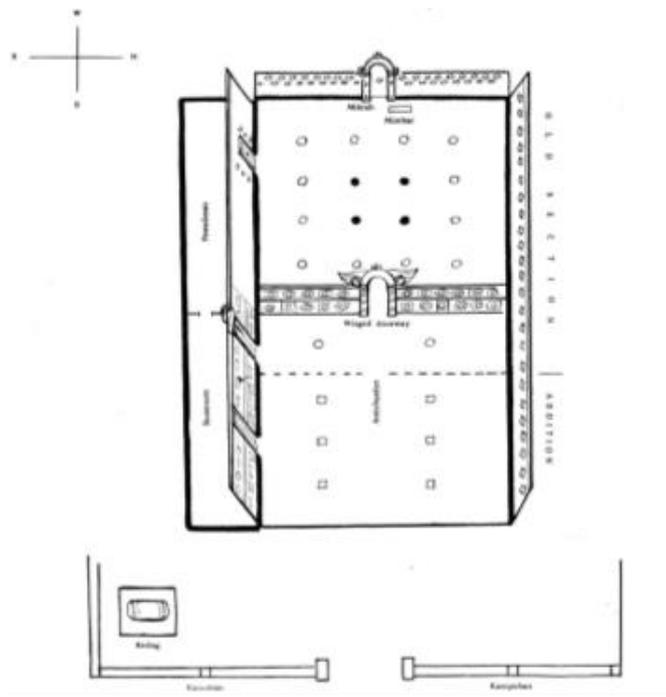
bawah terdapat umpak yang terbuat dari batu. Umpak ini memiliki bentuk hias seperti bunga teratai (Gambar 2).



Gambar 2. Umpak bermotif teratai di Masjid Panjunan, Cirebon (Sumber: Dokumen Bauty, 2013).

Sebelah barat serambi masjid ialah ruang utama masjid. Serambi dan ruang utama ini dihubungkan oleh sebuah pintu yang bentuknya mirip gapura paduraksa dengan tinggi sekitar 1,25x0,80 m². Gapura ini memiliki ornamen sayap di kanan-kiri lengkung pintu dan juga terdapat hiasan Kalamrga di kanan-kiri pintu. Bentuk pintu seperti ini dapat dilihat juga di Kraton Kanoman. Ruang utama Masjid Panjunan berukuran 7x10 m², ruangan ini sudah tidak dipergunakan lagi untuk kegiatan beribadah sehari-hari karena untuk menjaga kesakralannya. Ruangan ini baru dibuka ketika pelaksanaan salat Idulfitri dan Iduladha (Brakel & Massarik, 1982: 124). Ruang utama ini memiliki enam belas tiang yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dua belas tiang yang berada di sisi luar menyangga atap tumpang yang pertama, sedangkan empat tiang yang berada di bagian tengah atau biasa disebut dengan soko guru, menopang atap tumpang yang berada di bagian atasnya. Pada bagian kemuncak atap dipasang sebuah mustaka.

Pada sisi selatan dari serambi dan ruang utama terdapat area *pawestren* atau *pawadonan* (Gambar 3). Antara ruangan ini dengan ruang utama dan serambi dibatasi oleh dinding dan dihubungkan dengan pintu yang hanya memiliki tinggi sekitar satu meter. *Pawestren* diperkirakan merupakan tradisi asli Islam di Indonesia karena dalam kebudayaan Islam lainnya tidak ada pembagian ruang sejelas yang ada di Indonesia (Brakel & Massarik, 1982: 124 – 128).



Gambar 3. Denah Masjid Panjunan (Sumber: L.F. Brakel & Massarik, 1982).

Penempatan dan Motif Keramik Masjid Panjunan

Hiasan keramik yang ada di Masjid Panjunan ditempatkan di dua area, yaitu bagian serambi dan bagian ruang utama masjid. Keramik-keramik tersebut ditempelkan pada bagian dinding dan pilar masjid. Penempelan keramik ini diperkirakan menggunakan media tanah liat sebagai bahan yang sama dengan dinding masjid. Secara umum, keramik yang ditempelkan pada dinding disusun dengan pola dua baris atas-bawah, sedangkan keramik yang ditempelkan pada bagian pilar disusun menurun (kolom).



Gambar 4. Penempatan keramik pada bagian serambi masjid (Sumber: Dokumen Bauty, 2013).



Gambar 5. Penempatan keramik pada dinding masjid (Sumber: Dokumen Bauty, 2013).



Gambar 6. Penempatan keramik di bagian pintu ruang utama (dilihat dari serambi masjid) (Sumber: Dokumen Bauty, 2013).

Secara kasat mata, terlihat bahwa pola penempatan keramik di Masjid Panjunan ini diupayakan sesimetris mungkin dengan jenis motif keramik yang sama. Selain itu, keramik yang digunakan sebagai motif hias terdiri atas dua bentuk geometris, yaitu bulat dan persegi. Akibatnya, keramik yang ada di Masjid Panjunan ini didominasi keramik piring, baik ukuran besar, sedang, maupun kecil, serta keramik mangkuk yang hanya sedikit ditemukan (Gambar 4, 5, dan 6).

Sementara itu, keramik yang ada di Masjid Panjunan memiliki motif hias yang cukup beragam dan berwarna. Motif keramik didominasi oleh unsur flora, fauna, dan geometris. Ada pula motif hias yang menggambarkan bangunan beserta lingkungannya. Warna yang digunakan pun cukup beragam dan saling berkombinasi. Warna yang digunakan antara lain biru tua, biru muda, merah, hijau, hijau tua, kuning, dan oranye. Beragamnya motif dan warna yang digunakan dapat dipakai untuk menentukan asal keramik tersebut. Beberapa keramik tersebut telah berhasil diidentifikasi sebagai keramik yang berasal dari Belanda dan diproduksi oleh J. & M. P. Bell & Co. Ltd (Harrison, 1995). Selain dari Belanda, keramik-keramik yang ditempelkan di Masjid Panjunan ada pula yang berasal dari Cina. Berdasarkan rentang waktu yang diperoleh

dari analisis kronologis ditemukan bahwa keramik yang ada di Masjid Panjunan memiliki rentang abad ke-17 – 19 (Harkantiningih, 2017: 242).

Konstruksi Sosial Keramik di Masjid Panjunan

Konsep konstruksi sosial ini dapat diketahui dari pemaknaan masyarakat terhadap beberapa produk sosial yang berkembang di lingkungannya. Produk sosial tersebut dapat berupa adat istiadat, ritual upacara, norma, dan lainnya yang memberikan pengaruh dalam aspek kehidupan masyarakatnya. Pada tataran arkeologi, produk sosial tersebut dilihat berdasarkan tinggalan bendawinya yang dapat berupa artefak, ekofak, ataupun fitur yang dipengaruhi oleh individu masyarakat atau biasa disebut sebagai seniman.

Seniman memiliki peran penting dalam menghadirkan keterikatan antara benda dengan aktivitas sosial-budaya. Hal ini juga dapat terlihat pada keberadaan tinggalan keramik tempel di Cirebon yang dapat dijumpai di beberapa tempat seperti, Masjid Panjunan, Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan, Makam Sunan Gunung Jati, Masjid Sunan Gunung Jati, dan Kompleks Gua Sunyaragi (Wibisono, 2004: 49 – 70). Selain itu, seni hias keramik tempel juga dijumpai pada Masjid Kaliwulu, Plered, Cirebon (Hakim, 2011: 305).

Penggunaan keramik sebagai unsur seni hias pada bangunan ini didasari pada lokasi Cirebon sebagai salah satu pelabuhan penting dalam perniagaan internasional masa lalu. Sebagai salah satu pelabuhan besar, banyak pedagang yang datang, baik dari India, Persia, Cina, maupun Arab untuk melakukan perniagaan. Salah satu barang komoditas yang cukup populer untuk diimpor pada masa itu adalah keramik yang berasal dari Cina. Bahkan, terdapat indikasi bahwa banyaknya keramik yang digunakan sebagai hiasan pada bangunan tua disebabkan hubungan perkawinan antara Syarif Hidayatullah dengan seorang putri pembesar kerajaan Cina, yang bernama Putri Ong Tien (Hakim, 2011: 304).

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperkuat dengan studi pustaka, diketahui bahwa keramik yang digunakan sebagai hiasan pada bangunan kuno di Cirebon tidak hanya berasal dari Cina, tetapi juga berasal dari Belanda (Hakim, 2011: 305; Wibisono, 2004: 71). Rentang waktu kronologi keramik berkisar antara abad ke-17 hingga yang paling muda, yaitu abad ke-20. Dengan melihat penggunaan keramik sebagai pola hias yang masih dapat dijumpai hingga sekarang, diperkirakan bahwa keramik tempel telah digunakan sejak pendirian bangunan kuno tersebut. Keberadaan keramik yang memiliki rentang waktu hingga abad ke-20 menunjukkan bahwa terdapat fase pembangunan yang diduga terkait dengan penyempurnaan unsur-unsur bangunan ataupun penggantian keramik yang telah rusak (Wibisono, 2004: 71).

Berdasarkan keterangan tersebut, proses konstruksi sosial dapat dikenakan pada objek keramik di Masjid Panjunan dengan perantara seniman pemasang keramik tempel tersebut. Sementara itu, yang dimaksud seniman adalah individu masyarakat yang memiliki keterikatan secara sosial-budaya dengan Masjid Panjunan. Dalam hal ini, seniman telah melakukan proses konstruksi sosial yang terdiri atas eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Ketiga proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Eksternalisasi Seniman Masjid Panjunan Terhadap Keramik

Proses eksternalisasi berarti seorang individu berusaha mengekspresikan diri dengan membangun dunianya serta untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Hal tersebut terlihat pada masyarakat (seniman) di daerah Panjunan yang berusaha mengekspresikan diri dengan menjadikan keberadaan keramik tersebut sebagai salah satu upaya untuk menguatkan eksistensi diri di dalam masyarakat (Noviandri & Salam, 2017: 6 – 7).

Proses eksternalisasi berarti proses manusia memahami ataupun memandang suatu kenyataan sosial. Dalam hal ini proses eksternalisasi yang terjadi pada diri seniman disebabkan tiga hal. Pertama, keberadaan keramik tidak dapat lepas dari lokasi Cirebon sebagai salah satu pusat pelabuhan internasional pada masa lalu. Kedua, keberadaan keramik Cina menunjukkan bahwa terdapat keterikatan antara Cirebon dengan Cina yang terjadi atas perkawinan antara Syarif Hidayatullah dan Putri Ong Tien. Ketiga, keberadaan keramik Belanda menunjukkan adanya hubungan antara kerajaan Cirebon dengan Belanda yang diwakili oleh VOC (Erwantoro, 2012a: 179 – 180; Harkantiningih, 2017: 74)

2. Objektivikasi Seniman Masjid Panjunan Terhadap Keramik

Objektivikasi adalah produk masyarakat (termasuk dirinya sendiri) yang kemudian berada di luar diri individu masyarakat, menghadapkan produk-produk sebagai aktivitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari kesadaran manusia, produk tidak serta-merta diserap begitu saja ke dalam kesadaran. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia yang membentuk dan menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia yang terjadi pada tahap eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan yang kemudian mengalami pelembagaan (Noviandri & Salam, 2017: 8 – 9).

Dalam proses ini seniman melihat penggunaan keramik sebagai hiasan di Masjid Panjunan merupakan salah satu unsur seni yang perlu dijaga oleh generasi penerus. Hal ini telah dibuktikan dengan keberadaan keramik yang berasal dari berbagai masa yang terindikasi adanya usaha untuk perbaikan dan penggantian. Unsur keramik dalam objek keindahan ini tentu menjadi nilai tambah dalam aktivitas seni di bangunan masjid. Seperti yang diketahui bersama bahwa bangunan masjid kuno memiliki pola hias yang sarat akan makna. Pembuatannya cukup detail dan memiliki cita rasa seni tinggi. Penggunaan keramik tersebut memiliki tujuan yang sama dengan pola hias yang dimaksud. Kelebihannya atau nilai tambahnya adalah ragam hiasnya lebih beragam dan berwarna.

3. Internalisasi Seniman Masjid Panjunan Terhadap Keramik

Internalisasi adalah pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Dalam proses ini individu mengidentifikasi diri sebagai kelompok sosial yang setiap individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali atas realitas yang diperoleh manusia yang kemudian mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur

kesadaran subjektif (Noviandri & Salam, 2017: 9 – 10).

Keberadaan proses internalisasi di daerah Panjunan ini dapat diketahui dari penafsiran ulang seniman atas keramik. Keramik dibuat atas dasar kebutuhan rumah tangga yang berupa wadah. Kebutuhan wadah ini menghasilkan keramik dengan bentuk guci, mangkuk, piring, dan lainnya yang sangat diminati oleh masyarakat di berbagai daerah. Bentuk dengan hiasan yang indah dan bahan yang berkualitas menempatkan benda ini menjadi barang komoditas perdagangan dengan tingkat peredaran yang tinggi. Tidak mengherankan apabila di suatu daerah keberadaan keramik ini sangat banyak. Terkait dengan fenomena tersebut, seniman di Panjunan melihat keramik sebagai suatu benda yang memiliki makna berbeda, tidak lagi dilihat dalam aspek fungsional, tetapi aspek dekoratif. Dari keberadan ini terlihat bahwa keramik memiliki makna berbeda apabila dilihat dari sisi yang berbeda.

Dari keterangan di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa keberadaan hiasan keramik di bangunan masjid tentu tidak dapat dilepaskan dari keberadaan individu yang melakukan pekerjaan (menempelkan keramik) tersebut atau pada bahasan di artikel ini disebut dengan seniman. Pekerjaan yang dilakukan oleh sang seniman tentu didasari olah pikir yang berkembang dalam dirinya yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitarnya yang kemudian dicoba untuk direfleksikan ke dalam suatu wujud nyata hasil seni. Pada posisi tersebut seniman secara nyata telah melakukan prinsip-prinsip dalam konstruksi sosial, yaitu berusaha mengeluarkan ekspresi diri yang ada dalam dirinya melalui olah pikir yang dipengaruhi berbagai masukan yang diperoleh dari indranya ke dalam suatu konsep keindahan. Hasil dari ekspresi diri tersebut kemudian tertuang dalam karya nyata pada bangunan. Penempelan keramik tersebut dapat dibedakan berdasarkan ukuran, bentuk, dan warna. Penempelan keramik sebagai salah satu unsur hiasan di dalam suatu bangunan tersebut didasarkan pada pengembangan pemaknaan terhadap keramik dari aspek fungsional ke aspek dekoratifnya.

SIMPULAN

Kerajaan Cirebon merupakan salah satu kerajaan Islam besar di Indonesia. Kebesaran namanya disebabkan letaknya yang strategis dan menempatkannya sebagai salah satu pelabuhan internasional yang ramai pada masanya. Kerajaan ini juga dikenal dengan rajanya yang merupakan salah satu dari sembilan Wali, yaitu Sunan Gunung Jati, yang memerintahkan untuk melakukan penaklukan pelabuhan Sunda Kelapa. Sebagai salah satu kerajaan Islam yang besar, Kerajaan Cirebon memiliki tinggalan menarik yang salah satunya dapat dijumpai di Masjid Merah Panjunan, yaitu berupa keberadaan keramik yang digunakan sebagai motif hias pada bagian dinding dan pilar masjid.

Melalui analisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial yang menerapkan tiga proses utama, eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi, diketahui bahwa unsur yang berperan aktif dalam proses konstruksi tersebut adalah individu yang terikat dengan Masjid Panjunan atau dapat disebut sebagai seniman. Dalam proses konstruksi sosial tersebut seniman terikat dengan proses olah pikir yang ada dalam dirinya yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya. Ekspresi olah pikir tersebut kemudian

dituangkan dalam wujud karya seni dengan membangun pemaknaan baru dalam melihat keramik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng. (1998). *Kota Dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra* (S. Raharjo, Ed.). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ashadi. (2002). Masjid Agung Demak Sebagai Prototipe Masjid Nusantara: Filosofi Arsitektur. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 1(1), 1–11.
- Bochari, M. S., & Kuswiah, W. (2001). *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon* (I; G. A. Ohorella, Ed.). Jakarta: CV. Suko Rejo Bersinar.
- Brakel, L. F., & Massarik, H. (1982). A Note on the Panjunan Mosque in Cirebon. *Archipel*. <https://doi.org/10.3406/arch.1982.1727>
- Erwantoro, H. (2012a). Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 170–183. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v4i1.130>
- Erwantoro, H. (2012b). SEJARAH SINGKAT KERAJAAN CIREBON. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v4i1.130>
- Hakim, A. (2011). Akulturasi Budaya Bangunan Masjid Tua Cirebon: Studi pada Masjid Kaliwulu, Plered. *Jurnal Suhuf*, 4(2), 289–314.
- Harkantiningasih, N. (2017). Seni Hias Tempel Keramik Kesultanan Cirebon: Toleransi dalam Kebinekaan. *Kapata Arkeologi*. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i2.442>
- Harkantiningasih, N., Wibisono, S., Inagurasi, L. H., Cahyaningtyas, Y. N., Murdihastomo, A., Bismoko, D. Fierdaus. (2019). *Arkeologi Natuna: Perlintasan Budaya dan Niaga*. Jakarta.
- Harrison, B. (1995). *Later Ceramic in Southeast Asia: Sixteenth to Twentieth Centuries*. Oxford: Oxford University Press.
- Hermana. (2012). Arsitektur Masjid Merah Panjunan Kota Cirebon. *Jurnal Patanjala*, 4(2), 151–167.
- Hermawati. (1992). *Fungsi Motif Hias Wadasan Pada Kepurbakalaan Islam di Cirebon Abad XVII-XIX Masehi*. Universitas Gadjah Mada.
- Idris, M. (2016). Temuan Sejarah Aktivitas Perdagangan Kuno di Desa Durian Gadis Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 2(1), 79–87.
- Jaya, I. B. S. (2017). *Pengungkapan Kasus Pelelangan Keramik Kuno di Kawasan Perairan Laut Cirebon Jawa Barat*. Badung.
- Manuaba, I. B. (2008). Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, XXI(3), 221–230.
- Maryone, R. (2009). Fungsi Keramik Cina Bagi Masyarakat Biak. *Jurnal Papua*, 1(2), 83–91.
- Muhaeminah. (2012). Temuan Keramik Asing Hasil Penelitian Arkeologi di Sulawesi Selatan. *Jurnal Berkala Arkeologi*, 32(1), 39–50.
- N.N. (2015). Teori Konstruksi Realitas Sosial. Retrieved from dkv.binus.ac.id website: <https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/>
- Noviandri, & Salam, N. E. (2017). Konstruksi Sosial Tradisi Manggiliang Ghompah Pada Acara Perkawinan Di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(1), 1–15.

Poesponegoro, Djoened, M., & Notosusanto, N. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna*, 2(2), 235–253.

Wibisono, N. H. (2004). *Seni Hias Tempel Keramik di Cirebon*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

AWAL PENGARUH HINDU-BUDDHA DI PANTAI UTARA JAWA TENGAH *Early Hindu-Buddha Influence in the North Coast of Central Java*

Agustijanto Indradjaja

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510

E-mail: agustijanto2004@yahoo.com

Naskah diterima: 31 Maret 2020 - Revisi terakhir: 04 Mei 2020
Disetujui terbit: 22 Mei 2020 - Tersedia secara *online*: 01 Juni 2020

Abstract

Archaeological research related to the arrival and development of Hindu-Buddhism in Central Java is still an interesting fact until today. At this time, the coastal areas of Central Java including Kendal became the area that received less attention even though three inscriptions around the 7 – 8th AD were found in the northern part of Java. This study aims to explore the Tegal Sari and Boto Tumpang sites. Kendal which were thought to be one of the important areas in the early period before the emergence of the Kingdom of Mataram in the hinterland of Central Java. Explorative study was conducted and data collection was taken from surveys and excavations. The results of this study achieved success in identifying a number of important findings such as statues and temples, especially in locations that were targeted for research. Based on the identification of a number of archeological findings, it appears that in the east of estuary of the Kali Kuto River, there are ancient settlements from the 7 – 10th century AD marked by at least two temples, Tegal Sari and Boto Tumpang temple.

Keywords: *early influence, north coast of Central Java, Boto Tumpang Temple, Tegal Sari Temple*

Abstrak

Penelitian arkeologi terkait masuk dan berkembangnya Hindu-Buddha di Jawa Tengah merupakan persoalan yang tetap menarik sampai saat ini. Selama ini wilayah pesisir Jawa tengah termasuk Kendal menjadi wilayah yang kurang mendapat perhatian padahal tiga prasasti sekitar abad ke-7 – 8 M ditemukan di bagian utara Jawa Tengah. Artikel ini bertujuan melakukan eksplorasi di Situs Tegal Sari dan Boto Tumpang, Kendal yang berada di utara Jawa Tengah, sebagai salah satu kawasan yang penting pada periode awal sebelum munculnya Kerajaan Mataram di pedalaman Jawa Tengah. Penelitian bersifat eksploratif, pengumpulan data dilakukan melalui survei dan ekskavasi. Penelitian berhasil mengidentifikasi sejumlah temuan penting seperti arca dan candi terutama di lokasi yang dijadikan sasaran penelitian. Berdasarkan identifikasi sejumlah temuan arkeologi tersebut tampak bahwa di sebelah timur muara Kali Kuto sudah hadir permukiman kuna dari abad ke-7 – 10 M yang ditandai oleh sekurangnya dua candi yakni Candi Tegal Sari dan Boto Tumpang.

Kata kunci: awal pengaruh, Pantai Utara Jawa Tengah, Candi Boto Tumpang, Candi Tegal Sari

PENDAHULUAN

Topik terkait masuknya pengaruh Hindu-Buddha di Nusantara sebenarnya telah menjadi perhatian para peneliti sejak dahulu. Hal ini bukanlah tanpa alasan mengingat sejak abad ke-5 – 7 M diketahui telah hadir dua kerajaan bercorak Hindu, yaitu Tarumanagara dan Kutai di Nusantara. Keterbatasan data arkeologi membuat informasi tentang masalah awal masuknya pengaruh Hindu-Buddha seperti jalan di tempat. Problem yang sama juga terjadi di Jawa Tengah. Awal pengaruh Hindu-Buddha di Jawa Tengah pun termasuk hal yang masih belum banyak diungkap. Sementara itu, data prasasti yang dapat dianggap cukup tua dengan masa awal kemunculan Mataram kuno, yaitu sekitar awal abad ke-8 M lebih banyak ditemukan di bagian utara Jawa Tengah. Beberapa di antaranya yang ditemukan adalah Prasasti Sojomerto dan Prasasti Bale Kambang di Batang serta prasasti Tungtang di Semarang (Indradjaja *et al.*, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Pantai Utara Jawa Tengah sebenarnya memainkan peran penting dalam tahap kedatangan pengaruh Hindu-Buddha di Jawa Tengah.

Sumber Cina menyebutkan bahwa di Jawa berdiri Kerajaan *She-po* pada sekitar abad ke-5 M dan *Ho-ling* pada tahun 640 M. Utusan dari Kerajaan *Ho-ling* tercatat pernah mengunjungi Cina pada sekitar tahun 649, 666, 767, 768 M, dan terakhir tahun 813 M (Meulen, 1988). Menurut berita Cina, *Ho-ling* berada pada kordinat 6°8'LS yang artinya berada di daerah Pantai Utara Jawa (Poesponegoro & Notosusanto, 1984). Sebagian sejarawan menduga *Ho-ling* merupakan pusat pemerintahan di Pantai Utara Jawa yang lokasinya antara Pekalongan dan (Plawangan) Semarang (Munoz, 2009). Pendapat lain disampaikan oleh Meuleun yang menduga lokasi *Ho-ling* terletak di sekitar wilayah Pegunungan Dieng, tempat kesenangan raja memandang lautan di daerah *Lang-pi ya* yang diidentikkan dengan nama Kali Lampir yang hulunya di lereng utara Gunung Prahur, sedangkan muaranya di utara kota Weleri (Meulen, 1988).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Ho-ling* adalah kerajaan yang berdiri sebelum Mataram Kuno yang tentu sudah berinteraksi dengan kaum pendatang (India). Oleh karena itu, daerah seperti Tegal, Batang, Pekalongan, Semarang, Kendal sampai Rembang adalah kawasan yang perlu dieksplorasi untuk mengetahui adanya kontak budaya para pendatang yang membawa pengaruh Hindu-Buddha ke dalam masyarakat lokal.

Sampai saat ini belum ada narasi yang memadai mengenai masalah bagaimana gambaran masyarakat Jawa kuno di pedalaman Jawa sekitar abad ke-8 – 9 M yang secara spontan mampu membangun kompleks percandian Hindu-Buddha dengan gaya seni bangunan begitu luar biasa rumit, detail, dan indah seperti kompleks Percandian Prambanan dan Borobudur. Robert Brown pernah mengemukakan bahwa gaya seni arca di Percandian Dieng sama sekali berbeda dengan gaya seni arca yang ada di India (Brown, 1994). Menurut Krom (1923), kemampuan mengolah dan membuat baru, jelas memperlihatkan unsur keindonesiaan ini merupakan daya kreasi Indonesia yang bercorak kehinduan (Soekmono, 1989). Oleh karena itu, permasalahan yang muncul adalah kapan terjadinya kontak awal dengan India di pesisir utara Jawa Tengah. Masalah ini juga telah menjadi bagian dari prospek penelitian ke depan yang disarankan Ufi Saraswati di dalam

disertainya yang berjudul “Saptaloka: Lanskap Wilayah Batang Abad ke-7 – 9 M di Jawa Tengah” untuk dapat menelusuri sejarah awal di pesisir utara Jawa (Saraswati, 2018). Tidak banyak daerah Pantai Utara Jawa Tengah yang memiliki potensi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang cukup yang padat seperti yang ditunjukkan oleh temuan arkeologi di Situs Bale Kambang (Batang) serta Situs Boto Tumpang dan Tegal Sari (Kendal). Semuanya berada di barat dan timur Muara Kali Kuto.

Teknik penjarangan data yang digunakan adalah metode survei dan ekskavasi yang dilakukan di dua tempat terpisah, yakni Candi Boto Tumpang dan Tegal Sari. Pada tahap deskripsi dan analisis seluruh temuan arkeologi diolah menjadi data dengan melakukan deskripsi terhadap temuan yang dilanjutkan dengan analisis. Ada dua jenis analisis, yaitu analisis khusus dan analisis kontekstual. Analisis khusus merupakan analisis yang menitikberatkan pada ciri-ciri fisik artefak sedangkan analisis kontekstual menitikberatkan pada hubungan antardata arkeologi (Harkantiningsih *et al.*, 1999).

Dengan analisis kontekstual, hubungan antarruang dan waktu artefak dapat diketahui. Menurut Ian Hodder (1987) kontekstual arkeologi adalah penggunaan hubungan setiap elemen budaya material untuk penjelasan interpretasinya (Dark, 1995). Pada tahap eksplanasi dilakukan interpretasi hasil analisis melalui komparasi dan analogi dengan data arkeologi lainnya yang diharapkan dapat membantu menjelaskan keberadaan artefak yang ditemukan dan menjawab masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kendal termasuk di antara beberapa kabupaten yang lokasinya berada di kawasan Pantai Utara Jawa Tengah. Secara geografis kabupaten ini berada pada koordinat 109°40' – 110°18' BT dan 6°32' – 7°24' LS. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Batang di sebelah barat (Kali Kuto), Kabupaten Semarang di sebelah timur (Kali Blorong), dan Kabupaten Semarang dan Temanggung di sebelah selatan. Kontur wilayah Kendal terbagi ke dalam tiga wilayah lanskap yang sangat kontras, yaitu berbatasan dengan laut Jawa di utara, kemudian daerah perbukitan di bagian tengah, dan daerah pegunungan yang terletak di bagian selatan dengan ketinggian sampai dengan 2.570 mdpl (Badan Pusat Statistik, 2010).

Hasil survei di wilayah pesisir pantai Kendal berhasil menemukan enam situs baru (Situs Grumbul, Boto Tumpang, Kalioso, Pojok Sari, Watu Tapak, dan Kebon Sari) (Indradjaja *et al.*, 2018) melengkapi Candi Tegal Sari yang telah ditemukan terlebih dahulu pada tahun 1972 (Gambar 1). Di antara ketujuh situs tersebut, pada dua situs dilakukan penelitian mendalam untuk mendapatkan data lebih lanjut. Dua situs tersebut adalah Candi Tegal Sari dan Boto Tumpang.



Gambar 1. Peta sebaran situs arkeologi di Pantai Utara Kendal (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).

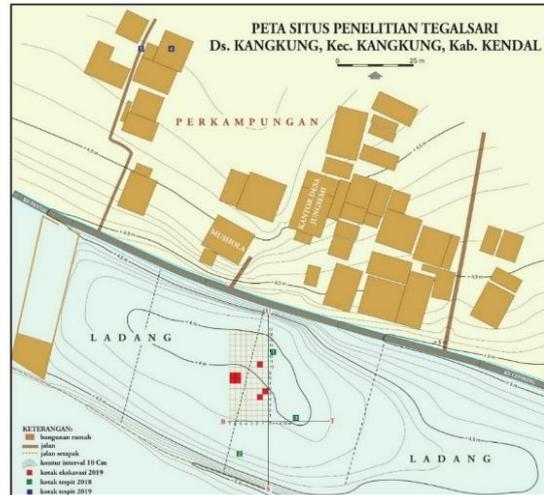
Seluruh situs yang ditemukan berupa sisa struktur bata, kecuali Watu Tapak yang juga ditemukan lingga batu setinggi 60 cm. Menurut Baskoro Daru Tjahjono, salah satu faktor yang mendorong pendirian candi berbahan bata di Jawa Tengah adalah tersedianya sumber bahan tanah liat yang memadai untuk pembuatan bata selain penguasaan teknologi pembuatan bata oleh masyarakat pendukungnya (Tjahjono *et al.*, 2002).

Candi Tegal Sari

Candi Tegal Sari berada sekitar 2,5 km dari garis pantai sekarang. Lokasinya berada di areal tegalan warga. Secara geografis candi ini berada di 06°54'28" LS dan 110°07'11" BT. Situs ini diapit oleh dua sungai, yakni Kali Blukar di sebelah barat yang berjarak sekitar 400 m dan Kali Pening yang berjarak 2.000 m sebelah timur. Penelitian Candi Tegal Sari sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh P3N tahun 1972. Hasilnya adalah ditemukan struktur bangunan yang terbuat dari bata berukuran 3,15 x 315 m, antefik, kemuncak candi, serta tiga arca yang bersifat Hindu (Soenarto, 1972). Sayangnya, ketika dilakukan survei pada tahun 2012 lokasi candi secara pasti sudah tidak dapat dikenali kembali. Di samping itu, di dalam laporan tahun 1972 tersebut tidak dimuat stratigrafi lapisan tanah sehingga tidak diketahui lapisan budaya ketika candi ini masih digunakan. Oleh karena itu, pada tahun 2018 dan 2019 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional membuka dua belas kotak ekskavasi di areal tempat ditemukannya Candi Tegal Sari untuk melengkapi informasi yang sudah diperoleh tahun 1972.

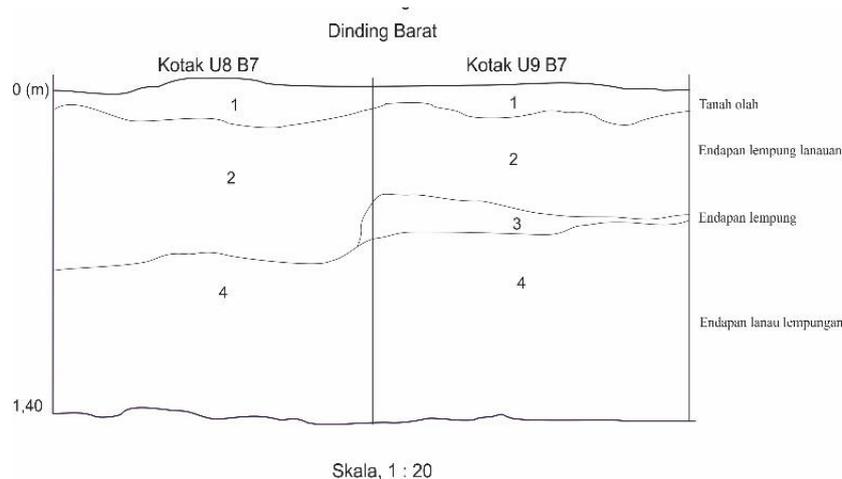
Jejak struktur bangunan yang dibuka pada tahun 1972 ditemukan pada empat kotak ekskavasi, yakni U8B7, U9B7, U8B6, dan U9B6 (lingkaran dalam Gambar 2). Pengamatan stratigrafi pada keempat kotak ekskavasi ini tampak setelah lapisan tanah olahan, dilanjutkan dengan lapisan tanah lempung lanau, lalu di bawahnya lapisan endapan lempung hitam (lapisan tanah ke-3). Di dinding barat kotak U8B7, lapisan tanah lempung hitam ini menghilang. Hal ini menunjukkan bahwa lapisan tanah di kotak U8B7 sudah teraduk/terganggu sehingga tidak terlihat lagi lapisan tanah hitam seperti pada kotak lainnya. Artinya adalah ketiga kotak lainnya (kotak U9B7, U8B6, dan U9B6) belum terganggu sampai ekskavasi dilakukan. Ada kemungkinan sisi barat kotak U8B7 adalah bagian dari kotak ekskavasi tahun 1972. Lapisan tanah lempung berwarna hitam ini

adalah lapisan tanah yang menutupi sebaran bata. Artinya adalah pada waktu struktur bangunan runtuh dan ditinggalkan, candi tertutup oleh lapisan ini. Oleh karena itu, tidak ada temuan bata yang posisinya di atas lapisan tanah lempung hitam.



Gambar 2. Distribusi kotak ekskavasi di Candi Tegalsari: warna merah dan hitam (2019), warna hijau (2018) (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).

Lapisan tanah lanau lempungan (lapisan tanah ke-4), lapisan ini adalah lapisan budaya ketika candi didirikan dan digunakan sampai ditinggalkan. Di bawah lapisan endapan lanau lempungan ini sudah tidak ditemukan lagi fragmen bata. Artinya adalah lapisan ini sudah dapat dianggap steril dari temuan arkeologi (Gambar 3). Selain itu, runtuhannya bata yang tersebar di empat kotak menunjukkan bahwa runtuhnya bata semakin berkurang ke arah utara, sedangkan ke arah selatan konsentrasi bata semakin banyak. Hal ini memberi informasi bahwa struktur candi yang masih tersisa kemungkinan berada di sebelah selatan (Gambar 4).



Gambar 3. Stratigrafi lapisan tanah di Candi Tegalsari (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).



Gambar 4. Tampak akhir kotak U9B7, U9B6, U8B6, dan U8B7 dari arah utara (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).

Hasil penelitian tahun 2018 dan 2019 di Candi Tegal Sari berhasil mendapatkan lapisan budaya candi pada masa lalu. Hal ini didasarkan pada temuan sebaran bata di kotak U9B7, U9B6, UB7, dan U8B6 pada kedalaman sekitar 120 cm. Selain sebaran bata, ditemukan juga sejumlah ornamen bangunan yang biasa terdapat di dalam bangunan candi. Ornamen bangunan yang dimaksud antara lain *Kala*, Arca Tokoh 1 dan 2, Arca Durgamahisasuramardhini, dan Arca Ganesha. Berikut deskripsi dari temuan-temuan tersebut.

Kala

Kala di dalam seni bangun candi di Indonesia merupakan unsur pokok yang harus ada pada bangunan suci. *Kala* bersama dengan makara selalu dipasang di bingkai pintu masuk candi atau di atas relung bangunan, sedangkan makara dipasang di sisi kanan dan kiri atau di ujung pipi tangga. Menurut Bernet (Kempers, 1959) hiasan kepala *Kala* berasal dari binatang penjaga hutan yang disebut *Banaspati*. Hal ini disebabkan secara simbolis candi melambangkan rumah dewa yang bertempat tinggal di Gunung Mahameru yang berupa hutan lebat dan *Banaspati* adalah penguasa atau penjaga hutan yang diwujudkan dalam bentuk kepala *Kala*.

Kala yang ditemukan dari Candi Tegal Sari sampai sekarang berjumlah empat dan seluruhnya berbahan terakota. Satu fragmen *Kala* (*Kala 1*) ditemukan pada tahun 2019 dan tiga fragmen *Kala* lainnya ditemukan pada tahun 1972. Pembuatan fragmen *Kala 1* tergolong baik dengan pembakaran yang merata, warnanya merah bata dengan hiasan yang cukup detail. Apabila diamati, temuan kepala *Kala* yang terpecah dua menggambarkan kepala *Kala* yang berwajah binatang (singa) yang merupakan prototipe *Kala* masa Jawa Tengah abad ke-8 – 10 M. Kedua mata melotot, tetapi fokus ke bawah, hidung membulat dengan kedua lubang hidung yang besar, telinga distilir ke atas, di atas mata terdapat alis yang digambarkan sederet garis linier dengan hiasan lubang-lubang kecil, kelopak mata bersambung dengan tanduk yang distilir ke atas, dan mulut terbuka sehingga gigi taringnya tampak, serta rambut yang distilir oleh motif dedaunan dan dibuat meninggi di tengah. Kepala *Kala* yang ditemukan berukuran sekitar panjang (horizontal) 40 cm dengan lebar (vertikal) 25 cm ini. Penggambaran *Kala* di Candi Tegal Sari hanya

sampai mulut bagian atas, sedangkan bagian bawahnya belum ditemukan kembali. Di sisi kiri dan kanan *Kala*, seharusnya masih terdapat bagian tangan *Kala*, kiri dan kanannya (Gambar 5).



Gambar 5. *Kala 1* (kiri) dan *Kala 2* (kanan) (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).

Pada penggalian tahun 1972 ditemukan juga *Kala* dari bahan terakota yang berukuran lebih besar. Penggambaran *Kala*-nya memiliki perbedaan dengan temuan *Kala* pada tahun 2019. Perbedaan yang paling terlihat adalah pada bagian di antara kedua mata, di antara kedua mata pada *Kala 2* diberi hiasan berupa umbi sebagai asal tumbuhan sulur-suluran di atasnya, sedangkan pada *Kala 1* hal tersebut tidak ditemukan, hanya dihiasi oleh suluran yang mengarah ke atas. Demikian juga dengan tanduk di atas alis yang pada *Kala 2* digambarkan memakai suluran lebar sehingga tidak terlihat seperti tanduk, berbeda dengan penggambaran tanduk pada *Kala 1* yang meskipun digambarkan dengan suluran, masih terlihat bentuk tanduknya. *Kala 2* hanya ditemukan bagian atas, sedangkan bagian mulut ke bawah sudah hilang. *Kala 2* tersimpan di gudang milik Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah.

Selain itu, di ruang penyimpanan Museum Ronggowarsito, Semarang, juga ditemukan dua fragmen *Kala* (*Kala 3* dan *Kala 4*). Fragmen *Kala 3* memang tidak sejelas *Kala 1* atau *2* karena hanya ditemukan bagian tepi *Kala* yang berupa hiasan sulur-suluran saja. Fragmen *Kala 3* berukuran 22 x 18 x 7 cm. Menarik dicermati jika bagian tepi *Kala* ini saja sudah sepanjang 22 cm, tampaknya fragmen *Kala 3* dapat dikatakan sebagai *Kala* yang dipasang di atas pintu utama candi, mengingat ukuran *Kala* yang paling besar di antara keempat fragmen *Kala* yang ditemukan.

Fragmen *Kala 4* menyisahkan bagian mata kanan, tanduk, dan telinga yang sudah distilir motif suluran. Penggambaran fragmen *Kala 4* memiliki kedekatan dengan *Kala 1* yang ditandai oleh tanduk bersambung dengan alis mata dan stiliran telinga yang jaraknya sangat dekat dengan mata. Jika dilihat dari ukurannya, tampaknya *Kala 1* dan *Kala 4* yang memiliki ukuran panjang 40 – 50 cm kemungkinan dipasang di atas relung candi yang biasa ditemukan pada candi bersifat Hinduistis.

Secara ikonografi temuan kepala *Kala 1* dari Candi Tegal Sari ini memiliki kemiripan dengan kepala *Kala* yang ditemukan di Candi Barong dari abad ke-9 – 10 M di Sambirejo, Prambanan, Yogyakarta. Kemiripan tersebut dapat diamati dari bagian hidung yang besar dan membulat, kedua mata yang fokus mengarah ke bawah, serta

penggambaran tanduk yang distilir dan menyatu dengan kelopak mata. *Kala* Candi Barong yang terbuat dari batuan desit digambarkan lengkap dengan rahang bawah dan deretan gigi serta taring yang berada di kiri dan kanan mulut *Kala* serta kedua tangan yang digambarkan sebagai tangan binatang (singa) dengan jari-jari terbuka.

Arca Tokoh 1

Selain sisa bangunan candi, ditemukan pula dua arca yang seluruhnya terbuat dari batu pasir. Diduga arca-arca tersebut dahulu ditempatkan di bagian dalam candi. Arca-arca tersebut terdiri dari Arca Tokoh 1 dan Arca Tokoh 2.

Arca Tokoh 1 berupa fragmen kepala arca, yang ditemukan adalah bagian mahkota berupa *jatamakuta* yang pada bagian depan dihiasi oleh *ardhacandrakapala* yang bergambar tengkorak dan bulan sabit yang diletakkan di bawah tengkorak. Di dalam ikonografi dewa-dewa agama Hindu, mahkota yang memakai hiasan bulan sabit biasanya dikenakan untuk Dewa Siwa atau Ganesha. Dengan demikian, besar kemungkinan fragmen kepala arca yang ditemukan adalah fragmen kepala Dewa Siwa atau Ganesha.



Gambar 6. Fragmen mahkota arca (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).

Apabila diamati lebih lanjut, mahkota *Jatamakuta* untuk Dewa Siwa atau Ganesha biasanya dibuat dengan cara memilin rambut secara horizontal dan makin ke atas pilinan rambut ini semakin kecil lalu dilanjutkan dengan pilinan rambut yang mengarah ke bawah (horizontal) membuat bentuk seperti huruf U sehingga terkesan cukup raya. Sebaliknya, pada fragmen mahkota *Jatamakuta* ini hanya ada empat pilinan rambut yang disusun horizontal semakin ke atas semakin kecil. Dengan demikian, bisa jadi pula fragmen kepala ini bukan mahkota Dewa Siwa atau Ganesha, melainkan mahkota para brahmana yang beraliran Siwaistis. Karena cara memilin rambut seperti itu mirip dengan untaian rambut para brahmana.

Arca Tokoh 2

Arca tokoh 2 ditemukan dalam kondisi aus pada bagian wajah sampai ke bagian kaki sehingga tidak mungkin dapat diamati secara ikonografi. Arca digambarkan dalam posisi duduk di atas lapik arca yang bermotif padma dan sandaran arca yang membulat di bagian atas. Selain itu, arca tokoh 2 memiliki dua tangan yang diletakkan di samping kiri dan kanan pinggang.

Arca Durga Mahisasuramardini

Secara ikonografi, temuan arca Durga dari Tegal Sari juga cukup menarik. Arca Durga setinggi 62 cm digambarkan bertangan delapan dan dalam posisi berdiri di atas seekor Nandi. Posisi berdirinya sedikit aneh karena berdiri tegak lurus (*atibangga*), biasanya tokoh Durgā digambarkan dalam posisi berdiri *tribangga*. Tangan kiri depan menarik rambut Asura, sedangkan tangan kanan depan memegang ekor Nandi. Keenam tangan lainnya dibuat berbaris di belakang tangan kiri dan kanan depan.

Setiap tangan memegang laksana, tangan kanan memegang *pâṣa* (*laso*), pedang pendek, sedangkan tangan kirinya memegang trisula, kerang, dan kapak (Satari, 1977). Laksana *pâṣa* (*laso*) termasuk jarang digunakan untuk laksana Durgā. Hiasan kepala, perhiasan, dan pakaian dari arca Durgā Tegal Sari sangat sederhana. Arca Durgā digambarkan memakai mahkota, seperti topi, mengenakan gelang kaki dan gelang tangan, serta kelat bahu dan kalung. Bagian atas tubuh terbuka.



Gambar 7. Arca Durga Mahisasuramardini (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1972).

Arca mengenakan kain sebatas pinggang sampai kaki dan digambarkan memakai hiasan kain berbentuk segitiga yang tergantung di sabuk dan menutupi area kemaluan. Biasanya arca-arca dari Jawa Tengah memiliki sandaran arca yang bagian atasnya membulat, rata, atau berbentuk *angkolade* pada bagian puncaknya, sedangkan sandaran arca Durga Tegal Sari bagian atasnya berundak-undak dengan *angkolade* pada bagian puncaknya. Menurut Veronique Degroot, ahli arkeologi Hindu-Buddha, bentuk sandaran seperti ini termasuk unik untuk arca-arca dari Jawa Tengah (Tjahjono *et al.*, 2015).

Arca Ganesha

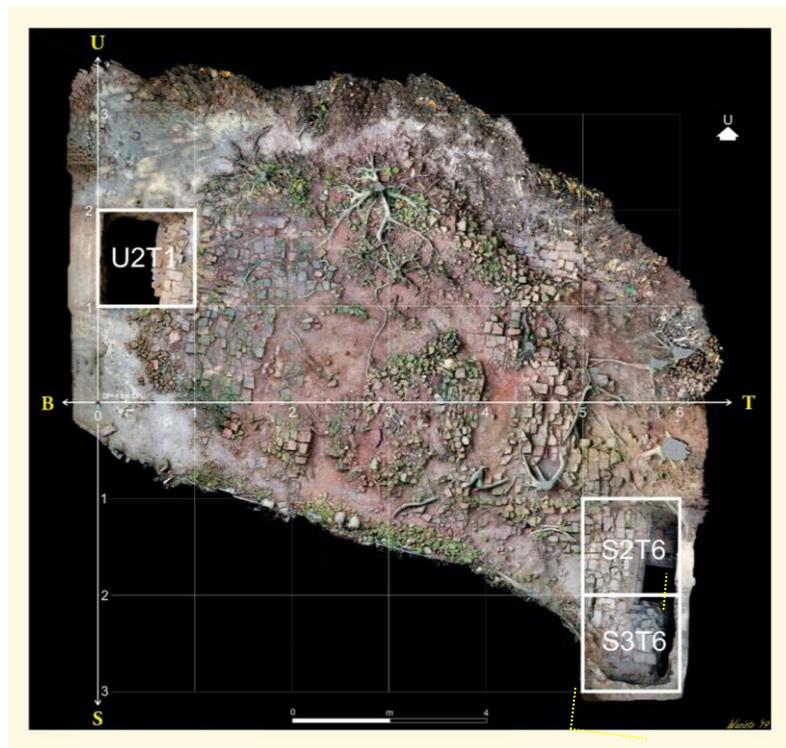
Arca Ganesha yang ditemukan di Candi Tegal Sari dalam kondisi rusak pada bagian dada ke atas. Ganesha digambarkan dalam posisi duduk *utkutikasana* (kedua telapak kaki bertemu) di atas padma. Ganesha berukuran tinggi 55 cm dan lebar 20 cm, digambarkan berperut sedikit besar, dua tangan di depan masing-masing memegang patahan gading dan mangkuk, ujung belalai ke arah kiri, sedangkan tangan belakang tidak jelas dan sandaran arca juga dalam kondisi rusak pada bagian atasnya.

Candi Boto Tumpang

Candi Boto Tumpang berada di Dusun Boto Tumpang, Desa Karang Sari, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal. Lokasi Boto Tumpang berada pada koordinat 06°50'33.8" LS dan 110°4'01.1" BT dengan ketinggian 22 mdpl. Kondisi di sekitar lokasi merupakan cekungan yang terisi oleh air dan terletak di tengah pemukiman yang cukup luas. Morfologi lahan di sekitar lokasi ini agak datar yang memiliki permukaan air tanah sangat dangkal. Beda tinggi antara muka air dan permukaan tanah sekitar 50 cm. Selain itu, jenis tanah pada lokasi ini berupa lanau lempungan berwarna abu-abu kecoklatan yang merupakan sedimentasi aluvial dengan kemampuan infiltrasi yang sangat kecil. Hal ini memungkinkan terjadi luapan air atau banjir pada saat musim hujan. Candi Boto Tumpang berjarak sekitar 4 km dari Pantai Utara Jawa Tengah, sedangkan di sebelah timur Candi Boto Tumpang terdapat Kali Kuto yang alirannya sampai ke Pantai Utara Jawa Tengah. Dalam laporan survei tahun 1975 disebutkan bahwa di sepanjang tepi timur Kali Kuto yang mengalir di perbatasan Kabupaten Kendal dan Batang banyak ditemukan fragmen tembikar (Satari, 1975).

Candi Boto Tumpang berupa tatanan bata yang konstruksinya membentuk suatu bangunan. Tumpukan bata di permukaan memperlihatkan susunan bata dalam kondisi *intake* (insitu). Pada sekitar 1970-an susunan bata ini masih setinggi 2 m, tetapi kini kondisinya sudah berubah. Di lokasi tersebut terlihat susunan bata berdiameter 10,8 x 10 m dengan ketinggian sekitar 70 cm dari muka tanah sekitarnya. Ukuran bata utuh, sekitar 41 x 20 x 6 cm.

Kondisi susunan bata tersebut sebagian sudah sangat aus, tetapi di beberapa tempat menunjukkan kelurusan konstruksi suatu bangunan. Untuk memastikan besaran bangunan secara horizontal dan vertikal. Penggalan dilakukan di dua sisi bangunan yang diperkirakan sebagai sudut candi dengan harapan jika sudutnya sudah diketahui, maka dapat diketahui besaran candinya. Dua sisi tersebut adalah sisi barat laut candi, yaitu kotak U2T1 dan sisi tenggara candi, yaitu kotak S2T6 dan S3T6.



Gambar 8. Denah Candi Boto Tumpang (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).

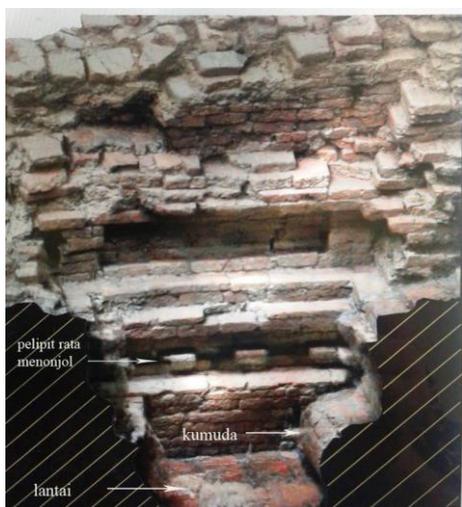
Penggalian membuka tiga kotak ekskavasi (kotak U2T1, S2T6, dan S3T6) dan berhasil menampakkan sudut sisi barat laut (kotak U2T1) dan sudut tenggara candi (kotak S2T6 dan S3T6). Penggalian dilakukan sampai kedalaman 210 cm dari permukaan kotak ekskavasi. Secara stratigrafi tampak bahwa setelah lapisan sendimen setebal sampai dengan 20 cm, berlanjut dengan runturan bata yang cukup padat sampai kedalaman 210 cm. Tampak runturan bata belum terganggu, kecuali di sudut barat laut kotak U2T1 yang sudah teraduk karena digunakan sebagai tempat pembuangan sampah sampai kedalaman 50 cm. Sampai kedalaman 210 cm, penggalian belum dianggap tuntas karena belum mencapai lantai candi atau lapisan budaya pada saat candi masih digunakan. Dari hasil penggalian diketahui bahwa candi ini berdenah persegi empat dan berukuran 12 x 12 m dan sudut candi yang ditemukan tidak rata, tetapi melebar sehingga membentuk seperti bastion benteng di Indonesia. Selain sudut candi yang melebar, bangunan ini tampaknya juga memiliki penampil candi pada keempat masing-masing sisinya. Denah seperti ini disebut sebagai *visamacaturasra* (Munandar, 2017).

Profil candi yang masih tersisa dari bagian atas antara lain profil bidang panel yang di bawahnya terdapat pelipit mistar, pelipit rata yg menonjol, pelipit padma, dan diakhiri oleh pelipit rata sampai dengan lantai. Profil pada bagian penampil candi sedikit berbeda, setelah pelipit rata yang menonjol, dilanjutkan dengan pelipit berbentuk setengah lingkaran (*kumuda*) yang disusun oleh enam lapis bata, kemudian di bawahnya berupa lantai bata (Gambar 9). Lantai ini disusun setidaknya oleh enam lapis bata (sampai pada penggalian paling bawah) dan hal itu tampaknya belum berakhir. Komponen bagian

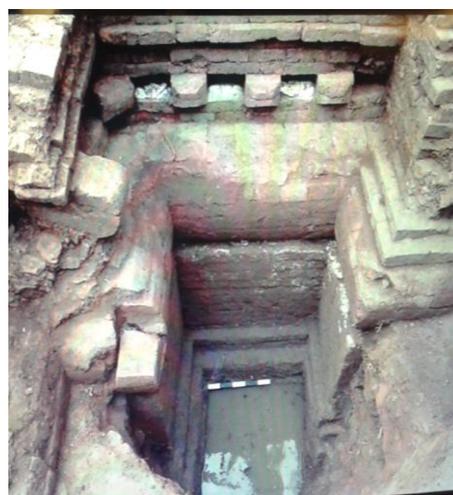
atas candi sudah hilang. Hanya saja pada penggalian di kotak S2T6, S3T6, dan U2T1 ditemukan juga bata-bata yang memiliki bentuk membulat (?). Belum jelas apakah bata berbentuk bulat ini bagian dari bentuk stupa atau miniatur stupa yang biasa ditemukan pada candi yang bersifat Buddha.

Pengaruh Hindu-Buddha di Pantai Utara Jawa Tengah

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 dan 2019 di Candi Tegal Sari memang belum berhasil menemukan kembali Candi Tegal Sari yang pernah digali tahun 1972. Namun, setidaknya runtuhannya bata di empat kotak ekskavasi (kotak U8B7, U9B7, U9B6, dan U8B6) menunjukkan bahwa runtuhannya candi berada tidak jauh dari sebaran runtuhannya bata tersebut. Meskipun demikian, runtuhannya bata yang ditemukan berada di tanah yang belum terganggu. Hal itu berarti bahwa struktur candi itu juga berada pada level yang sama, yakni pada kedalaman 1,2 mdpl. Analisis komponen pendukung bangunan (*Kala*) menunjukkan bahwa secara arsitektural candi berasal dari sekitar abad ke-9 – 10 M. Kronologi relatif dengan menggunakan komponen bangunan ini didukung juga oleh analisis ikonografi arca yang ditemukan di Candi Tegal Sari, terutama arca Durga dan Ganesha yang memiliki kecenderungan gaya seni arca periode Mataram kuno abad ke-9 – 10 M. Temuan runtuhannya bangunan candi di areal ini menjelaskan juga bahwa pada sekitar abad ke-9 – 10 M wilayah ini sudah menjadi salah satu permukiman di pesisir Pantai Utara Jawa.



Gambar 9. Profil Candi Boto Tumpang
(Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).



Gambar 10. Profil Candi Segaran V Batujaya
(Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).

Selain di Candi Tegal Sari, penelitian yang dilakukan di Candi Boto Tumpang berhasil menampakkan bagian sudut bangunan sisi barat laut dan tenggara candi yang memiliki sudut bangunan melebar serta penampil pada setiap sisi bangunan. Bagian sudut dan penampil bangunan memiliki pelipit rata yang menonjol keluar serta bentuk *kumuda* (*halfround*) pada kedua sisi bangunannya. Denah dan profil yang ditemukan pada Candi Boto Tumpang memiliki kemiripan dengan denah dan profil Candi Segaran V, Batujaya,

Karawang (Manguin & Indradjaja, 2004). Denah seperti ini juga ditemukan pada Candi Wat Phra Men, Ayutthaya, Thailand (Revire, 2010). Ada pendapat yang menyebutkan bahwa candi-candi yang memiliki profil seperti *kumuda*, padma, dan profil lainnya yang mengandung unsur melengkung (setengah lingkaran) mencirikan candi bersifat Buddha (Dumarcay, 1987). Kedua candi pembanding untuk Candi Boto Tumpang, seluruhnya bersifat Buddhistis dan dibangun sekitar abad ke-7 M. Candi-candi ini juga menunjukkan bangunan Buddhistik awal ketika pengaruh Buddha mencapai Asia Tenggara. Di Indonesia sampai saat ini belum ada temuan candi lain yang memiliki denah dan profil seperti Candi Boto Tumpang, kecuali Candi Segaran V Batujaya. Ada kemungkinan temuan Candi Boto Tumpang bersifat Buddha pula. Tentunya penelitian diperlukan untuk memastikan sifat keagamaan candi ini

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pada sekitar abad ke-6 – 7 M kawasan Muara Kali Kuto, baik di sisi barat muara (wilayah Kabupaten Batang) maupun sisi timur (wilayah Kabupaten Kendal) sudah menjadi wilayah permukiman awal di pesisir Pantai Utara Jawa Tengah yang cukup penting. Di sisi barat muara diketahui ada beberapa situs penting, seperti Prasasti Sojomerto (Boechari, 2012) dan Prasasti Bale Kambang yang berasal dari paruh pertama abad ke-7 M (Griffiths, 2012) serta petirtaan dengan sisa bangunan candi dari abad ke-7 – 9 M yang dikenal sebagai Situs Bale Kambang (Indradjaja, 2017). Di sisi timur muara Kali Kuto kini telah ditemukan sejumlah situs (Candi Boto Tumpang, Kebon Sari, Pojok Sari, Kalioso, Watu Umpak, Ngrumbul, dan Tegal Sari) yang seluruhnya berupa sisa bangunan bata. Sejauh ini baru Candi Tegal Sari yang pertanggalan relatifnya berasal dari sekitar abad ke-9 – 10 M. Dengan demikian, wilayah di timur dan barat muara Kali Kuto semuanya mencerminkan jejak awal persentuhan masyarakat Jawa kuno dengan para pendatang (India). Kawasan ini dapat dipastikan telah menjadi salah satu titik masuk bagi masuknya pengaruh Hindu-Buddha ke pedalaman Jawa Tengah. Melalui jalur Kali Kuto ini pengaruh Hindu-Buddha masuk ke pedalaman. Hal ini ditandai oleh hadirnya sejumlah situs di sepanjang sungai ini, seperti Situs Sumur Pitu abad ke-9 – 10 M yang bersifat Buddha (Pageruyung, Kendal) dan Situs Pejaten abad ke-7 M yang bersifat Hindu (Tersono, Batang). Jalur Kali Kuto juga yang menghubungkan kawasan percampuran Dieng dengan situs-situs di Pantai Utara Jawa Tengah.

SIMPULAN

Hasil penelitian terkait awal pengaruh Hindu-Buddha di Pantai Utara Jawa Tengah terutama di wilayah Kabupaten Kendal tampaknya memberi titik terang yang cukup berarti. Survei arkeologi di sisi timur Muara Kali Kuto menemukan sekitar tujuh situs (sisa struktur bangunan bata). Ekskavasi di dua situs, yakni Candi Tegal Sari dan Boto Tumpang menunjukkan bahwa Candi Tegal Sari bersifat Hindu yang dibangun pada sekitar abad ke-9 – 10 M, sedangkan untuk Candi Boto Tumpang berhasil ditampakkan denah candi yang bagian sudut bangunannya melebar. Denah Candi Boto Tumpang memiliki kemiripan dengan denah Candi Segaran V Batujaya, Karawang (abad ke-6 – 7 M). Tidak hanya denah yang memiliki kemiripan dengan Candi Segaran V tetapi profil candi dengan bentuk pelipit rata yang menonjol dan *kumuda* (*halfround*)-nya

memiliki kesamaan komponen dengan Candi Segaran V Batujaya. Hasil ini setidaknya memberi informasi bahwa sisi timur muara Kali Kuto sudah menjadi kawasan permukiman dari periode Hindu-Buddha, sekitar abad ke-7 M dan terus berlanjut sampai abad ke-9 – 10 M.

Kawasan Muara Kali Kuto tampaknya telah menjadi salah satu pintu masuk awal pengaruh Hindu-Buddha ke pedalaman Jawa Tengah pada sekitar abad ke-7 M. Selanjutnya, melalui jalur Kali Kuto ini pengaruh Hindu-Buddha masuk ke pedalaman. Hal ini ditandai oleh hadirnya sejumlah situs yang bersifat Hindu-Buddha di sepanjang jalur sungai ini. Bahkan, jalur sungai ini juga yang menghubungkan kawasan percandian Dieng dengan situs-situs di Pantai Utara Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2010). *Kabupaten Kendal Dalam Angka*. Kendal: Badan Pusat Statistik.
- Boechari. (2012). Preliminary Report on the Discovery of an Old Malay Inscription at Sojomerto. In *Melacak Sejarah Kuna Indonesia Lewat Prasasti* (pp. 349–360). Jakarta: Gramedia.
- Brown, R. (1994). Ruler for Change in the Transfer of India Art to South East Asia. In M. J. Klokke (Ed.), *Ancient Indonesia Sculpture* (p. 11). Leiden: KITLV.
- Dark, K. R. (1995). *Theoretical Archaeology*. New York: Cornell University Press.
- Dumarcay, J. (1987). *Sejarah Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Bureau franco-Indonesien de Traduction.
- Griffiths, A. (2012). The Epigraphical Collection of Museum Ranggawarsita in Semarang. *Bijragen Tot de Tall, Land En Volkenkunde*, 168, 472–496.
- Harkantiningasih, N., Prasetyo, B., Eriawati, Y., Novita, A., Laili, N., & Simanjuntak, T. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Indradjaja, A. (2017). Situs Bale Kambang, Batang di dalam Jaringan Perdagangan Maritim pada Masa Hindu-Buddha. In B. B. Utomo (Ed.), *Kemaritiman Nusantara* (pp. 99–110). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Indradjaja, A., Susetyo, S., & Hascaryo, A. T. (2018). *Awal Pengaruh Hindu-Buddha di Pantai Utara Jawa Tengah: Penelitian Arkeologi di Kabupaten Kendal*. Jakarta.
- Indradjaja, A., Utomo, B. B., Arif, J., & Mochtar, A. S. (2014). *Penelitian Arkeologi di Semarang dan Batang*. Jakarta.
- Kempers, A. J. B. (1959). *Ancient Indonesian Art*. Cambridge: Harvard University Press.
- Manguin, P. Y., & Indradjaja, A. (2004). The Archaeology of Batujaya: An Interim Report. In *The European Association of Southeast Asian Archaeologists* (pp. 245–257). Singapore: NUS Press.
- Meulen. (1988). *Indonesia di Ambang Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Munandar, A. A. (2017). *Kaladesa Awal Sejarah Nusantara*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munoz, P. M. (2009). *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung*

- Malaysia (Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara. Yogyakarta: Mitra Abadi.*
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia II* (B. Sumadio, Ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Revire, N. (2010). Iconographical Issues in Archaeology of Wat Prha Men, Nakhon Pathom. *Journal of the Siam Society*, 75–115.
- Saraswati, U. (2018). *Saptaloka: Lanskap Wilayah Batang Abad ke-VII - IX Masehi di Jawa Tengah*. Universitas Indonesia.
- Satari, S. (1975). *Laporan Penelitian Pantai Utara Jawa Tengah*. Jakarta.
- Satari, S. (1977). *Survai di Kabupaten Pekalongan, Batang dan Kendal. Berita Penelitian Arkeologi No. 9*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soekmono, R. (1989). Lokal Genius dan Perkembangan Bangunan Sakral di Indonesia. In *Kepribadian Budaya Bangsa* (pp. 228–246). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soenarto, T. (1972). *Laporan Singkat Penggalian Benda-benda Purbakala di Desa Kangkung, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal*. Prambanan.
- Tjahjono, B. D. (2002). *Latar Belakang Pendirian Candi Bata di Jawa Tengah Tahap III*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Tjahjono, B. D., Indradjaja, A., & Degroot, V. (2015). Prospection Archéologique de la Côte nord de Java Centre :le Distric de Kendal. *Le Bulletin de l'École Française d'Extrême-Orient (BEFEO) No.101. Paris, 101, 327–356.*

Ucapan Terima Kasih

Redaksi *Purbawidya* mengucapkan terima kasih kepada Mitra Bestari

1. Drs. Sonny Chr. Wibisono, MA., DEA. (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta)
2. Dr. Siti Maziyah, M.Hum. (Universitas Diponegoro, Semarang)
3. Prof. Dr. Oman Faturahman, M.Hum. (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)
4. Neneng Yanti K. Lahpan, Ph.D. (LPPM Institut Seni dan Budaya Indonesia, Bandung)
5. Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Departemen Arkeologi, FIB Universitas Indonesia, Depok)
6. Ir. Ismet Belgawan Harun, M.Sc., Ph.D. (SAPPK ITB, Bandung)
7. Dr. Djoko Dwiyanto (Dewan Kebudayaan Provinsi DI Yogyakarta)

Atas telaah keilmiahan yang dilakukan guna peningkatan kualitas penerbitan *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Volume 9 (1), Juni 2020. Semoga sumbangan pemikirannya bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Arkeologi.

Dewan Redaksi

BIODATA PENULIS
(Authors Biography)

- **Agustijanto Indradjaja**, Lahir di Bandung, 17 Agustus 1970, saat ini bekerja di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai Peneliti Madya. Pendidikan S1 Arkeologi di Universitas Gadjah Mada tahun 1995 dan menyelesaikan S2 Arkeologi di Universitas Indonesia tahun 2016. . Beberapa karya tulis dalam 3 tahun terakhir : Situs Bale Kambang, Batang, di dalam Jaringan Perdagangan Maritim pada Masa Hindu-Buddha dalam buku *Kemaritiman Nusantara*. Puslitarkenas. Thn 2017 ; Kebinekaan dalam Kehidupan Beragama pada Awal HinduBuddha di Nusantara dalam buku *Kebinekaan Nusantara: Dalam sudut pandang arkeologi*. Puslitarkenas.thn 2017; *Peradaban Hindu Buddha Pekalongan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2019.
- **Churmatin Nasoichah**, Lahir di Nganjuk (Jawa Timur), 10 Maret 1983. Lulus S1 (2007) pada Program Studi Arkeologi Universitas Indonesia. Saat ini sedang melakukan studi pada Program Magister Linguistik Universitas Sumatera Utara (2018-sekarang). Pada tahun 2008 mulai bekerja di Balai Arkeologi Sumatera Utara dan saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda dengan kajian Arkeologi Sejarah khususnya pada bidang Epigrafi. Tulisan berupa artikel banyak dimuat pada jurnal arkeologi maupun ilmu lainnya di dalam maupun luar lingkup Balai Arkeologi Sumatera Utara. Karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: “Analisis Kontrasif Konstruksi Pasif Bahasa Jawa Kuna Dan Bahasa Jawa (Studi Kasus Prasasti Hariñjij)” dalam *Jurnal Forum Arkeologi* Vol. 32 No. 2 Oktober 2019, “Idiom Dan Metafora Pada Lirik Lagu “Jaran Goyang” dalam *Metalingua* Vol. 17 No. 2 Desember 2019. “Keberadaan Prasasti Bahagas Dalam Konteks Kepurbakalaan Hindu-Buddha Di Padang Lawas, Sumatera Utara” dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala* Vol. 21 No. 2 November 2018. “Pembacaan Angka Tahun Prasasti Sirah Keting Dan Kaitannya Dengan Tokoh Sri Jayawarsa Digwijaya Sastraprabu” dalam *Jurnal Purbawidya* Vol. 6 No. 1 Juni 2017. “Prasasti Raja Soritaon dan Latar Belakang Penulisannya” dalam *Jurnal Neditirawidya* Vol. 11 No. 1 April 2017. “Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap, Pola Penguburan Etnis Batak Angkola-Mandailing di Padang Lawas Utara” dalam *Jurnal Forum Arkeologi* Vol. 30 No. 1 April 2017. “Praktek Kolonialisme Dalam Eksistensi Uang Kebon Pada Perkebunan Sumatera Timur Abad ke- 19-20 (Sebuah Pendekatan Arkeologi Marxis)” dalam *Jurnal Sangkhakala* Vol. 20 No. 1 Mei 2017. “Aksara Batak Dalam Kebhinnekaan Nusantara” dalam *Jurnal Kebudayaan* Vol. 11 No. 1 April 2016.

- **Garbi Cipta Perdana**, (Bandung, 1996) hingga kini belum pernah menerbitkan karya yang pantas disebut karya selain hanya tulisan-tulisan tidak jelas di blog serta status miliknya. Pada tahun 2010 ia pernah mengalami kecelakaan kendaraan bermotor di kaki Gunung Tangkuban Parahu saat mengisi liburan sehabis ujian SMP. Sembilan tahun kemudian ia berhasil lulus dari Arkeologi UI walau beberapa kali sempat ingin memutuskan untuk menyerah. Mundur ke belasan tahun sebelumnya saat pertama kali menghirup wangi sulfur Tangkuban Parahu, saat itulah segala tutur dongeng mengenai kehidupan di Tatar Sunda mulai menjadi tanya di kepalanya. Keputusannya lima tahun yang lalu untuk pindah ke Arkeologi UI adalah salah satu jalan memuaskan keingintahuannya itu. Maka setelah ini, karya akhir berjudul Rekonstruksi Lanskap *Kabuyutan* Bandung Utara yang mengantarkannya pergi dari UI setelah peristiwa jabat tangan bersama rektor yang biasa saja; telah diterbitkan.
- **Wanny Rahadjo Wahyudi**, dilahirkan di Jakarta, Jum'at 09 Oktober 1959. Setelah menyelesaikan Sekolah Dasar (1972), Sekolah Menengah Pertama (1975), Sekolah Menengah Atas (1979) di Jakarta, ia melanjutkan pendidikan di Jurusan Arkeologi pada Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya) Universitas Indonesia dan lulus pada tahun 1985, dengan skripsi berjudul: Beberapa Metode Analisis Tembikar di Indonesia Berdasarkan Tahun Penelitian Tahun 1973-1983. Minat terhadap kajian arkeologi dilanjutkannya dengan menempuh Program Magister pada Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, lulus pada tahun pada 1991 dengan tesis berjudul Sisa-Sisa Kegiatan Masyarakat Prasejarah di DAS Ciliwung: Suatu Kajian Arkeologi Ekonomi. Program Doktor diselesaikannya pada 2008 dengan disertasi berjudul Bentuk-bentuk Tembikar Pada Situs-Situs Candi Abad VIII-X di Jawa Tengah: Rekonstruksi Penggunaannya Pada Upacara. Setelah lulus pada tahun 1985, ia mengabdikan diri di almamaternya sebagai pengajar pada Program Studi Arkeologi dan pernah menjadi Sekretaris Jurusan Arkeologi (1993—1995), Staf Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan (1997—1999), Staf Pembantu Dekan Bidang Akademik (1999-2004), Kepala Program Studi Arkeologi (2012—2016). Ketua Departemen Arkeologi (2019—2023) Organisasi profesi yang diikutinya antara lain Ikatan Ahli Arkeologi (IAAI), Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI), dan Asosiasi Prehistorisi Indonesia (API).
- **Irfanuddin Wahid Marzuki**, Lahir di Klaten 17 Mei 1975. Menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Arkeologi Universitas Udayana tahun 2000, S2 Program Studi Arkeologi Universitas Gadjah Mada tahun 2012, dan Program Doktor Ilmu-Ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada (S3) tahun 2019. Saat ini bekerja sebagai Peneliti Muda di Balai Arkeologi Sulawesi Utara. Beberapa tulisan ilmiah pernah diterbitkan oleh Jurnal Tekstual (Ternate), Jurnal Papua (Balar Jayapura), Naditira Widya (Balar Banjarmasin), Jejak-Jejak Arkeologi (Balar Sulawesi Utara), Kapata Arkeologi (Balar Maluku), Berkala Arkeologi (Balar D.I Yogyakarta), Amerta

(Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional), Purba Widya (Balar Jawa Barat), Forum Arkeologi (Balar Bali), Jurnal Tumotowa (Balar Sulawesi Utara), dan Bulletin Umulolo (BPCB Gorontalo). Artikel-artikel populer pernah diterbitkan oleh koran Ternate Pos, SKH Swara Kita (Manado), dan Majalah Ekspose Manado. Selain itu, menulis buku berjudul Arkeologi Perkotaan Gorontalo Perkembangan Kota dan Sebaran Bangunan Indis di Kota Lama Gorontalo yang diterbitkan oleh Pustaka Larasan tahun 2019. Alamat Email : irfanudin.wahid@kemdikbud.go.id atau wd_546@yahoo.co.id.

- **Ashar Murdihastomo**, Lahir di Yogyakarta, pada 18 Desember 1987, kini telah menjadi salah satu Peneliti Pertama di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Mendapatkan gelar Sarjana dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 2011, dan gelar Pasca Sarjana dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 2015. Saat ini, aktif melakukan penelitian dalam bidang kajian Arkeologi Sejarah. Dalam perjalanan kariernya telah menghasilkan beberapa karya ilmiah, beberapa diantaranya adalah:., Dua Tipe Ornamenasi Candi Perwara di Kompleks Candi Sewu yang diterbitkan di Jurnal Kalpataru pada tahun 2018, Identifikasi Tokoh Berkepala Singa di Museum Penataran yang diterbitkan di Jurnal Berkala Arkeologi pada tahun 2019, Identifikasi Dewa-Dewi Agama Hindu-Buddha sebagai Dewa Pelindung Pelayaran yang diterbitkan di Jurnal Naditira Widya tahun 2019, Interpretasi Pemaknaan Relief Tokoh Gaja-Laksmi Koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta yang diterbitkan di Jurnal Amerta tahun 2019, dan Museum dan Instagram : Perlukan Museum Diubah Menjadi Tempat Instagramable ? yang diterbitkan di Jurnal Prajnaparamita tahun 2019
- **Irva Bauty**, Lahir di Pontianak, pada 23 Januari 1991 dan mendapatkan gelar Sarjana di Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2014. Memiliki pengalaman terkait dengan warisan budaya dan cagar budaya di lingkungan Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu sebagai tim sekretariat Dewan Kebudayaan Provinsi Yogyakarta pada tahun 2015, menjadi tenaga pendamping ahli pratama di Balai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya pada tahun 2016-2017, menjadi analis pemanfaatan cagar budaya dan koleksi museum pada tahun 2018, dan menjadi staf pemeliharaan dan pengembangan warisan budaya tak benda pada tahun 2019. Selama berkarir pernah menulis di majalah Mayangkara dengan judul 'Menggali Eksotisme Tanah Siak' pada tahun 2017 dan 'Bioskop Permata' pada tahun 2018

- **Muhamad Alnoza**, Penulis merupakan mahasiswa S1 di Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Lahir di Jakarta pada tanggal 14 Desember 1998. Penulis telah menghasilkan beberapa karya ilmiah, beberapa diantaranya adalah *Si Pitung dari Ommelanden: Jawara Silang Budaya* yang diterbitkan di Lomba Esai Hari Museum Nasional, di Museum Bahari pada tahun 2019, *Nilai-nilai Pancasila pada Budaya Masyarakat Masa Klasik di Indonesia (abad 8-14 M): Sebuah Tinjauan Arkeologi* yang diterbitkan dalam Lomba Penulisan Essay Pancasila yang diselenggarakan oleh BPIP pada tahun 2018
- **Aryandini Novita**, Penulis merupakan Peneliti Madya di Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Lahir pada tanggal 10 November 1970 di Jakarta. Lulusan S1 Arkeologi Universitas Indonesia, S2 Sosiologi Lingkungan Universitas Sriwijaya. Aktif sebagai peneliti dari 1998 sampai sekarang dengan bidang kepakaran arkeologi sejarah.
- **Sigit Eko Prasetyo**, Penulis merupakan Peneliti Pertama di Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Lahir di Jakarta pada tanggal 14 Februari 1982. Pendidikan S1 Arkeologi Universitas Indonesia, S2 Arkeologi Universitas Indonesia. Aktif sebagai peneliti dari 2012 sampai sekarang dengan bidang kepakaran arkeologi prasejarah.



BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT
KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN